Bahkan ketika aku menggenggam tanganmu
Kau masih tak mengingatku
Remember Me
Remember Us
A NOVEL BY
ALLY JANE

A romance novel by

Ally Jane

Remember Me, Remember Us

Bahkan ketika aku menggenggam tanganmu
Kau masih tak mengingatku

Remember Me, Remember Us
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Oktober, 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Untuk semua pembaca setia karya-karyaku, terima kasih lagi dan lagi, atas cinta dan dukungan kalian untuk karya-karyaku selama ini. Semoga kalian selalu mendapat dukungan dan cinta sebanyak yang kalian berikan ke aku. ☺

Makasih buat sahabatku, Hana, meski kita jarang ketemu tapi kamu selalu ngedukung aku. Makasih juga untuk kalian yang setia menunggu dan mengikuti karya-karyaku, Alyra Una, Mbak Pipin, Sira Tila, Elita, Mbak Yayuk. :*

Terima kasih untuk para pembaca yang mendukung karya-karyaku dan selalu menyemangati untuk terus berkarya, Resy, Bella Wiranti, Sufi Inayati, Mbak Ebi, Mbak Ika. ^_^

Juga, terima kasih untuk semua pembaca yang sudah membaca karya-karyaku. Terima kasih untuk kalian pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi.

Dan di mana pun kalian berada, Author doakan yang terbaik untuk kesuksesan dan kebahagiaan kalian. ^_^

Love,

Ally Jane

Kau bisa melupakanku,
tapi tidak dengan
perasaanku

Daftar Isi

Thanks to iv

Daftar Isi vi

Satu 1

Dua 21

Tiga 39

Empat 58

Lima 76

Enam 94

Tujuh 118

Delapan 144

Sembilan 177

Sepuluh 203

Sebelas 226

Dua Belas 264

Epilog 281

About Me 287

Satu

Pernahkah kau tersesat?

Bukankah itu mengerikan?

"Dia sudah sadar!" Seruan itu datang dari pria tinggi, tampaknya berusia akhir dua puluhan, yang duduk di kursi di sebelah gadis yang terbaring di ranjang rumah sakit. Gadis itu mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha beradaptasi dengan cahaya matahari pagi yang menerobos masuk dari jendela kaca di sisi ruangan.

Gadis yang kepalanya masih dililit perban itu mengerutkan kening ketika matanya menangkap gerakan dari sofa di sisi ruangan. Seorang pria lain, melompat bangun dari sofa. Wajahnya tampak kacau, dengan lingkaran hitam di bawah mata, seolah ia tak pernah bisa tidur dengan baik, sementara rambutnya tampak berantakan. Sepertinya ia sempat tertidur di sofa tadi, tapi caranya melompat bangun cukup

menakjubkan, seolah dia baru saja mendengar bahwa tempat itu akan runtuh dan dia harus segera menyelamatkan diri. Pria itu kini menghampiri gadis yang berada di ranjang rumah sakit.

"Dara?" Suara serak si Pria Kedua membuat kerutan di kening gadis itu semakin dalam. "Tidak, jangan berbicara dulu. Tenggorokanmu pasti sakit, jadi sebaiknya jangan bicara dulu," lanjut pria itu dengan senyum penuh pengertian. "Akan kuambilkan air hangat agar kau merasa lebih baik," pria itu terus berbicara sementara ia menyiapkan air hangat di meja samping ranjang.

Tatapan gadis itu kini turun ke gelas yang terulur kepadanya, sementara pria yang memegangi gelas itu tersenyum padanya.

"Dia baru sadar dari koma dan kau berharap dia akan melompat bangun sepertimu?" Dengusan itu datang dari Pria Pertama.

Pria Kedua mengerang penuh sesal, menggumamkan maaf, lalu menyorongkan gelasnya ke Pria Pertama, memberi perintah untuk membawakan gelas itu tanpa berkata-kata. Meski diiringi dengusan tak percaya, Pria Pertama menerima gelasnya, sementara

Pria Kedua membungkuk ke arah gadis itu, berniat membantu gadis itu duduk.

Namun kemudian, si Pria Kedua dikejutkan dengan tangan gadis itu yang terangkat ke bahunya, tidak untuk berpegangan, melainkan mendorongnya dengan lemah. Perlahan, pria itu kembali menarik diri dan menatap sang Gadis dengan lembut.

"Maaf, aku yang membuatmu seperti ini. Kita akan membicarakan ini lagi nanti dan kali ini aku akan menuruti apa pun yang kau katakan. Tapi sekarang, biarkan aku membantumu." Pria itu terdengar tersiksa.

Gadis itu panik kini. Ia menatap kedua pria itu bergantian.

"Tristan, menepilah. Sepertinya ada yang salah di sini," Pria Pertama berbicara.

Pria Kedua yang dipanggil Tristan seketika memucat. "Tidak ... dia baik-baik saja. Dia harus baik-baik saja," gumam pria itu.

Pria Pertama meletakkan gelas yang masih dibawanya di meja, menggeser paksa si Pria Kedua, lalu menekan interkom dan memanggil para perawat,

memberikan instruksi cepat yang tidak dimengerti gadis itu.

"Dara, kau bisa melihatku dengan jelas?" Pria Pertama berbicara pada gadis itu.

Gadis itu menatap Pria Pertama yang sekarang tampak berbeda dengan sebelumnya. Pria itu tampak lebih serius kini.

"Dara, kau bisa mendengarku?" pria itu kembali berbicara.

Gadis itu semakin bingung.

Siapa yang dipanggil pria ini? Kenapa dia memanggilku seperti itu? Siapa Dara?

"Dara, kau hanya perlu mengangguk atau menggeleng saja untuk menjawabku," pria itu berbicara lagi. "Kau bisa mendengarku, kan?"

Gadis itu, meski masih bingung, kebingungan yang mengalahkan kepanikannya, mengangguk. Entah kenapa dan bagaimana, pria itu memanggilnya Dara.

"Kau bisa melihatku dengan jelas?" pria itu bertanya.

Lagi, gadis itu mengangguk.

"Kau bisa mengenaliku?" tanya pria itu lagi.

Kali ini, gadis itu ragu. Ia menatap wajah pria itu lekat, tapi tak satu pun nama muncul dalam kepalanya.

"Dara, kau bisa mengenaliku, kan?" ulang pria itu, sedikit lebih keras.

Gadis itu kembali panik. Ia menatap pria itu, lalu berganti menatap pria bernama Tristan yang sudah tampak cemas.

"Kau mengenalinya?" Pria Pertama kembali bertanya, kali ini ia menarik Tristan mendekat.

Gadis itu menatap wajah Tristan, lama, tapi sama seperti sebelumnya, ia tak menemukan satu pun ingatan tentang pria itu dalam kepalanya.

"Elang, ada apa dengannya?" Kepanikan terdengar jelas dalam suara Tristan.

"Ada sesuatu yang salah," jawab pria pemilik nama Elang tadi.

"Apa maksudmu?! Apa yang terjadi padanya?!" Suara Tristan meninggi.

"Tristan, tenanglah dan tunggu saja di luar." Elang berusaha menanggapi dengan sabar.

"Tidak, sampai kau mengatakan padaku apa yang sebenarnya terjadi padanya," desis Tristan marah.

Elang menarik napas dalam. "Bukan hal yang akan kau terima dengan mudah, jadi kumohon ..."

"Dara." Tristan mengabaikan Elang dan bergerak mendekati gadis itu. "Dara, kau baik-baik saja, kan?" ucap pria itu seraya meraih tangan gadis itu. "Aku ..." kalimatnya terputus tatkala gadis itu menarik tangannya dari pegangan Tristan.

Lagi, Tristan tampak terpukul tatkala gadis itu menatapnya ketakutan.

"Dara ... kau masih marah padaku?" tanya Tristan kosong.

Gadis itu tak menyahut, tapi kemudian membuang muka. Tristan mencelos. Ia kembali mengulurkan tangan, hendak meraih tangan gadis itu, tapi kali ini Elang menahannya. Elang menggeleng menjawab tatapan protes Tristan.

"Aku akan memeriksanya, karena itu, tolong tunggulah di luar," pinta Elang.

"Kenapa dia ... bersikap seperti itu?" Tristan berkeras mencari tahu. "Kenapa dia ..."

"Baiklah," Elang mengalah. "Kau bisa bertahan sebentar di sini dan melihat apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, jangan lakukan apa pun yang akan mengejutkan pasien."

Tristan mengangguk, lalu menarik tangannya.

Elang kembali berbicara pada gadis itu, tapi kali ini tidak menyebutkan namanya. "Nona, kau bisa mendengarku?"

Gadis itu kembali menoleh untuk menatap Elang. Ia ragu untuk menjawab lagi.

"Tidak apa-apa. Ini di rumah sakit dan aku adalah doktermu," Elang berbicara dengan nada ramah. "Kau bisa mendengarku, kan?"

Gadis itu lantas mengangguk.

"Kau … tidak mengenaliku?" tanya Elang.

Gadis itu membuka mulut, lalu dengan suara parau terbata, "Dok … ter …."

Elang tersenyum pahit, tapi kemudian ia segera menguasai diri. "Dan pria ini … kau tidak mengenalinya?" Elang menyentuh lengan Tristan.

Gadis itu mengerutkan kening dalam, berpikir keras, lalu menggeleng.

Jawaban gadis itu membuat Tristan menatap Elang dengan ngeri. "Apa yang terjadi padanya?"

Elang menghela napas berat. "Kurasa, dia mengalami *shock* di kepalanya, hingga mempengaruhi ingatannya. Tapi aku tidak tahu separah apa itu."

Tristan tertegun. Ia menatap gadis itu dengan tatapan tak percaya. "Kau benar-benar ... tidak mengingatku?" Tristan berbicara pada gadis itu.

Gadis itu ragu untuk menjawab.

"Tidak apa-apa. Jawab saja, Nona. Dia hanya ingin tahu," dukung Elang.

Gadis itu menatap Elang sekilas, lalu kembali menatap Tristan dan menggeleng. Kekosongan di mata pria itu kemudian membuat gadis itu merasa tidak nyaman.

"Nona," panggil Elang lagi. "Apa kau tahu siapa namamu?"

Gadis itu mengerutkan kening dalam, berpikir keras, lagi. Ia menatap Elang cemas, tapi kemudian memejamkan mata, berusaha semakin keras untuk mencari nama yang dia ingat, namanya. Ia membuka

mata dan tampak terkejut ketika tak satu pun nama ia ingat. Perlahan, ia menggeleng.

"Siapa ... aku?" tanya gadis itu parau.

Sementara Elang hanya bisa menatap gadis itu dengan sedih, Tristan berusaha tetap berdiri dengan bersandar di kursi di dekatnya. Ia merasakan kengerian dalam dirinya, memikirkan gadis itu tak ingat tentangnya ataupun dirinya sendiri. Gadis itu ... mungkin sudah melupakan segalanya tentang Tristan, tentang mereka.

"Dia mengalami amnesia. Dia bisa mengingat cara melakukan sesuatu, kemampuannya, pengetahuan dasar, tidak ada masalah dengan itu. Tapi, dia tidak bisa mengingat siapa dirinya, dan orang-orang di sekitarnya. Dia bahkan tidak ingat keluarganya ataupun kau, tunangannya. Juga, semua ingatan di masa lalunya, dia tidak akan bisa mengingatnya. Dia mungkin bisa mendapatkan seluruh ingatannya lagi, dan kita harus membantunya mengingat semuanya perlahan-lahan.

"Benturan di kepalanya saat kecelakaan itu tampaknya memperparah keadaannya yang saat itu

juga sedang tertekan, hingga membuatnya seperti ini. Kita tidak bisa membuatnya *shock* dan semakin tertekan. Kau bisa mengerti itu, kan?" Elang menatap Tristan simpati.

Tristan yang sedari tadi masih menatap tangannya yang bertaut di atas lutut, tidak menjawab ataupun mengangguk.

"Aku tahu ini berat bagimu, tapi aku dan keluargaku juga ..."

"Kalian keluarganya," sela Tristan. "Dia akan menerima kalian dengan mudah. Tapi, aku ... tidakkah kau lihat bagaimana dia bereaksi padaku tadi?"

"Itu karena dia belum tahu siapa kau," hibur Elang.

"Hal terakhir yang dia ingat tentangku adalah ... dia marah padaku," desah Tristan muram.

"Dia tidak ingat satu kejadian pun tentang masa lalunya. Dia juga pasti tidak ingat pertengkaran kalian. Tapi, selama kita tidak mengejutkan ingatannya dengan kejadian-kejadian yang membuatnya tertekan, semuanya akan baik-bik saja."

Tristan menghela napas berat. "Seharusnya aku menikahinya lebih cepat," gumamnya.

"Dan apa hubungannya itu dengan kejadian ini?" dengus Elang geli.

"Jika kami sudah menikah, aku tidak akan membiarkannya menyetir sendiri. Jika kami sudah menikah, akan lebih mudah meyakinkannya tentang status hubungan kami. Jika kami sudah menikah, aku ..."

Elang mengetuk kepala Tristan dengan bolpoin yang selalu dibawanya. "Bahkan meskipun kalian sudah menikah, tidak menjamin kalian akan bebas kecelakaan. Bahkan meskipun kalian sudah menikah, jika dia mengalami amnesia, dia tetap akan melupakanmu. Lagipula, meskipun kalian belum menikah, kalian punya banyak kenangan indah bersama. Setidaknya, dia pasti akan mengingatnya, kan?"

Tristan mendesah berat. "Meyakinkan seorang wanita dengan cincin di jari mereka itu lebih mudah, biasanya."

"Bukankah kau menyimpan cincin pertunangannya?" sebut Elang.

Tristan menghela napas berat. "Jika aku memberikan itu, aku khawatir dia akan ingat pada pertengkaran terakhir kami."

Elang mengetuk kepala Tristan lebih keras, membuat Tristan mengerang protes kali ini. "Lalu, apa maksudmu dengan kata-katamu tadi? Kau bahkan tidak mau memberikan cincin itu padanya dan menunjukkan bahwa kalian memang sudah bertunangan."

"Ck, bukan begitu." Tristan tampak frustasi. "Hanya saja, situasinya sedang seperti ini, jadi aku tidak mungkin memberikan cincin tunangan kami padanya. Bisa-bisa dia langsung teringat pada pertengkaran kami sebelum kecelakaan. Maksudku tadi, jika yang kubawa ini adalah cincin pernikahannya, itu akan lebih mudah. Setidaknya, kami sudah menikah. Dengan itu, dia pasti tahu bahwa dia sudah terikat denganku. Bahwa dia sudah menjadi milikku."

Elang terbahak. "Semua yang kaupikirkan adalah membuat adikku terikat padamu dengan pernikahan. Bahkan kalian bertengkar karena itu. Kau adalah satu-

satunya pria yang dicintainya. Kalian bahkan sudah bertunangan. Apalagi yang kau khawatirkan?"

Tristan tak sedikit pun ingin tertawa saat ini. Justru, inilah yang ia khawatirkan. "Aku takut dia akan meninggalkanku," akunya. "Hal yang paling kutakutkan adalah, ketika sedikit saja aku lengah, dia akan pergi meninggalkanku. Seperti saat ini. Dia juga ... tidak mengingatku, kan?"

Ekspresi sedih Tristan membuat Elang simpati juga. Ia menepuk bahu Tristan sebagai penghiburan. Seharusnya ia tahu, Tristan sangat mencintai adiknya. Dan seharusnya ia lebih tahu, Dara tidak mengatakan perasaannya pada Tristan sesering Tristan melakukannya. Dan sungguh, seharusnya dia membicarakan hal itu dengan Dara.

Apa pun situasinya, dalam hubungan cinta, kepercayaan adalah hal yang paling penting.

"Sudah seminggu ini kau tidak pulang. Kau langsung kemari sepulang kantor, dan berangkat dari sini juga. Kau berencana pindah kemari atau apa?" sindir Elang saat ia masuk ke kamar rawat Dara dan

mendapati Tristan sudah ada di sana, masih dengan stelan kantornya.

"Dia baru bangun tadi pagi. Aku harus lebih sering menemaninya, kan?" sahut Tristan cuek, tanpa mengalihkan tatapan dari wajah tidur Dara.

Elang memutar mata. "Saat Dara dinyatakan koma seminggu yang lalu, kau mengatakan kau harus tinggal di sisinya karena dia sedang terluka dan pasti membutuhkanmu."

Tristan tak menyahut. Menoleh pun tidak. Elang mendesah berat.

"Pulanglah, Tristan. Setidaknya, semalam saja, tidurlah dengan normal. Selama seminggu ini kau sudah bekerja keras, mengurus kantormu, dan juga membantu kantor ayahku yang ditinggalkan Dara. Kau bahkan nyaris tidak tidur karena berkeras menjaga Dara. Aku tidak akan heran jika setelah ini kau yang akan menggantikan Dara di tempat tidur itu," dengus Elang.

Tristan menghela napas berat, akhirnya menatap Elang. "Tidakkah kau punya pasien untuk diperiksa, Dokter?"

Elang menyeringai. Tristan berusaha mengusirnya. "Jam kerjaku sudah selesai."

"Lalu, kenapa kau masih di sini?" tuntut Tristan.

"Menjaga adikku, tentu saja," sahut Elang santai.

"Lalu, apa bedanya kau dan aku? Kita sama-sama sudah pindah kemari sejak Dara tinggal di kamar ini," serang Tristan telak.

Elang menghela napas berat. "Baiklah, kita impas."

Elang menghampiri Dara sebentar, menatap adiknya itu selama beberapa saat, sebelum kemudian berjalan ke sofa di sisi ruangan dan menjatuhkan tubuh di sana.

"Kau belum juga menghubungi orang tua kita?" tanya Tristan kemudian.

"Kau berharap banyak," sahut Elang dalam kuapan. "Ketika Dara masuk rumah sakit ini, aku sudah berniat untuk menyembunyikan kabar tentang keadaannya karena orang tuaku dan ayahmu sedang berlibur di luar negeri dan baru akan kembali setidaknya dua atau tiga minggu lagi. Aku berencana membuat Dara pulih sebelum mereka kembali.

"Saat dia dinyatakan koma, aku tetap tidak berani memberitahukan pada orang tuaku. Aku tidak ingin mereka khawatir. Yang aku tahu, adikku adalah gadis yang kuat dan dia akan bertahan. Tapi, aku sama sekali tidak siap jika dia sadar dalam keadaan seperti ini. Saat ini, aku benar-benar berharap aku bukanlah dokter yang harus menerangkan keadaan Dara pada keluarganya."

Tristan mendengus geli ketika menoleh ke belakang. "Bahkan dokter sehebat dirimu punya kelemahan juga."

"Sama sepertimu, Tuan Pengusaha yang hebat," Elang menyeringai.

Tristan mendengus seraya kembali menatap Dara. "Kapan kau berencana menelepon orang tuamu dan ayahku?"

"Kenapa tidak kau yang menelepon mereka?" balas Elang kesal.

"Karena sejak awal, ini adalah rencanamu. Kau yang tidak ingin memberitahukan ini pada orang tua kita. Kurasa, kita akan melakukannya sesuai rencana-

mu, kan? Bahkan hingga bagian akhirnya." Tristan melirik Elang yang sudah mengerang frustasi.

"Oh, kuharap aku menangani pasien yang cantik dan menyenangkan," gerutu Elang ketika akhirnya melompat bangun dari sofa.

"Akan kusampaikan itu pada Dara," ucap Tristan enteng.

Elang mendesis kesal pada musuh semasa SMA sekaligus teman kuliahnya itu. "Aku akan menghubungi mereka, jadi bersiaplah menghadapi mereka juga. Aku tidak akan terjun ke neraka sendirian, kau tahu?"

Tristan tersenyum tipis mendengarnya. Setelah Elang meninggalkan ruangan, Tristan meraup tangan Dara, menggenggamnya. "Setelah ini, kau pasti akan mengingat semuanya, kan? Kau akan bertemu dengan orang tuamu. Kau ... pasti akan lebih mudah mengingat semuanya setelah kau mengingat mereka, kan?"

Jantung Tristan seolah berhenti berdetak tatkala mata Dara tiba-tiba terbuka dan gadis itu menarik tangannya dari Tristan, sama seperti sebelumnya.

"Kau ... siapa?" tanya Dara parau, kepanikan tampak jelas di matanya ketika menatap Tristan.

Tristan mencelos. Namun, ia berusaha tersenyum ketika menjawab, "Aku Tristan. Saat ini kau mungkin tidak mengingatku, tapi ..."

"Dokter!" Dara tiba-tiba berteriak, dan ia terbatuk setelahnya.

"Dara, kau bisa menyakiti tenggorokanmu," cemas Tristan, tapi ketika ia hendak meraih tangan Dara, gadis itu menepis tangannya.

Tristan tertegun. Disusul kemudian, Elang masuk ke dalam ruangan, tampak terkejut ketika melihat Dara yang sudah bangun dan melotot panik ke arah Tristan. Elang berusaha mengendalikan situasi dan menghampiri Dara. Tak ingin membuat Dara lebih panik lagi, Elang berusaha bersikap seperti seorang dokter alih-alih kakaknya.

Elang memanggil perawat lewat interkom, sebelum berkata pada Dara, "Saya akan memeriksa keadaan Nona." Elang lalu menatap Tristan. "Keluarga pasien mohon menunggu di luar," pintanya.

Tristan menatap Elang protes.

"Tolong," Elang menekankan, yang akhirnya membuat Tristan mau tak mau terpaksa meninggalkan ruangan itu.

"Dan kenapa kau tidak mengatakannya padaku sebelumnya?" kesal Tristan.

Elang meringis. "Yah, kupikir semuanya akan berjalan sesuai rencanaku. Tadi aku sudah mengatakan padanya bahwa aku adalah kakaknya, tapi dia masih belum sepenuhnya percaya padaku. Jadi, aku juga belum mengatakan apa pun padanya tentang dirimu."

"Dia pasti takut karena ada orang asing yang menggenggam tangannya saat ia terbangun tadi," desis Tristan, lebih kesal dari sebelumnya.

Elang tersenyum menyesal. "Aku juga tidak tahu jika kau akan menggenggam tangannya, atau jika dia akan terbangun saat kau menggenggam tangannya. Kupikir ... yah, kuharap, setidaknya dia bisa mengingat kita, meski hanya sedikit."

Tristan memejamkan mata, berusaha mengendalikan emosinya. "Kau adalah dokter, Elang. Bagaimana

bisa kau berpikir rencanamu akan bisa mengubah logika dunia medis?"

Elang mendesah berat. "Karena di sini, aku juga adalah keluarga pasien." Ia terdengar lelah. "Aku juga berharap, sedikit saja setidaknya, adikku akan mengingat kita. Tapi sepertinya ... dia tidak mengingat kita sedikit pun. Dia bahkan tetap tidak percaya padaku."

Tristan menepuk bahu Elang. "Entah kenapa kau selalu terlambat menyadari bahwa hal buruk yang terjadi adalah benar-benar hal buruk," desahnya pasrah.

Elang mengangguk pasrah. "Aku akan menelepon orang tua kita sekarang."

Tristan menoleh cepat. "Kau belum menelepon mereka?"

Elang meringis. "Yah, kupikir ..."

"Oh, lupakan saja alasanmu. Aku mengerti," sela Tristan bosan.

Dua

Ketika semua terasa asing

Adakah yang masih bisa kau percaya?

Gadis itu menatap satu-persatu orang-orang yang ada di ruangan. Ayah, Ibu, Kakak, tunangannya dan calon ayah mertuanya. Tidak. Dia tidak bisa mengingat siapa mereka. Di matanya, mereka semua tampak asing. Mereka hanyalah orang-orang asing tanpa nama dalam kepalanya.

Ketika wanita yang diperkenalkan sebagai ibunya mulai terisak, gadis itu mencelos. Wanita itu memiliki karakter wajah yang lembut dan ramah. Dia pasti sangat sedih karena putrinya tidak mengenalinya. Masalahnya, dia benar-benar tidak mengenali wanita itu, juga semua yang ada di ruangan.

Sebuah pikiran yang dirasa lebih masuk akal untuk situasi ini, membuatnya menatap dokter yang merawatnya, Dokter Elang.

"Dokter ... bisakah aku berbicara dengan Dokter?" pinta gadis itu.

Elang menatap gadis itu, tampak sedikit terkejut, tapi ia mengangguk. Ia lalu meminta semua orang menunggu di luar. Begitu hanya tinggal mereka berdua, gadis itu tak membuang waktu dan mengungkapkan apa yang ada dalam kepalanya,

"Kurasa ... kalian salah orang."

Elang yang mendengar penuturannya langsung melongo. Namun, kemudian ia segera menguasai diri, berdehem, lalu berkata, "Tapi kartu identitasmu sudah menunjukkan kebenarannya, Nona. Namamu Renita Dara Sanjaya, kau adalah putri Handika Sanjaya pemilik Sanjaya *Group*. Kau mengalami kecelakaan sepulang kerja setelah makan malam bersama tunanganmu, Tristan, dan kau terbaring koma selama seminggu, lalu kau sadar dalam keadaan hilang ingatan."

Gadis itu mengerutkan kening, berusaha menyerap semua informasi itu. Namun, bagaimanapun ia berusaha, semua itu tetap terasa asing baginya.

Elang menarik napas dalam, lalu melupakan sikap dokternya ia melanjutkan, "Orang tua kita datang terlambat untuk melihat keadaanmu karena mereka sedang berlibur ke luar negeri saat kau kecelakaan, dan aku, kakakmu yang bodoh ini, berpikir bahwa membuat mereka khawatir bukanlah pilihan yang tepat. Karena itu, aku menunggu sampai kau sadar. Tapi ternyata, saat kau sadar, semua justru seperti ini, dan akhirnya aku terpaksa menghubungi orang tua kita.

"Aku bisa menerima jika kau tidak bisa mengingat kami semua. Tapi tolonglah, Dara, kumohon padamu, percayalah pada kami. Kami adalah keluargamu, kami semua peduli padamu, dan kami sangat menyayangimu. Aku mungkin kakak yang menyebalkan, tapi aku kakakmu dan aku menyayangimu. Sungguh."

Ketulusan dan kesungguhan di mata Elang, tampaknya sedikit menggerakkan hati gadis itu. Karena kemudian, dia menyahut,

"Aku ... masih tidak tahu siapa diriku. Aku tak sedikit pun ingat tentang kalian. Aku bahkan tidak yakin bahwa aku adalah Dara yang kalian cari. Tapi ... aku akan mencoba percaya pada kata-katamu. Dan,

jika ternyata aku memang adalah Dara, tapi aku tidak akan pernah bisa mengingat kalian lagi nanti ..."

"Kau tetaplah Dara kami," sela Elang tanpa keraguan. "Bagaimanapun keadaanmu, kau tetaplah Dara kami. Kau tetaplah adikku dan aku berjanji, kau pasti akan bisa mengingat semuanya kembali. Segera, setelah kau kembali ke rumah, melihat foto-foto keluarga kita, melihat kamarmu sendiri, menghabiskan waktu bersama keluargamu lagi, kau pasti akan segera mengingat semuanya.

"Kau juga bisa melihat gambar-gambar masa lalumu dari laptopmu. Ponselmu hancur saat kecelakaan dan Tristan tidak punya cukup banyak foto kalian bersama, tapi di laptopmu, kau bisa melihat semua gambar-gambar masa lalumu, bersama aku dan orang tua kita, juga bersama Tristan. Laptop itu terkunci ketika aku hendak membawakannya padamu kemarin, tapi kurasa kau akan segera mengingat *password*-nya begitu melihatnya.

"Tapi Dara, kau harus ingat, kau tidak perlu memaksakan semuanya. Biarkan saja semuanya mengalir begitu saja. Selama kau tidak memaksakan diri untuk mengingat masa lalumu, perlahan, kau akan

mendapatkan ingatanmu kembali." Elang tampak begitu yakin.

Gadis itu menguatkan tekad. Bahkan meskipun ia bukanlah Dara, ia tidak tega membuat orang-orang ini semakin bersedih. Nanti, toh dia akan menemukan kebenarannya juga. Maka, ia pun mengangguk. Ya, sekarang, namanya adalah Dara.

"Kita sampai," ucap wanita yang duduk di sebelah Dara seraya menepuk punggung tangan Dara lembut. "Ini adalah rumah kita, Dara."

Dara menatap dari kaca depan mobil, sebuah rumah berlantai dua dengan cat biru lembut. Di depan rumah itu ada halaman yang cukup luas dengan satu pohon besar yang menaungi sebuah bangku ayunan. Rumah itu tampak hangat dan menyenangkan, tapi ... terasa asing bagi Dara. Meski begitu, ia tetap membalas senyum wanita di sebelahnya.

Tristan, tunangannya, membukakan pintu mobil untuknya dan membantunya turun. Pria itu tampak berusaha menghindari tatapan Dara sejak insiden di hari Dara siuman hampir sebulan yang lalu. Namun,

Dara tahu, setiap kali ia tertidur, atau lebih tepatnya, pura-pura tidur, pria ini selalu menatapnya lekat.

Bahkan saat ini, setelah Dara menapak tanah, pria itu segera melepaskan pegangannya. Di antara semua orang, dialah yang berusaha menjaga jarak dari Dara. Tampaknya dia bersungguh-sungguh ketika berkata dia tidak ingin membuat Dara merasa tidak nyaman karena dirinya. Yah, itulah yang Dara dengar dari percakapan Tristan dan Elang saat ia pura-pura tidur.

Dengan ayah dan ibunya di kanan kirinya, Dara berjalan melewati halaman rumah itu. Ia menaiki undakan, melewati teras, sebelum kemudian masuk ke dalam rumah. Jika dari luar, rumah itu tampak sederhana, namun setelah Dara berada di dalamnya, ia bisa melihat rumah itu cukup luas.

Ayah dan ibunya bergantian mengatakan tentang ruang tamunya seraya membawa Dara berjalan ke arah tangga. Mereka bilang, kamar Dara ada di lantai atas. Namun, ketika mereka hendak naik, suara Tristan menahan langkah mereka. Dara dan orang tuanya berbalik, menatap Tristan yang berdiri di ruang tamu dengan canggung.

"Aku harus segera ke kantor, Om, Tante. Ayah sedang keluar kota, jadi aku juga tidak bisa meninggalkan kantor lama-lama," ucap pria itu.

"Oh, benar juga." Ayah Dara mengangguk-angguk. "Baiklah, baiklah."

Tristan lantas mengangguk pamit pada orang tua Dara, tapi ibu Dara menghentikannya.

"Kau tidak pamit pada Dara?" tanya ibu Dara heran.

Tristan tampak gugup. Ia tersenyum canggung pada ibu Dara, lalu menatap Dara. Ia menarik napas dalam. "Saat ini, dia bahkan tidak bisa mengingatku. Pasti ... akan sangat tidak nyaman baginya," ucap pria itu. "Tapi, nanti sepulang kerja, aku akan mampir. Semoga ketika aku mampir nanti, setidaknya sudah ada yang dia ingat tentangku."

Ibu dan ayah Dara tersenyum simpati pada Tristan, lalu keduanya mengangguk.

"Hati-hati di jalan," pesan ibu Dara ketika Tristan berjalan keluar melewati pintu rumah Dara.

Selama beberapa saat, Dara masih menatap ke pintu. Ia mengerutkan kening dalam. Namun, tak satu

pun kenangan bisa ia ingat tentang pria itu. Pria bernama Tristan itu ... Dara benar-benar tak bisa mengingatnya.

Dara menghela napas lega begitu orang tuanya meninggalkannya sendiri di kamar. Ia menatap sekeliling kamar, berusaha mengenali, setidaknya satu saja hal kecil di ruangan itu, tapi usahanya sia-sia. Menyerah dengan usahanya, ia menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur.

Ini benar-benar melelahkan, keluhnya seraya menatap langit-langit kamar.

Ia tak bisa mengingat apa pun tentang rumah ini, bahkan tentang kamar ini. Dan saat ini, ia tak bisa membicarakan tentang itu dengan Elang karena dokter itu masih ada operasi penting pagi ini. Bahkan setelah melihat foto keluarganya di ruang tamu, dinding sepanjang tangga, di lantai dua, ia masih tak bisa mengingat apa pun.

Dara memejamkan mata, berharap semua ini akan berakhir begitu ia kembali membuka matanya. Namun, sepertinya harapan itu sia-sia belaka. Saat ini, ia masih berada di tempat yang asing baginya.

Perlahan Dara beranjak duduk. Ia memutar tubuh dan tatapannya jatuh pada halaman depan rumah yang tampak dari jendela kamar. Dara beranjak dari tempat tidur dan berjalan ke jendela. Ia mendesah kagum melihat pemandangan di bawah dari sini. Ia melongok keluar dan melihat ada balkon di ruangan sebelah kamar. Mungkin dari ruang tengah.

Merasa tertarik, Dara keluar dari kamar, melewati ruang tengah dan akhirnya tiba di balkon lantai itu. Dara menarik napas dalam, merasakan angin yang terasa sejuk pagi itu. Perlahan, ia memejamkan mata, merentangkan tangan. Perasaan damai ini ...

"Hei, Juliet!" Seruan itu terdengar begitu jauh, tapi efektif membuat mata Dara langsung terbuka dan menoleh ke sekelilingnya, mencari asal suara.

Dara mengerutkan kening ketika tak menemukan apa pun, atau siapa pun. Jalanan di depan gerbang rumah Dara sepi, tak ada siapa pun. Lalu, suara tadi ...

Dara bergegas masuk ke dalam rumah. Ia menatap sekeliling, tapi lagi-lagi tak menemukan apa pun. Siapa yang berteriak tadi? Ia merasa ... setidaknya familiar dengan panggilan itu. Tapi, namanya Dara, bukan

Juliet. Dara berusaha mencocokkan nama itu dengan seseorang. Juliet ... siapa dia? Dara tak bisa menemukan satu pun sosok untuk nama itu. Ia bahkan tak bisa memasangkan nama itu dengan dirinya. Yang ia tahu, Juliet itu nama tokoh wanita dalam sebuah cerita.

Dara mendecakkan lidah frustasi. Merasa kesal pada dirinya, Dara kembali ke kamar dan membanting tubuhnya di atas tempat tidur. Ia meringis ketika merasakan nyeri di bahu. Ia bahkan masih bisa merasakan akibat kecelakaan itu meski tak bisa mengingat detailnya.

Ini mengesalkan, kesal Dara.

Dara duduk di bawah pohon berdaun rindang, di atas bukit. Tangannya mengetuk-ngetuk bangku kayu tempat ia duduk sementara tatapannya lurus ke depan. Pemandangan dari bukit itu benar-benar memukau-nya. Padang rumput yang luas, bukit-bukit yang seolah tak berujung, bangunan-bangunan batu .... Dara memejamkan mata, tersenyum tatkala angin sejuk menyentuh rambutnya.

Lalu, ia mendengar panggilan, "Hei, Juliet!"

Seketika, Dara tersentak bangun. Ia menatap sekeliling dan menyadari dirinya ada di kamar. Sementara, di depan meja kerja di kamar itu, Elang menatapnya kaget.

"Kau mengejutkanku," kata Elang menuduh.

"Kau yang mengejutkanku," balas Dara. "Kenapa kau bisa berada di kamarku?"

Elang menatap sekeliling, lalu kembali menatap Dara. "Benar, ini memang kamarmu."

"Lalu?" Dara mengangkat alis.

"Aku pulang untuk makan siang sekalian mengecekmu. dan langsung ke kamarmu untuk mengecek keadaanmu. Kau tidur dengan kaki menggantung di lantai, jadi aku memperbaiki posisi tidurmu. Aku hanya sedang melihat-lihat kamarmu saat kau bangun dengan mengejutkan tadi," urai Elang.

Karena Elang adalah dokternya, dan satu-satunya yang bisa ia ajak bicara tentang keraguannya tentang identitas dirinya, ia memutuskan untuk menerima penjelasan itu.

"Tapi ... apa yang terjadi padamu? Kau mimpi buruk atau ...?"

"Ya, mimpi," sela Dara seraya menatap Elang antusias.

Elang mengangkat alis. Ia tampak tertarik ketika berjalan sambil menyeret kursi dan duduk di samping tempat tidur Dara. "Ceritakan padaku," tuntutnya.

Dara mengangguk. Ia mengambil napas dalam. "Aku ... mungkinkah namaku adalah ... Juliet?"

Elang melongo selama beberapa saat, sebelum kembali menutup mulut. Ia berdehem. "Dari mana kau mendapat gagasan itu?"

Dara mengedikkan bahu. "Hanya ... aku merasa ada yang memanggilku dengan nama itu, dan aku merasa familiar dengan panggilan itu."

"Ah ..." gumam Elang seraya mengangguk-angguk. "Aku tidak tahu kenapa kau bisa berpikiran seperti itu, tapi kurasa Tristan akan tahu jawabannya."

Dara mengerutkan kening tak mengerti. "Apa hubungannya ini dengan pria itu?"

Elang ganti mengedikkan bahu. "Karena dia adalah tunanganmu, dan dia tahu nyaris segalanya tentangmu, bahkan lebih dari yang aku dan orang tua kita tahu."

Dara tampak ragu. Ia teringat bagaimana saat Tristan menjaga jarak, bahkan meskipun itu untuk membuat Dara merasa nyaman.

"Dia berusaha menghindariku," akhirnya Dara mengungkapkan juga.

"Itu karena dia tahu, keberadaannya membuatmu merasa tidak nyaman," sahut Elang lancar. "Bahkan meskipun dia adalah tunanganmu, hal yang kau ingat tentangnya saat ini adalah bahwa dia orang asing."

"Jika dia memang tunanganku, tidakkah dia harus berusaha lebih keras untuk meyakinkanku?" cibir Dara.

"Apa kau bahkan mengizinkannya?" balas Elang. "Kau selalu tampak panik ketika melihatnya. Bahkan dia pikir, kau takut padanya. Dia tidak ingin memaksamu. Atau, kau berharap sebaliknya?"

Dara menggeleng cepat. "Jika kau jadi aku, kau juga akan panik jika ada orang asing menggenggam tanganmu saat kau terbangun dari tidur siangmu," desismu.

"Ck ck ck," decak Elang seraya menggoyangkan jari telunjuk. "Kaupikir aku mau menjadi dirimu?

Bekerja di perusahaan keluarga dan mengurus semua urusan perusahaan itu ..." Elang bergidik. "Jangan pernah lagi memintaku membayangkan diriku dalam posisimu," desisnya kesal.

Dara mendapati ada yang aneh dengan pria ini. Bahkan meskipun benar dia kakaknya, dia mungkin akan tetap berpikir bahwa kakaknya adalah orang yang aneh. Jika dihadapkan pada dua pertanyaan, satu pertanyaan utama dan satu pertanyaan tidak penting, dia akan menanggapi pertanyaan yang tidak penting lebih dulu. Mengherankan bagaimana dia bisa menjadi seorang dokter seperti saat ini.

Namun, tadi pria itu mengatakan tentang perusahaan.

"Aku ... bekerja di perusahaan?" Dara memastikan.

Elang mengangguk. "Perusahaan keluarga lebih tepatnya. Beruntung sekali aku punya adik yang mewarisi bakat bisnis Ayah. Jadi, aku bisa melakukan pekerjaan yang kusuka," ucapnya dengan senyum lebar.

Dara mendengus tak percaya. Ia sudah tahu tentang Sanjaya *Group* yang disebutkan pria itu sebulan yang lalu dari media. Jadi benar, keluarga ini adalah pemilik Sanjaya *Group*. Dan gadis bernama Dara itu, atau lebih tepatnya, dirinya kini, adalah pewaris perusahaan itu. Berkat dirinya, kakaknya yang aneh itu bisa menjadi dokter seperti sekarang. Baiklah, sejauh ini, ia rasa kehidupan gadis bernama Dara itu cukup beruntung.

"Jadi, bagaimana?" tanya Elang tiba-tiba.

"Bagaimana apanya?" Dara menatap kakaknya dengan bingung. Entah kenapa, ia mendapati dirinya merasa beruntung karena memiliki kakak seaneh Elang. Karena, di saat Dara tak bisa mengingatnya, kakaknya masih bisa membuat Dara merasa nyaman berada di dekatnya.

"Tristan dan kau," sebut Elang.

"Bisa lebih tidak jelas lagi?" sindir Dara.

Elang menyeringai. "Kaubilang, jika dia memang tunanganmu, dia harus berusaha lebih keras untuk meyakinkanmu, kan?"

Dara tampak ragu sejenak, tapi kemudian dia mengangguk.

"Kalau begitu, kau akan mengizinkannya melakukan perannya itu, kan? Menjadi tunanganmu?" singgung Elang hati-hati.

Dara tidak langsung menjawab, dan ia memberi dirinya waktu untuk berpikir sejenak. Bagaimana jika Elang berbohong? Bagaimana jika semua orang ini memang orang asing baginya? Bagaimana jika Tristan ternyata bukan siapa-siapanya? Bagaimana jika ternyata dirinya bukanlah Dara yang mereka maksud?

"Pertanyaan apa pun yang ada dalam benakmu saat ini, keraguan apa pun yang kau miliki tentang masa lalumu, Tristan mungkin bisa menjawabnya," Elang kembali berbicara. "Aku pernah mendengar, ingatan seseorang mungkin bisa terhapus, tapi tidak dengan perasaan mereka. Dan kurasa, entah bagaimana, hatimu mungkin akan merasakan Tristan."

"Kau mengatakannya seolah aku adalah Dara, adikmu itu," dengus Dara.

Elang menghela napas berat. "Benar. Kau bisa terus mengingkari itu, tapi perasaanmu tidak akan bisa

membohongimu. Jadi, kenapa tidak kau biarkan saja Tristan mencoba? Mungkin, dia adalah kunci dari ingatanmu. Entah itu kau adalah Dara adikku, atau Dara yang lain. Dan juga ... tentang Juliet yang kau sebut-sebut itu juga ... kurasa Tristan tahu jawabannya."

Dara tampak ragu, tapi dalam hati ia mempertimbangkan sepenuhnya kata-kata Elang. Benarkah Tristan adalah kunci dari semua ini? Jika dia membiarkan Tristan berada di dekatnya, ia mungkin bisa menemukan jawaban dari semua pertanyaan itu. Benarkah?

"Dan satu lagi," sebut Elang. "Aku belum pernah membicarakan ini denganmu sebelumnya, tapi ... kurasa aku harus membicarakan ini denganmu."

Dara menatap Elang dengan kening berkerut, menunggu.

"Tristan sangat mencintaimu. Dia juga percaya pada perasaanmu padanya. Tapi, selama ini dia selalu takut akan kehilanganmu. Kurasa, itu karena kau tidak lebih sering mengatakan padanya bahwa kau mencintainya. Hanya saja ... jika semua ini berjalan normal kembali, dan kau sudah mendapatkan

ingatanmu kembali, ingatlah pesanku ini." Elang menatap Dara lekat.

"Mengatakan pada orang yang kau cintai, bahwa kau sangat mencintainya, bukanlah hal yang memalukan, bukan pula sebuah dosa. Ketika kau benar-benar mencintai seseorang, katakan sebanyak mungkin perasaanmu padanya saat kau masih bisa. Dan, yakinkan dia bahwa kau tidak akan pernah meninggalkannya. Karena dengan begitu, dia tidak akan terlalu terluka karena mencintaimu."

Dara tertegun. Apakah itu berarti, saat ini Dara sedang menyakiti Tristan?

Tiga

Karena dia mencintaimu

Dia akan bertahan, betapa pun sakitnya itu

Dara melirik pria yang duduk di sebelahnya di bangku ayunan, entah untuk keberapa kalinya. Sejak mereka duduk di sini sepuluh menit lalu, pria itu belum juga mengatakan apa pun. Dara mengintip langit yang semakin gelap dari bawah pohon besar itu. Ia tak tahu harus menunggu berapa lama lagi sampai pria itu berbicara.

"Elang berkata bahwa kau ingin menemuiku," pria itu akhirnya berbicara.

Dara menoleh, pria itu masih tak menatapnya. "Dia hanya mengatakan itu?"

Pria itu mengerutkan kening heran. "Apa yang seharusnya dia katakan selain itu?"

Dalam hati, Dara memaki Elang. Dia benar-benar tidak akan membuat ini mudah bagi Dara. Seharusnya Dara tahu itu.

Dara berdehem. "Aku ... belum bisa mengingat apa pun tentangmu," aku Dara.

Pria itu tampaknya berhenti bernapas selama beberapa saat, sebelum kemudian mengangguk. Dara mulai frustasi karena pria itu masih juga tak menatapnya.

"Tristan, aku sedang berbicara denganmu!" kesal Dara, mengejutkan Tristan yang langsung menoleh dan menatapnya.

"Kau ... memanggil namaku?" Pria itu tampak tak percaya.

Dara mengembuskan napas frustasi. "Ya, aku memanggilmu. Aku sedang berbicara denganmu. Kenapa kau bahkan tidak mau menatapku?" keluhnya.

Tristan membuka mulut, tampak hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian ia menggeleng dan tersenyum. "Maaf," ucapnya.

Dara menatap pria itu dan menyadari betapa dirinya telah menyakiti pria itu. Ia merasa, ini juga tidak akan mudah.

"Dokter El ... maksudku, kakakku ..." ralat Dara. "Dia berkata bahwa kau mungkin bisa membantuku kembali mengingat masa laluku."

Tristan tampak waspada. "Lalu?"

Dara mengambil napas dalam. "Kau ... maukah membantuku mengingat kembali masa laluku?"

Tristan mengerjapkan mata beberapa kali, tampak masih tak percaya dengan apa yang dikatakan Dara barusan.

"Kau ... yakin?" Tristan memastikan.

Dara mengangguk.

"Kau ... sudah percaya padaku?" Tristan menatap Dara penuh harap.

Dara mencelos mendapati dirinya tidak bisa mengangguk. "Begitu ingatanku tentangmu pulih, aku pasti akan sepenuhnya percaya padamu," janjinya.

Tampaknya, itu sudah cukup bagi Tristan, karena kemudian pria itu tersenyum lega.

"Aku akan membuatmu kembali mengingat masa lalumu, mengingat semua tentang kita, mengingat semua rencana masa depan kita. Aku berjanji, aku akan membuatmu mengingat semuanya, Dara. Aku berjanji," ucap Tristan sungguh-sungguh.

Dara tersenyum tipis seraya mengangguk. Ia kembali menatap ke depan, terheran-heran mendapati hatinya bergetar mendengar janji Tristan.

Pria ini pasti sangat mencintai gadis bernama Dara itu, gumamnya dalam hati.

"Aku tidak tahu apa kau ingat ini, tapi ... ini adalah tempat pertemuan pertama kita, sejak kita terakhir bertemu saat SMA. Kita dulu bersekolah di SMA yang sama," terang Tristan ketika mereka memasuki sebuah restoran untuk makan siang besoknya. "Saat itu, di tempat ini, aku bahkan langsung mengenalimu meski sudah sembilan tahun berlalu. Kau tak banyak berubah. Masih sekeras kepala dulu."

Dara berusaha mengaitkan cerita Tristan dengan apa pun yang ada dalam kepalanya, tapi ia tak mendapatkan apa pun selain kekosongan di sana.

"Kau mungkin tidak mengingatnya," kata Tristan lagi. "Tapi tidak apa. Kau pasti akan segera mengingatnya."

Pria itu tersenyum seraya mengulurkan tangan ke arah Dara. Dara menatap tangan Tristan selama beberapa saat.

Tidak, ini bukan saatnya ia ragu, Dara berkata pada dirinya sendiri. Menguatkan hatinya, Dara menyambut uluran tangan Tristan, membiarkan tangan besar pria itu melingkupi tangannya.

Tristan mengatakan sesuatu kepada pelayan yang menghampiri mereka, lalu pelayan itu mengantarkan mereka ke sebuah ruangan. Dara menghentikan langkah di pintu ruangan ketika kilasan gambar ruangan itu berkelebat dalam kepalanya.

"Ada apa?" Tristan menatap Dara dengan cemas.

Dara menggeleng cepat. "Aku hanya berusaha mengingat tempat ini. Mengingat ini adalah pertemuan pertama kita setelah cukup lama kita tidak bertemu, seharusnya aku mengingat sesuatu tentang ini, kan?"

Tristan tersenyum. "Jangan terlalu memaksakan diri," ucapnya lembut. "Lagipula, itu juga bukan pertemuan pertama yang begitu menyenangkan," lanjutnya seraya menggandeng Dara masuk ke ruangan.

Bukan pertemuan pertama yang begitu menyenangkan? Dara mengulang kalimat Tristan itu dalam hati.

Tristan tak mengatakan apa pun lagi setelahnya. Bahkan hingga mereka selesai makan siang, Tristan tetap tidak mengatakan apa pun. Padahal, Dara menunggu pria itu mengatakan sesuatu, sesuatu yang akan memancing gambar-gambar lainnya tentang ruangan itu, tapi ...

"Dara, setelah ini aku harus kembali ke kantor. Tapi, nanti malam aku akan membawamu jalan-jalan ke taman hiburan," kata Tristan. "Itu adalah tempat kencan pertama kita."

Senyum bahagia di wajah Tristan membuat Dara merasa bersalah karena ia bahkan tak bisa mengingat apa pun tentang kencan pertama mereka. Namun, Dara yakin, nanti mungkin ia akan mendapat gambaran lain tentang tempat itu. Meskipun hanya kilasan

demi kilasan gambar, Dara akan mengumpulkannya hingga menjadi kepingan ingatannya.

"Tristan," panggil Dara pelan.

Tristan menatap gadis itu, menunggu.

"Bahkan meskipun aku tidak bisa mengingat semua ini langsung, bahkan meskipun membutuhkan waktu lama bagiku untuk mengingat semuanya, jangan pernah bosan membawaku ke tempat-tempat kenangan kita," pinta Dara.

Tristan tertegun, tapi kemudian mengangguk. Ia bahkan tersenyum saat berkata, "Aku tidak akan menyerah sampai kau mengingat semuanya. Aku berjanji, Dara."

Lagi, Dara merasakan hatinya bergetar.

"Kau akan kencan dengan Tristan?" tanya Elang bersemangat begitu masuk ke kamar Dara bahkan tanpa repot-repot mengetuk pintu.

Dara menatap Elang dari kaca meja rias dan mengangguk. "Lain kali, ketuklah pintunya sebelum kau menerobos masuk."

Elang tertegun, tapi kemudian ia terkekeh. "Kau mungkin tidak ingat, tapi kebiasaanmu ini adalah apa yang biasa kau lakukan saat kau belum kehilangan ingatanmu," katanya. "Kau juga selalu memperingatkanku untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke kamarmu. Tapi, aku selalu mengabaikannya. Seperti saat ini."

Dara mengerutkan kening sejenak, berusaha mengingat-ingat kejadian itu, tapi nihil. Ia mendesah lelah, lalu kembali menatap Elang. "Itu bukan hal yang patut dibanggakan, omong-omong."

Elang menyeringai. "Kau tahu, kenapa aku suka sekali datang ke kamarmu ketika kau akan pergi kencan dengan Tristan?" Elang menghampiri Dara dan berdiri di belakang gadis itu.

Dara tak menyahut, tapi ia menatap Elang dari cermin, menunggu.

Elang tersenyum lebar, sebelum tiba-tiba tangannya terangkat dan mendarat di kepala Dara untuk mengacak-acak rambut Dara.

"Elang!!!" teriak Dara kesal seraya bangkit dari kursinya, hendak membalas Elang, tapi kakaknya

sudah berlari meninggalkan kamar sambil tertawa-tawa. Dara mendengus tak percaya seraya kembali duduk di depan meja rias. Ia mengerang frustasi ketika mendapati rambutnya berantakan.

"Gadis malang ini pasti tersiksa karena memiliki kakak yang menyebalkan seperti dia," desah Dara seraya kembali merapikan rambutnya.

Dan apa katanya tadi? Berkencan? Dara mendengus ke arah cermin. Berkencan dengan orang asing. Bisakah itu disebut kencan?

Karena ada pekerjaan penting yang masih harus ia urus, Tristan akan datang terlambat malam itu. Dara tak ada masalah dengan itu. Bahkan, ia bisa menikmati lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Dara sendiri terkejut mendapati dirinya gugup dan tegang seperti ini. Sedari tadi, yang ia lakukan hanyalah berjalan mondar-mandir di kamar. Dan untuk menghindari kemunculan tiba-tiba Elang, Dara sudah mengunci pintu kamarnya.

Sedari tadi, Dara juga sedang memikirkan, menduga-duga, kenangan macam apa yang akan didapatnya jika ia pergi ke taman hiburan dengan

Tristan? Seberapa banyak yang akan diingatnya? Dan tentang apa? Tentang mereka? Atau ...

Dara menggembungkan pipinya dengan frustasi ketika akhirnya ia duduk di depan meja kerjanya. Ia menatap laptop yang ada di atas meja kerja. Sejak tiba di kamar ini kemarin, ia belum menyentuh barang-barang yang tidak ia perlukan. Begitupun dengan benda ini.

Dara menatap laptop itu selama beberapa saat, berusaha menggali ingatan yang mungkin dimilikinya bersama benda ini. Dan hasilnya ... nihil. Dara menghela napas berat. Sepertinya ini adalah laptop yang dibicarakan Elang kemarin. Dara membuka *flip* laptop di depannya, lalu menyalakannya.

Ia termenung ketika dihadapkan pada kotak *password*. Sekarang apa?

Dara membuka laci-laci meja kerjanya, mencari sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk *password*-nya. Oh, dompetnya. Di sana ada kartu identitasnya juga. Dara sudah berdiri hendak mengambil dompet yang tadi diletakkannya di meja rias ketika matanya menangkap buku bersampul imut di laci kedua meja kerjanya.

Dara urung mengambil dompetnya dan kembali duduk. Ia membungkuk untuk mengambil buku yang berukuran lebih kecil dari buku tulis. Dengan sampul tebal warna biru dan gambar boneka beruang lucu, buku itu tampak seperti buku harian anak-anak kecil. Dara tersenyum geli seraya membuka halaman pertama buku itu.

My Secret Diary

If you're not Renita Dara Sanjaya, don't try to open the next page.

Or you'll be cursed for your whole life.

Forever. And ever.

Dara mengangkat alis. Gadis ini tampaknya serius. Namun bagaimanapun, saat ini dirinya adalah Dara. Entah Dara yang berperan sebagai apa di rumah ini, tapi ia hampir bisa percaya bahwa dirinya adalah gadis malang bernama Dara yang memiliki kakak menyebalkan bernama Elang.

Dara mengedikkan bahu santai seraya membuka halaman berikutnya. Ini mungkin adalah buku hariannya. Buku hariannya saat ia masih ...

Dia benar-benar menyebalkan.

Dara mengerutkan kening membaca deret pertama di halaman itu. Terdengar seperti dirinya, memang. Dara kembali mengedikkan bahu dan melanjutkan acara membacanya.

Memangnya kenapa kalau dia Ketua OSIS? Apa lantas dia berhak menghukum orang lain seenaknya? Padahal ini baru hari pertama MOS.

Dara mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat tentang kejadian sekitar ... Dara melihat tanggal buku harian itu ditulis; sebelas tahun lalu, saat dia masuk SMA. Namun, ketika tak mendapati apa pun, Dara mendengus geli. Dia bahkan tidak bisa mengingat kejadian sehari sebelum kecelakaannya, tapi ia berharap bisa mengingat masa lalunya saat SMA?

Dengan pikiran sinis itu, Dara kembali melanjutkan membaca.

Tristan Satya Wiryawan. Pemilik nama ini kukutuk tidak akan pernah hidup tenang seumur hidupnya.

Dara kembali mengerutkan kening. Bibirnya bergerak mengucap nama itu. Tristan Satya Wiryawan. Tristan ....

"Kenapa kau terlambat?" Suara dingin itu tepat di belakang Dara yang berhasil menyelinap lewat pintu samping.

Dara menegakkan tubuh dan berbalik. Ia menatap murid laki-laki yang berdiri di depannya dan tersenyum semanis mungkin pada murid itu. Detik berikutnya, dia memasang wajah memelas dan menangkupkan kedua tangan.

"Kakak anggota OSIS juga? Tolong aku, Kak. Kali ini saja ... kumohon tolong aku. Kakak juga pasti pernah menjalani MOS dan tahu penderitaan para peserta MOS, kan? Bahkan meskipun teman-teman Kakak itu luar biasa menyebalkan dan sok pamer semuanya, tapi aku percaya, Kakak adalah orang yang baik. Karena itu, tolonglah aku, Kak," pinta Dara.

Murid laki-laki itu menyipitkan mata. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kau terlambat?" tuntutnya.

Dara menghela napas berat. "Aku tadi terlambat karena menolong anak kecil di jalan, Kak. Dia tersesat, jadi aku mengantarkannya ke kantor polisi dulu."

Kakak OSIS itu mengangkat alis tak percaya.

Dara kembali memasang wajah memelas. "Kumohon, Kak, percayalah padaku. Aku tidak berbakat menjadi pembohong," rayunya. Ketika murid laki-laki itu masih menatapnya penuh selidik, Dara membaca cepat nama murid laki-laki itu di name badge*-nya.*

Tristan S. Wiryawan

"Kak Tristan ...," panggil Dara memelas.

Murid laki-laki itu, Tristan, tampak terkejut. Namun, sebelum ia sempat bertanya, Dara sudah menunjuk name badge*-nya dan bertanya polos,*

"S-nya singkatan apa, Kak?"

Tristan menatapnya kesal sebagai balasan, membuat Dara meringis menyesal.

"Maaf, hanya penasaran," ucap Dara pelan. "Kak Tristan ... tidak marah, kan?"

Tristan mendengus. "Ayo ke lapangan, yang lain sudah menunggu," katanya dingin.

"Kakak tidak akan membiarkanku dihukum, kan?" panik Dara seraya mengekori Tristan yang sudah lebih dulu berjalan ke arah lapangan sekolah.

"Tidak," sahut Tristan tak sabar. "Jadi, jangan bicara lagi dan ikut saja ke lapangan."

Dara tersenyum lebar seraya mengangguk dan mengikuti Tristan dengan patuh. Ketika mereka sudah dekat dengan kerumunan peserta MOS lainnya, tiba-tiba Dara menarik lengan kemeja Tristan.

"Apa lagi?" Tristan berbalik dan melotot kesal padanya.

Dara meringis. "Nama Kakak ... S itu singkatan dari apa?"

Tristan tampak akan berteriak padanya, tapi kemudian laki-laki itu berkata pedas, "Satya. Kau puas?"

Dara melepaskan pegangan di lengan kemeja Tristan dan mengangguk dengan senyum lebar di wajah.

Tristan mendengus tak percaya seraya kembali melanjutkan langkah. Di belakangnya, Dara bahkan sempat bersenandung riang. Namun, senandung riang Dara seketika berakhir ketika ia melihat peserta MOS lain yang juga datang terlambat dan sedang diinterogasi anggota OSIS lainnya.

Dara melirik Tristan. Jika sampai laki-laki ini tahu, tamatlah riwayat Dara. Perlahan Dara memutar tubuh, bersiap kabur, tapi ...

"Mau ke mana kau?" tuntut Tristan dengan tangan memegangi bagian belakang kerah kemeja seragam Dara, membuat rambut belakangnya ikut terjambak.

Dara memejamkan mata sejenak, berpikir cepat, sebelum menepis tangan Tristan dan berbalik. "Kakak mau membuatku mati tercekik?" sengit Dara. "Aku hanya mau pergi ke kamar mandi."

Tristan menyipitkan mata tak percaya. Dalam hati, Dara merutuki laki-laki ini.

"Kau harus melapor dulu pada anggota OSIS lainnya," kata Tristan.

"Eh? Tapi aku kan sudah lapor pada Kakak," panik Dara. "Apa aku harus lapor pada Ketua OSIS-nya?"

Tristan tak mengatakan apa pun, tapi kemudian menggandeng Dara ke arah kerumunan anggota OSIS lainnya yang masih menginterogasi peserta MOS yang juga terlambat tadi.

"Nah, ini Ketua OSIS-nya. Kau bisa lapor padanya dan dia yang akan memutuskan apakah kau bersalah atau tidak," salah seorang anggota OSIS berkata.

Dara menoleh ke Kakak OSIS yang tadi berbicara dan ikut menatap orang yang sedang ditatap kakak itu, sang

Ketua OSIS. Dara melongo ketika mendapati Ketua OSIS itu kini sedang memegang tangannya.

"Ada apa lagi? Terlambat juga?" Suara dingin Tristan disambut anggukan anggota OSIS lainnya.

Dara memejamkan mata. Jika memang Tristan adalah Ketua OSIS, kenapa tadi dia tidak membiarkan Dara pergi saja saat Dara berkata ia akan pergi ke kamar mandi? Saat ini, ingin rasanya Dara menendang Tristan dan melarikan diri. Namun, dengan banyaknya anggota OSIS di sekitar mereka, ia yakin ia akan segera tertangkap. Yah, dia bukan pemberontak sehebat kakaknya.

"Tadi saya menolong seorang anak kecil yang tersesat, Kak. Saya mengantarkan anak itu ke polisi. Makanya saya terlambat," terang anak lain yang juga terlambat.

Dara mendesah pasrah. Ia bisa merasakan tatapan tajam Tristan kini.

"Ah, dia ... dia juga di sana tadi," anak itu kembali berbicara seraya menunjuk Dara. "Dia tadi naik mobil dan melihat saya pergi dengan anak kecil yang saya tolong tadi, Kak."

Dara menyeringai ke arah Tristan. "Tadi aku juga akan membantu anak kecil itu. Tapi, karena sudah ada yang

membantunya, jadi aku segera pergi saja. Aku juga harus segera pergi karena sudah terlambat, kan?" ia membela diri.

Tristan menatap gadis itu tak percaya. "Kau ini benar-benar ... cepat lari keliling lapangan sepuluh kali!" teriak Tristan.

Dara mengerang protes.

"Jika kau berhenti berlari, hukumanmu ditambah satu putaran. Mengerti?!" Tristan kembali berteriak.

"Aku tidak tuli, tidak perlu teriak-teriak," desis Dara kesal.

Tristan melotot kesal ke arahnya. "Kau ..."

"Iya, iya, aku lari sekarang. Dasar Ketua OSIS bawel," desis Dara lagi sebelum melempar tasnya bersama tas-tas peserta MOS lain, lalu mulai berlari mengelilingi lapangan.

"Aku akan membuat perhitungan dengan Ketua OSIS itu. Lihat saja nanti, Tristan Satya Wiryawan. Akan kubuat kau menderita," geram Dara di tengah larinya.

Buku harian bersampul biru itu jatuh dari tangan Dara. Gadis itu menatap kosong, sebelum kemudian berdiri dan mulai panik. Dulu, dia sangat membenci Tristan, kan? Lalu, bagaimana bisa sekarang ...?

Dara masih tak percaya dengan apa yang dibacanya, dan ia lebih tak percaya lagi karena buku harian itu berhasil membuatnya mengingat kembali kejadian sebelas tahun lalu. Kenapa ia bisa mengingat kejadian sebelas tahun lalu, tapi tak bisa mengingat pertemuan pertamanya dengan Tristan setelah mereka dewasa?

Dan, astaga! Bahkan saat ini, Dara bisa mengingat betapa bencinya ia pada Tristan saat itu. Ia merasa dibodohi pria itu. Kemudian, dia masih harus dipermalukan dan dihukum begitu keras. Dara ingat, setelahnya ia tak bisa masuk sekolah karena kakinya sakit akibat hukuman dari Tristan. Akibatnya, ia disebut anak manja oleh teman-teman seangkatannya. Semua itu, tak lain dan tak bukan adalah karena sang Ketua OSIS, Tristan Satya Wiryawan. Pria yang dengan mengejutkannya, adalah tunangan Dara.

Empat

Kau tidak bisa menebak akhir sebuah cerita

Hanya dari halaman pertamanya

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan yang sama, entah untuk yang keberapa kali, dilontarkan Tristan.

Namun, lagi-lagi, jawaban yang sama didapatnya dari Dara; anggukan kecil.

Meski begitu, Tristan tahu ada yang disembunyikan gadis itu. Sedari tadi gadis itu tampak melamun. Bahkan sejak mereka tiba di taman hiburan, gadis itu tak tampak tertarik pada apa pun, atau lebih tepatnya, tak memperhatikan apa pun.

"Dara?" panggil Tristan pelan.

Gadis itu tampak kebingungan ketika menoleh. "Kau memanggilku?"

Tristan mendesah pelan. "Sebenarnya, apa yang sedang kaupikirkan? Kau membuatku cemas."

Dara menatap tepat ke mata Tristan, cukup lama, sebelum memalingkan wajahnya. "Maaf, hanya ... sedang berusaha mengingat-ingat."

Tristan menghela napas berat. "Jangan terlalu dipaksakan. Aku membawamu kemari bukan untuk memaksamu mengingat semuanya."

Dara kembali menatap Tristan dan tersenyum tipis. "Aku mengerti. Aku akan mencoba lebih menikmati keberadaan kita di tempat ini," putusnya.

Tristan merasa lebih baik mendengarnya. "Apa pun yang kau inginkan, katakan saja padaku," ucapnya.

Dara tersenyum dan mengangguk.

Tristan bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Ia benar-benar mencemaskan Dara. Namun, jika mengingat pertemuan pertamanya dengan Tristan saat SMA, Dara kembali dibuat ragu akan pria itu. Dara masih tak habis pikir, bagaimana akhirnya dia bisa menerima Tristan sebagai kekasih, bahkan tunangannya, jika dulu dia sangat membenci Tristan, hingga mengutuk pria itu?

Saat ini, Dara merasa ada lubang yang begitu besar dalam ingatannya, antara masa lalu dan masa kini. Memikirkan itu, Dara ingin segera pulang ke rumah dan membaca buku harian semasa SMA-nya. Dia ingat alasannya mulai menulis di buku harian. Itu karena Tristan. Karena ia begitu membenci Tristan dan berjanji seumur hidup tidak akan membiarkan Tristan hidup dengan tenang.

Oh, berita baiknya, sepertinya doanya terkabul. Sekarang dia sudah membuat pria itu menderita. Sempurna.

"Maaf jika aku membuatmu merasa tidak nyaman," ucap Tristan tiba-tiba saat mereka berjalan menuju pelataran parkir.

Dara melirik Tristan, mendapati pria itu tampak muram. "Tidak, tidak seperti itu, sungguh," Dara membalas, berusaha meyakinkan Tristan.

Tristan menghentikan langkah di depan mobilnya. Ia menatap Dara ketika berkata, "Tidak perlu bersikap seperti itu. Kau tidak harus menjaga perasaanku saat ini. Kau hanya harus membuat dirimu nyaman dengan situasi ini, dan perlahan mengingat masa lalumu. Aku

dan perasaanku bukanlah hal penting di sini. Jadi, jangan khawatir tentang itu. Jika kau tidak merasa nyaman, katakan saja padaku. Aku pasti mengerti."

Dara mencelos. *Bahkan meskipun menyakitkan baginya, dia akan mengerti?* Dara mengeluh dalam hati.

Tristan tersenyum ringan kemudian. "Ayo pulang. Kau masih butuh banyak istirahat," katanya seraya melepaskan tangan Dara untuk melepaskan jaketnya, dan tanpa mengatakan apa pun, memakaikannya di bahu Dara.

Saat Tristan berbalik, saat itulah Dara mendapatkan kilasan gambar yang mengejutkan, diikuti kejadian yang membuatnya membeku di tempat.

"Bukankah sudah kubilang, jika kau tak ingin pergi, lebih baik tak usah pergi! Jika tahu akan seperti ini, aku pasti tidak akan mau kemari!" Dara menarik tangannya kasar dari pegangan Tristan, lalu memalingkan wajah dengan kesal.

"Bukankah kau yang ingin pergi kemari? Lagipula, aku tidak keberatan kita pergi kemari. Kenapa kau tiba-tiba

mengatakan omong kosong tentang aku yang tidak ingin pergi?" sahut Tristan kalem.

Dara kembali menatap Tristan dengan dongkol. Marah pada pria itu, Dara lantas berbalik dan berjalan pergi meninggalkan Tristan. Diabaikannya panggilan Tristan di belakangnya. Ia membenci pria itu. Sampai kapanpun, sepertinya perasaan itu tidak akan bisa berubah.

"Dara, awas!" Teriakan panik Tristan menyentakkan Dara dari pikirannya.

Dara mendengar suara klakson keras dari sisi kiri dan ia terkejut ketika cahaya lampu mobil menyilaukan matanya. Belum sempat ia bergerak, ia mendapati seseorang menarik tubuhnya. Detik berikutnya, ia berada dalam dekapan erat orang itu.

Desahan lega Tristan adalah suara pertama yang didengar Dara. Lalu, ia mendengar degup kencang jantung Tristan. Bahkan meskipun saat ini Dara baik-baik saja, ia bisa merasakan kengerian Tristan.

"Tidak lagi ..." pria itu bergumam. "Aku tidak akan membiarkanmu terluka lagi ..."

Dara tertegun. Kenapa tiba-tiba Tristan berkata seperti ini? Namun, setelah entah berapa lama Tristan memeluknya seperti itu, Dara tak berani menarik diri. Entah bagaimana, ia merasa perlu bertahan seperti ini, setidaknya sampai Tristan lebih tenang.

Begitu degup jantungnya lebih teratur, Tristan melepaskan pelukan. Kedua tangannya mendarat di bahu Dara saat wajahnya menatap wajah Dara lekat.

"Kau ... apa kau ingat sesuatu tentang kecelakaan itu?" tanya Tristan lembut.

Dara memang mengingat sesuatu, tapi bukan kecelakaan itu. Jadi, dia menggeleng.

Tristan tersenyum muram. "Saat kecelakaan itu terjadi, aku ada di sana. Aku melihatnya, tapi aku tak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkanmu dari kecelakaan itu. Saat itu, aku hanya bisa berdiri di sana, sementara kau ..." Tristan tampak kesulitan melanjutkan kalimatnya. Ia menunduk, menggeleng. "Tapi, aku tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi lagi," ucapnya ketika kembali menatap Dara. "Aku akan menjagamu, aku tidak akan membiarkanmu terluka lagi, aku berjanji."

Dara bisa melihat kesungguhan dalam kata-kata Tristan. Namun, bagaimana dengan ingatan masa lalunya? Di masa lalunya, di kencan pertamanya, ia bertengkar dengan Tristan. Ia bahkan masih ingat kebenciannya pada Tristan saat kejadian itu. Apakah di masa lalu, ia juga banyak terluka? Lalu ... bagaimana akhirnya dia menjadi tunangan Tristan?

Ketika Dara menutup pintu, barulah ia mendengar derum mobil Tristan menjauh. Tristan berkeras agar Dara masuk ke rumah lebih dulu, baru ia pulang. Ia juga menolak mampir karena ini sudah lewat jam sembilan malam dan ia tidak ingin mengganggu tidur orang tua Dara.

Namun, saat Dara memasuki ruang tamu, ayah, ibu dan kakaknya langsung menyambutnya antusias. Dara mulai berpikir, sepertinya bukan hanya Elang yang aneh di keluarga ini. Dara tak tahu harus menjawab pertanyaan yang mana dari sekian banyak pertanyaan yang diucapkan bersamaan oleh kakak dan orang tuanya.

"Dan Tristan tidak mau mampir ke rumah karena khawatir akan mengganggu kalian," dengus Dara begitu orang-orang berhenti bertanya.

Elanglah yang kemudian menyahut, "Kami bertanya tentang kencanmu dan kau membicarakan kekecewaanmu karena Tristan tidak bisa mampir?"

Dara melotot ke arah kakaknya. Orang berbahaya ini benar-benar lihai menciptakan skandal.

"Kencan kami baik-baik saja, tapi aku belum bisa mengingat apa pun," ucap Dara. "Maaf," sambungnya.

Orang tuanya menatapnya mengerti, sementara Elang sudah mencibir, "Kau mungkin sedang hilang ingatan, tapi caramu bicara benar-benar seperti kau biasanya. Ternyata, sakit atau tidak, kau tetap menyebalkan."

Mendengar itu, Dara kontan melayangkan kakinya untuk menendang kaki Elang. Kakaknya berteriak kesakitan saat tendangan Dara mengenai tulang keringnya.

"Berani kau menendang doktermu?!" Elang mengulurkan tangan ke arah Dara, tapi ia menghindar dengan cepat. "Kau ..."

"Elang, sudahlah ..." lerai Ibu seraya menarik lengan Elang. "Kau ini, tidak peduli adikmu sakit atau tidak, kau selalu saja menggodanya."

"Tapi, dia juga seperti itu, Bu. Lihat dia, entah dia sakit atau tidak, dia tetap menyebalkan, kan? Dia tetap kurang ajar padaku," protes Elang.

Ayah tergelak sementara Ibu tersenyum geli. "Sepertinya, apa pun yang terjadi pada keluarga ini, kalian tidak akan berubah," Ayah berkata.

"Tentu saja," sahut Elang cepat. "Karena kami anak Ayah dan Ibu."

Ibu mengusap kepala Elang dengan sayang, lalu menoleh pada Dara dan menggenggam tangannya. "Kau pasti lelah. Naiklah ke kamarmu dan beristirahatlah," ucap ibunya lembut.

Dara mengangguk. "Ayah dan Ibu juga, beristirahatlah. Ini sudah larut. Jika Tristan tahu, dia juga pasti akan mengomeli kalian."

Ayah kembali tergelak. "Benar, benar. Punya dua orang putra dan seorang putri yang luar biasa seperti kalian tidak selalu bagus, sepertinya," katanya geli.

Dara tersenyum geli. "Karena kami selalu cerewet?"

"Ya, terutama kau," tuding Elang, membuat Dara mendesis kesal padanya. "Ayo, kuantar kau ke kamarmu," lanjutnya seraya menghampiri Dara dan merangkulnya.

"Elang, jangan mengganggunya lagi dan biarkan dia istirahat," Ibu memperingatkan ketika Elang setengah menyeret Dara ke arah tangga.

"Baik, Ibu," sahut Elang patuh. "Selamat beristirahat, Ayah, Ibu ..." pamit Elang ketika mereka menaiki tangga.

"Elang benar." Dara mendengar ayah mereka berbicara ketika ia sudah tiba di puncak tangga. "Apa pun yang terjadi padanya, dia tetaplah putri kita."

"Tentu saja," ibu mereka menyahut. "Dara adalah Dara. Sikapnya juga tidak banyak berubah, selain, dia menjadi lebih pendiam dan lebih patuh."

Dara mendengus geli ketika mendengar tawa orang tuanya kemudian. Ia melirik Elang yang sepertinya sengaja menahannya di sana.

"Sudah kubilang kan, kau mungkin sedang hilang ingatan. Tapi, kau tetaplah Dara. Dan kau tetap menyebalkan," tandas Elang.

Dara mendesis kesal padanya, lalu menyikut rusuk kakaknya, membuat Elang melepaskan rangkulan seraya mengerang kesakitan.

"Lihat ini ...," protesnya.

"Itu karena kau terus-menerus membuatku kesal," Dara membela diri.

"Bahkan caramu membela diri tidak berubah," dengus Elang seraya mengikuti Dara ke kamarnya. "Kencanmu tadi ... apakah ada sesuatu yang kau ingat?"

Dara berpikir cepat. "Tidak, belum," dustanya.

Elang mendesah berat. Ia berhenti di pintu kamar Dara, bersandar di sana seraya berkata, "Baiklah, pelan-pelan saja, tidak usah dipaksakan. Jika ingatanmu adalah kotak harta karunnya, maka Tristan adalah kuncinya. Aku yakin kau akan segera mengingat semuanya jika kau menghabiskan lebih banyak waktu bersama Tristan.

"Oh, dan aku sudah mengatur jadwal *check up*-mu. Meski sepertinya bahumu sudah sangat baik-baik saja, tapi aku tetap harus memeriksanya. Dan juga, jadwal konsultasimu dengan dokter Bertha, aku juga sudah mengaturnya. Dia akan membantumu dengan ingatanmu. Dia adalah yang terbaik di rumah sakit kami. Dia akan mengurusmu dengan baik."

"Oke," sahut Dara pendek.

"Lalu besok ... kau akan pergi ke mana lagi dengan Tristan? Besok lusa dia libur, kan? Apakah dia akan membawamu berlibur ke luar kota?" kata Elang bersemangat. "Ah, kurasa aku juga bisa ikut," tambahnya antusias. "Bagaimana menurutmu?"

Dara berbalik, lalu menghampiri kakaknya. "Jika kau begitu inginnya berlibur keluar kota, atur liburanmu sendiri dan jangan mengganggu liburan orang lain," kata Dara sebelum mendorong Elang dan membanting pintu kamar tepat di depan wajah kakaknya.

"Hei, kau! Dara!" teriak Elang marah. "Kau ini ... tak peduli kau sakit atau tidak, kau tetap adik yang kurang ajar!"

Dara hanya menjawab dengan desisan ke arah pintu. Ia mendengus geli ketika mendengar Elang masih menggerutu saat menjauh dari kamar Dara. Pria kekanakan seperti itu, bagaimana bisa dia menjadi dokter?

Dara berjalan ke tempat tidur, merebahkan tubuh di sana. Ia menyentuh bahunya. Benar, nyerinya sudah berkurang. Bahkan tadi tidak terasa nyeri saat Elang merangkulnya. Juga, saat Tristan memeluknya begitu erat tadi. Mungkin nyerinya ini hanya terasa di saat-saat tertentu. Seperti penyakit yang bisa kambuh kapan saja.

Pikiran Dara tentang bahunya segera tersingkir ketika teringat buku hariannya. Benar. Tadi ia ingin segera pulang untuk melanjutkan membaca buku hariannya. Dara beranjak dari tempat tidur, menghampiri meja kerjanya untuk mengambil buku bersampul biru di laci kedua.

Dara membawa buku itu naik ke tempat tidur. Ia menahan punggung dengan bantal saat bersandar di sandaran tempat tidurnya dan mulai membuka buku itu. Di halaman berikutnya, ia membaca kejadian saat

ia masuk setelah dua hari absen akibat kakinya sakit setelah mendapat hukuman dari Tristan.

Ini semua karena Ketua OSIS sialan itu, Tristan Satya Wiryawan.

Ketika Dara turun dari mobil kakaknya, ia mendapati semua murid yang ada di pelataran parkir menatapnya. Tampaknya, kabar tentang dirinya yang tidak masuk setelah dihukum Ketua OSIS sudah tersebar. Namun, murid-murid itu tiba-tiba mengalihkan tatapan dari Dara dan bergegas meninggalkan tempat itu seolah Dara adalah wabah yang harus dihindari. Ketika Dara menoleh, barulah ia tahu alasannya.

Kakaknya, Elang, adalah troublemaker *di sekolah ini. Siapa yang tidak kenal Elang? Siapa yang berani membuat masalah dengannya? Bahkan meskipun murid-murid dari kelas IPA biasanya adalah murid yang rajin dan penurut, tapi tidak begitu dengan Elang. Murid IPA adalah murid-murid yang lebih banyak menggunakan otak kirinya. Namun, sejauh ini, Elang hanya melakukan apa pun yang disukainya.*

"Aku akan mengantarmu ke kelasmu," kata Elang seraya menggandeng Dara meninggalkan pelataran parkir.

Dara tak menyahut dan hanya mengikuti Elang. Ia menyadari tatapan sembunyi-sembunyi yang terarah padanya, juga bisik-bisik tak mengenakkan tentang dirinya. Dara nyaris saja menabrak Elang ketika tiba-tiba kakaknya berhenti.

Dara melongok mencari tahu penyebabnya dan terkesiap kecil ketika melihat Tristan berdiri di depan Elang. Saat ini, yang ingin Dara lakukan adalah melompat ke depan laki-laki itu dan menendang kakinya untuk membalas rasa sakit yang dirasakan kaki Dara selama dua hari terakhir. Namun, bagaimanapun juga, Dara tidak segila itu. Dia tidak akan menyerang sefrontal itu dengan tindakan. Lebih aman dengan kata-kata. Jadi, Dara memutuskan untuk bertahan di tempat dan menunggu apa pun yang akan terjadi di depannya.

"Sebaiknya kau jauhkan tanganmu dari adikku." Dara mendengar Elang berbicara dengan nada mengancam.

"Dia tidak akan dihukum jika dia tidak membuat kesalahan," Tristan membalas dengan nada dingin.

"Hukuman macam apa yang membuatnya harus terbaring sakit selama dua hari?" sengit Elang. "Tak peduli kau adalah Ketua OSIS sekalipun, jika kau mengusik adikku, aku tidak akan tinggal diam."

"Kalau begitu, sebaiknya kau juga awasi adikmu. Dia juga sama brutalnya denganmu, kau tahu?" dengus Tristan. "Adik dan kakak sama saja."

Elang tersenyum sinis. "Benar. Adik dan kakak sama saja. Karena itu, sebaiknya kau berhati-hati dengan adiknya jika tidak ingin dihancurkan oleh kakaknya. Kau mengerti kan, Ketua OSIS?"

Tristan menyipitkan mata waspada. Sementara itu, dengan cueknya Elang menabrak bahunya saat melanjutkan langkah. Di belakang Elang, Dara hanya berani menatap Tristan sekilas. Dara tahu jika kakaknya adalah pembuat masalah di sekolah. Dara tahu jika kakaknya cukup ditakuti. Namun, ia tak pernah tahu, jika kakaknya juga tidak berteman baik dengan Tristan.

"Dara?" panggil Elang lembut.

"Hm?" sahut Dara seraya mendongak untuk menatap kakaknya.

"Kau tidak perlu takut dengan siapa pun di sini," Elang berkata. "Aku akan menjagamu." Elang menoleh ke belakang dan tersenyum padanya.

Dara membalas senyum kakaknya dan mengangguk. "Aku benar-benar beruntung."

Dara termenung selama beberapa saat ketika kenangan itu kembali dalam ingatannya. Elang, betapa pun menyebalkannya, dia adalah kakak yang baik. Dara tersenyum sendu mengenang kejadian itu. Memang, setelahnya ia nyaris tidak punya teman. Pertama, karena dia dianggap anak manja, dan kedua, karena dia adalah adik dari Elang Anggara Sanjaya. Kebanyakan teman-teman Dara justru adalah kakak kelas perempuan yang menyukai Elang, dan juga teman-teman geng Elang.

Meski begitu, ketika Dara sudah naik kelas dua, dan Elang sudah meninggalkan sekolah, ia mulai mendapatkan teman. Sepertinya, alasan utama teman-temannya takut padanya adalah karena Elang. Meski begitu, Dara senang. Ia sendiri tidak pernah peduli dirinya memiliki teman atau tidak. Baginya, selama ia memiliki Elang, ia tidak butuh teman. Elang sudah membereskan segalanya untuknya. Mendadak, Dara merindukan saat-saat SMA-nya.

Namun, ia penasaran, dengan pribadi seperti itu, bagaimana akhirnya Elang berakhir dengan menjadi dokter? Dan, dengan permusuhan seperti itu,

bagaimana akhirnya Elang membiarkan Tristan mendekati Dara, bahkan bertunangan dengan Dara? Semua alasan itu masih kosong dalam ingatan Dara.

Dara mendesah lelah. Saat ini, rasanya ia seperti sedang menyusun *puzzle*. Dari ribuan keping, atau bahkan mungkin jutaan, ia harus mulai menyusunnya satu-persatu. Hanya saja, potongannya yang terlalu kecil dan terlalu rumit membuat Dara tak bisa menyelesaikannya dengan mudah. Bahkan beberapa kepingan pentingnya, Dara masih tidak bisa menemukannya.

Dara kembali menunduk ke arah buku hariannya dan melanjutkan membaca.

Lima

Masa lalu adalah apa yang membuat kita

Menjadi kita di masa ini

"Lepaskan jaketnya," kata Tristan seraya menarik jaket yang terikat di pinggang Dara.

"Tidak mau!" tolak Dara seraya memegangi jaketnya.

"Ini latihan upacara, bukan peragaan busana," desis Tristan, kembali menarik jaket Dara.

"Tidak mau!" Dara berkeras seraya semakin erat memegangi jaket.

Tristan mendengus tak percaya. Ia menatap Dara dengan galak, yang dibalas Dara dengan tatapan keras kepala. Tristan tak mengatakan apa pun, tapi kemudian dia menarik jaket itu dari Dara. Bisa membaca rencana Tristan, Dara mengeratkan pegangan di jaket itu.

"Kau benar-benar keras kepala," geram Tristan.

"Terserah apa katamu, tapi aku tidak akan melepaskan jaket ini!" Dara berkata tegas.

Tristan akhirnya menghentikan usahanya untuk merebut jaket Dara. Mengingat sedari tadi mereka sudah menjadi pusat perhatian karena berebut jaket. Tristan berdehem.

"Katakan padaku alasan yang masuk akal, atau aku akan menarik lepas jaketmu bahkan meskipun aku harus mengikat tanganmu lebih dulu," Tristan memberikan pilihan.

Dara sejenak ragu. Besok Senin memang adalah tugas kelasnya untuk menjadi petugas upacara bendera. Dan dirinya dipilih untuk menjadi petugas pembawa acara. Alasan ia tak bisa menolak adalah, karena ini keputusan wali kelasnya. Saat ini pun, meski terpaksa, ia harus berlatih bersama teman-teman sekelasnya.

Dara melirik teman-temannya yang kini memperhatikannya. Seandainya Elang ada di sini, semuanya pasti akan lebih mudah. Namun, hari ini Elang harus pulang cepat karena ada pertandingan basket dengan teman-temannya sepulang sekolah. Dara menggigit bibir ragu.

"Kuberi waktu tiga detik," Tristan berkata. "Satu ..."

"Tunggu," tahan Dara. Ia lalu memberi isyarat agar Tristan mendekat. Dara berbicara sepelan mungkin hingga hanya Tristan yang bisa mendengarnya, "PMS ... bocor."

Mata Tristan membulat mendengarnya, tapi kemudian dia berdehem dan mengangguk. Meski begitu, Dara bisa melihat laki-laki itu menahan tawa saat berbalik dan kembali ke sisi lapangan bersama para anggota OSIS lain yang bertanggung jawab mengawasi latihan upacara.

Dara selalu benci dengan siklus bulanan ini. Benar-benar merepotkan. Bahkan meskipun hari ini ia memakai seragam almamater dengan rok berwarna gelap, ia yakin pasti tetap akan terlihat. Dara baru saja bernapas lega ketika terdengar suara salah seorang anggota OSIS bertanya pada Tristan, "Kenapa dia masih memakai jaketnya?"

"PMS. Bocor," sahut Tristan tanpa mengecilkan suaranya, membuat semua orang yang ada di sana bisa mendengarnya, dan bahkan akhirnya mereka semua tertawa.

Dara menoleh untuk menatap Tristan penuh dendam. Karena laki-laki itu, kini ia menjadi bahan tertawaan. Dia tidak akan membiarkan Tristan lepas begitu saja setelah hari ini. Dia akan membalas Tristan.

Dara menutup buku hariannya setelah menyelesaikan hampir setengah dari isi buku itu. Ia melihat jam dinding sudah menunjuk angka satu. Pantas saja dia sudah mengantuk. Dan pantas saja dia begitu membenci Tristan. Sejauh ini, Dara punya banyak alasan untuk membenci pria itu. Namun, ia belum mendapatkan satu pun alasan untuk mencintai pria itu.

Dara masih tak mengerti, bagaimana bisa dia menjadi kekasih Tristan? Dengan masa lalu seperti itu, Dara tidak yakin ia masih mau bertemu dengan Tristan di masa depan. Namun kenyataannya, saat ini ia bukan hanya kekasih Tristan, tapi sudah menjadi tunangan pria itu. Pasti ada yang salah di sini. Dara yakin, ada yang salah di sini.

Dara keluar dari persembunyiannya begitu mendengar upacara selesai. Ia tersenyum lebar saat berjalan mengendap-endap ke arah lapangan upacara. Ia mengintip dari belakang tiang besar di depan aula, tersenyum puas saat Guru Kedisiplinan memanggil Tristan dan anggota OSIS yang bertanggung jawab untuk upacara hari ini.

Di tengah lapangan, mereka dimarahi oleh sang Guru Kedisiplinan. Dara terbahak puas dalam hati. Ia mencibir pada murid-murid lain yang memandang iba ke arah Tristan dan anggota OSIS yang dimarahi. Pembalasan memang selalu terasa manis. Sekarang Dara tahu itu.

Tadi pagi, saat gladi resik upacara, Dara memang hadir. Namun, beberapa menit menjelang upacara, Dara pamit ke kamar mandi, dan tidak kembali sampai upacara dimulai, sehingga dirinya digantikan salah seorang teman sekelasnya yang lain, yang sayangnya, berkali-kali melakukan kesalahan saat menjalankan tugas.

Berkat itu, sekarang Tristan dan teman-temannya mendapat hukuman. Dara menatap puas saat Tristan dijatuhi hukuman push up *sebanyak tiga puluh kali, lalu berlari mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali. Meski begitu, Dara masih menyayangkan hukuman larinya yang hanya tiga kali mengitari lapangan. Seharusnya menjadi sepuluh kali.*

Namun, ini juga sudah cukup. Hati Dara terasa ringan ketika berjalan ke kelasnya. Balas dendam memang menyehatkan.

Dara bersenandung pelan saat menyusuri koridor, menuju pelataran parkir. Tadi Elang berkata dia akan menunggu Dara di sana karena saat ia menjemput Dara, kelas Dara masih belum selesai. Seharian ini, ia juga mendapat tatapan sinis dari teman-teman sekelasnya, tapi ia tidak peduli. Ia sudah belajar untuk tidak peduli. Toh mereka tidak akan berani melakukan lebih dari itu.

Dara baru tiba di lantai satu ketika mendengar seseorang memanggilnya. Ketika Dara berbalik ke arah suara itu, ia terkejut mendapati serangan air kotor yang tersiram ke arahnya. Dara memejamkan mata, pasrah menerima serangan itu.

Dara tersentak bangun dengan tangan langsung terangkat ke wajah. Ia mendesah lega mendapati wajahnya baik-baik saja. Tidak ada air kotor. Ia menunduk dan mendapati dirinya masih berada di atas tempat tidur, bukan di koridor lantai satu sekolahnya. Dara mendesah lega seraya mengusap wajahnya.

Mimpi buruk dari masa lalu. Yah, dia memang bukan orang yang cukup menyenangkan di masa sekolahnya, sehingga diperlakukan seperti itu. Jika dalam novel atau film, dia adalah tokoh antagonisnya.

Dan tokoh antagonis, seharusnya tidak kehilangan ingatan, kan?

Dara menghela napas berat seraya beranjak turun dari tempat tidur. Mungkin ia harus bertanya pada Elang.

"Saat SMA?" Elang mengerutkan kening mendengar pertanyaan Dara.

Dara mengangguk. "Tristan sempat berkata padaku bahwa dulu kami bersekolah di SMA yang sama. Bagaimana hubunganku dengan Tristan saat SMA?"

Elang menelengkan kepala menatap adiknya. "Kenapa tiba-tiba kau bertanya tentang masa SMA kalian? Kau ingat sesuatu tentang itu?" Elang terdengar cemas.

Dara menggeleng. "Hanya ... penasaran saja," lagi-lagi ia berdusta.

Elang mendesah lega. "Itu bukan hal yang bagus untuk kau ingat sekarang," katanya. "Bahkan lebih baik, kau tidak mengingatnya lagi."

Dara mengangkat alis. "Kenapa begitu?"

Elang tersenyum. "Karena saat itu, tidak banyak hal yang bisa kita kenang."

Dara masih menatap Elang ketika kakaknya melanjutkan sarapannya. Kenapa Elang berkata seperti itu? Dan kenapa ia bilang, lebih baik Dara tidak mengingatnya lagi? Dara berusaha menghubungkan pertanyaan-pertanyaan itu dengan kepingan kenangan masa SMA-nya, juga dengan status hubungannya dengan Tristan saat ini.

Namun, bagaimanapun ia berusaha, ia masih tak mengerti, bagaimana ia bisa menjadi kekasih Tristan? Dengan kebencian sedalam itu padanya, bagaimana bisa, Dara menerima begitu saja statusnya sebagai tunangan Tristan?

Dara dan Tristan baru saja hendak masuk ke restoran tempat makan siang mereka kemarin, ketika ponsel Tristan berdering. Ia meminta Dara masuk lebih dulu. Dengan diantarkan seorang pelayan, Dara pergi ke ruangan yang sama seperti kemarin. Namun, kali ini, ketika Dara berdiri di depan pintu masuk ruangan, ia mendapat gambaran lebih jelas tentang ruangan itu. Lebih tepatnya, pertemuan pertamanya

dengan Tristan di tempat itu, setelah sembilan tahun mereka tidak bertemu.

"Kau ... Dara?" Suara itu membuat Dara mendongak dari laptopnya. Ia tak kalah terkejutnya ketika melihat Tristan berdiri di pintu ruangan. Bahkan meskipun sembilan tahun berlalu, ia tak akan pernah bisa melupakan wajah itu.

"Kak ... Tristan?" Dara berdiri dari duduknya, lalu menghampiri Tristan. "Kenapa Kakak ada di sini?" tanyanya langsung.

"Oh ..." Tristan tersenyum canggung. "Aku ada meeting *dengan rekan bisnisku di sini."*

Dara mengerutkan kening. "Di ruangan ini?" ia memastikan.

Tristan mengangguk. "Kau sendiri ... apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku ... juga ada meeting *dengan rekan bisnisku. Di ruangan ini," jawab Dara hati-hati.*

Selama beberapa saat, keduanya tak saling berbicara. Pertemuan pertama setelah sembilan tahun, alih-alih

menanyakan kabar masing-masing, mereka justru mengatakan urusan mereka di tempat ini.

Tristan berdehem. "Dara, kurasa ... mungkin ada kesalahan reservasi dari kantormu. Karena aku sudah memesan tempat ini, saat ini."

Dara mengerutkan kening seraya menunduk menatap jam tangannya. "Tidak, sekretarisku sudah memesan dengan benar. Aku ada pertemuan dengan rekan bisnisku di tempat ini, di ruangan ini, jam sebelas," sebutnya.

"Tapi, sekretarisku juga tidak mungkin salah menyebutkan jadwal pertemuannya. Kurasa, sebaiknya kau mengeceknya dengan sekretarismu dulu," saran Tristan.

Dara menyipitkan mata waspada. "Kalau begitu, sebaiknya kau juga mengkonfirmasinya dengan sekretarismu," balasnya dingin. Tak ada lagi kesopanan bahkan meski sekedar basa-basi.

Tristan mendengus tak percaya. "Kita tidak akan memainkan permainan anak kecil itu lagi, Dara. Jadi sebaiknya ..."

"Siapa yang kau sebut memainkan permainan anak kecil?" Suara Dara meninggi.

"Lihat saja dirimu. Kau bahkan berteriak padaku seperti ..."

"Jangan berbicara sembarangan," sela Dara ketus. "Sebaiknya kau segera mengkonfirmasikan pada sekretarismu, atau lebih baik lagi, katakan padanya bahwa dia melakukan kesalahan reservasi."

"Baiklah, kita akan melakukannya bersama-sama, oke? Aku akan menelepon sekretarisku, dan kau telepon sekretarismu," putus Tristan.

Dara menatap Tristan penuh kebencian, tapi kemudian dia berbalik dan mengambil ponsel dari tasnya.

"Kau masih di sini?" Suara Tristan menyentak Dara.

Gadis itu berdehem sebelum berbalik dan menatap Tristan. Ia berusaha tersenyum ketika berkata, "Aku sedang berusaha mengingat pertemuan kita di sini."

Tristan mendengus pelan. "Sudah kubilang, itu bukan pertemuan yang begitu menyenangkan," katanya seraya menggandeng Dara masuk ke ruangan. "Sebelum kau sakit, kau selalu berkata bahwa itu

adalah pertemuan pertama yang tidak ingin kau ingat lagi," lanjutnya seraya menarik kursi untuk Dara.

"Benarkah?" Dara penasaran, kenapa begitu?

Tristan mengangguk. "Pertemuan itu ... yah, aku tak tahu apa aku bisa mengatakannya atau tidak. Aku sudah berjanji padamu untuk tidak mengungkit kejadian itu lagi."

Dara tersenyum canggung. "Jika kali ini aku memohon padamu, maukah kau menceritakan kejadian itu padaku?"

Tristan menatap Dara ragu. "Kau yakin?"

Dara mengangguk. "Mungkin itu akan membantuku mengingat semuanya."

Tristan tersenyum kecil seraya mengangguk-angguk. "Baiklah, jika ini bisa membantumu mengingat masa lalumu."

"Apa maksudmu yang datang bukan Pak Dedi?" Dara memelankan suara ketika mendengar laporan sekretarisnya. Setelah memastikan sekretarisnya tidak salah melakukan reservasi, tiba-tiba dia melaporkan tentang telepon dari

perusahaan rekan bisnisnya tentang orang yang akan ia temui.

"Maaf, Bu, tapi tadi memang ada konfirmasi dari LG Group *jika Pak Dedi tidak bisa datang karena masih dalam perjalanan dari luar kota. Dia bilang, putranya yang akan datang menggantikan Pak Dedi," terang sekretarisnya.*

"Dan siapa putranya yang kaubilang itu?" tuntut Dara.

"Pak Tristan Satya Wiryawan, Bu. Dia putra tunggal Pak Dedi Wiryawan," sebut sekretarisnya.

"Apa?" kaget Dara. "Tristan? Wiryawan?"

"Eh ... iya, Bu ..." Sekretarisnya terdengar panik.

"Kenapa kau tak memberitahuku bahwa nama belakang Pak Dedi itu Wiryawan?" geram Dara.

"Eh, tapi ... Ibu tidak pernah bertanya, jadi ..."

Dara tak merasa perlu menunggu akhir kalimat sekretarisnya dan segera menutup telepon. Ia berbalik dan menatap Tristan yang tampaknya juga sudah selesai menelepon sekretarisnya. Dari sikap canggungnya, tampaknya ia juga baru tahu tentang ayah Dara yang tidak bisa menghadiri pertemuan karena ada rapat penting mendadak di kantor.

"Ayahku merasa tidak enak membatalkan meeting *ini, jadi Ayah mengirimku," terang Dara seraya memutar-mutar ponsel, hanya agar tangannya punya sesuatu untuk dilakukan.*

Tristan berdehem. "Ayahku juga ... berpikiran sama dengan ayahmu. Jadi, yah ... di sinilah aku ..." Ia mengedikkan bahu.

Dara mengangguk-angguk. Selama beberapa saat, keduanya tidak mengatakan apa pun.

"Aku benar-benar tidak berpikir jika Sanjaya Group *itu adalah perusahaan keluargamu. Seharusnya aku tahu dari nama belakangmu dan kakakmu. Tapi, saat SMA, kakakmu selalu berkata bahwa dia bukan putra pemilik* Sanjaya Group *yang disebut-sebut media. Seharusnya, aku tahu dia berbohong tentang itu ketika dia mengeluh tentang perusahaan keluarga yang tak ingin diwarisinya saat kuliah. Seharusnya aku tahu ... kalian adalah putra-putri pemilik* Sanjaya Group. *Hanya saja, aku ..."*

"Aku juga tidak tahu nama belakang ayahmu," sela Dara. "Aku pasti tidak akan berteriak seperti tadi padamu jika tahu bahwa kau adalah putra Direktur Dedi Wiryawan."

Tristan mengangguk. Keduanya masih tampak canggung.

"Melihat kau di sini, sepertinya kakakmu benar-benar meninggalkan perusahaan keluarga kalian, benar begitu?" sebut Tristan.

Dara tersenyum geli mengingat kakaknya. "Dia lebih suka membedah tubuh manusia daripada menghadapi berkas-berkas perusahaan."

Tristan tersenyum mengingat Elang. "Seharusnya sejak awal dia masuk kelas IPS. Seandainya dulu dia masuk kelas IPS, dia mungkin tidak akan mengenal ilmu IPA dan tidak akan terobsesi menyelamatkan nyawa manusia."

Dara tertawa. "Orang tua kami berpikir, jika kami bisa masuk kelas IPA, itu bisa menaikkan pamor keluarga kami. Tapi, kau sendiri, berakhir di perusahaan, padahal semasa sekolah kau berkutat dengan dunia ilmiah."

Tristan mendengus geli. "Bukankah sudah kubilang, ayahku punya pemikiran yang sama dengan ayahmu? Dan sepertinya, untuk urusan yang itu juga."

Dara menatap Tristan yang ternyata juga masih menatapnya. Keduanya tertawa ketika teringat pertemuan mereka tadi.

"Kurasa kita memang ditakdirkan untuk selalu bertengkar setiap kali kita bertemu," kata Dara kemudian.

Tristan mengangguk. "Dan kau akan selalu membenciku di pertemuan pertama kita."

Dara membeku di tempat ketika gambaran itu muncul dengan jelas dalam kepalanya. Kejadian itu hanyalah salah paham. Mereka tidak bertengkar. Bahkan, mereka adalah rekan bisnis. Namun, bagaimana dengan kejadian di taman hiburan itu? Mereka memang bertengkar, kan?

"Kau bisa mengingatnya?" tanya Tristan hati-hati.

Dara mengembalikan fokusnya pada Tristan. Ia tersenyum dan mengangguk. "Itu ... benar-benar konyol."

Tristan tersenyum dan mengangguk. "Apa kau bisa mengingat yang lainnya? Kenangan kita yang lainnya ... setelah itu ..."

Dara menggeleng. "Maaf ..." gumamnya.

Tristan tersenyum mengerti. "Tidak apa-apa. Tidak perlu memaksakan dirimu. Sama seperti

kejadian ini, nanti juga kau akan kembali mengingat semuanya. Kau akan kembali mengingat tentang kita."

Tentang mereka. Dara tercenung. Apa yang membuat Tristan begitu ingin Dara kembali mengingat tentang mereka? Padahal sejauh ini, yang Dara ingat hanyalah pertengkaran mereka. Kecuali kesalahpahaman di pertemuan pertama mereka. Namun, selain itu, hal lain yang ia ingat tentang Tristan dan dirinya adalah, pertengkaran mereka.

Apakah dia dan Tristan benar-benar memiliki kenangan yang indah untuk diingatnya? Ataukah ada bagian dari masa lalu Dara yang bahkan Tristan sendiri tidak tahu? Dara begitu membenci Tristan, tapi bagaimana ia bisa menjadi kekasih, dan bahkan tunangan pria itu? Pria yang sejak awal dikenal Dara sebagai pria yang dingin, bagaimana bisa menjadi sehangat ini?

Dulu dan sekarang, apakah Dara yang berubah, ataukah Tristan yang berubah? Tristan yang duduk di hadapannya saat ini, apakah Tristan yang sama dengan yang ditemuinya di SMA dulu? Apakah dia masih Tristan yang sama yang berpisah dengan Dara bertahun-tahun lalu? Sejak kapan Tristan berubah?

Sejak ia bertemu lagi dengan Dara? Sudah berapa lama sebenarnya mereka menjadi pasangan kekasih? Dan kapan mereka bertunangan?

Tidak … sungguh, bagaimana bisa, cerita mereka berubah seperti ini?

Enam

Mana yang lebih mungkin membohongimu?

Kenangan, atau orang-orang dalam kenangan itu?

Dara berbaring di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamarnya. Berkali-kali ia menghela napas berat. Besok Tristan libur dan dia berencana membawa Dara ke pantai. Dia bilang, Dara sangat senang berlibur ke pantai. Sementara Elang bahkan tidak perlu khawatir untuk merengek ikut karena besok Tristan akan mengajaknya untuk menjaga Dara. Dan entah kenapa, Dara merasa terganggu dengan keikutsertaan Elang besok.

Mungkin, itu karena Elang selalu berusaha membuatnya kesal. Memangnya apa lagi? Dara mendengus memikirkan dirinya hanya ingin pergi berlibur berdua dengan Tristan. Tidak ada alasan untuk itu ketika Dara begitu membenci Tristan.

Dara mengulurkan tangan ke bawah bantal dan menarik keluar buku hariannya. Ia menimang-nimang buku bersampul biru itu. Apa yang ia tulis di sini, semuanya hanya tentang kebenciannya pada Tristan. Lalu, bagaimana hatinya bisa berubah begitu rupa? Apakah karena saat pertemuan pertamanya dengan Tristan? Saat itu, bukankah mereka juga bertengkar? Namun, karena itu hanya salah paham, semuanya berakhir baik. Lalu, setelah itu ...

Bagaimana setelah itu? Jika Dara bekerja di perusahaan ayahnya, itu berarti dia juga bekerja bersama Tristan, yang adalah rekan bisnisnya, tapi ...

Dara memejamkan mata ketika kepalanya terasa sakit. Seharusnya ia tidak memaksakan diri. Elang sudah mengingatkannya, tapi ...

"Ini adalah kerja sama besar, Dara. Bahkan meskipun hubunganmu dengan Tristan di masa lalu tidak begitu baik, kau tidak boleh mengacaukan ini."

Suara ayahnya bergaung di kepala Dara, membuatnya mengerang kesakitan. Ia merasa seolah kepalanya terhantam benda keras. Dara berusaha duduk. Obat. Elang sudah memberikan obat jika sewaktu-waktu Dara merasa kesakitan. Dara meletakkan

obat di laci meja samping tempat tidurnya. Namun, ketika Dara menatap sekeliling, ia hanya melihat bayang-bayang samar benda-benda di ruangan itu.

Dara berdiri, tapi kemudian rasa sakitnya terasa menusuk kepala. Dara memejamkan mata ketika merasakan tubuhnya goyah. Pegangannya pada buku hariannya pun terlepas. Dara terjatuh di lantai kamar, tak jauh darinya, buku bersampul biru itu tergeletak di sana.

Dara mengerang ketika merasakan cahaya menusuk matanya. Ketika dia membuka mata, didapatinya Elang sudah menunduk di atasnya.

"Dia sudah sadar," Elang berkata. "Sepertinya dia merasakan sakit kepala karena efek benturan keras saat kecelakaan. Ibu tidak perlu khawatir."

Dara menoleh ke lawan bicara Elang dan ia melihat ibunya menatapnya penuh kelegaan.

"Syukurlah jika dia baik-baik saja," ucap ibunya. "Aku akan ke bawah mengambilkannya minum."

Elang mengangguk. Begitu ibunya meninggalkan ruangan, Dara mencoba bangun, tapi Elang menekan keningnya dengan jari telunjuk.

"Kaupikir apa yang akan kau lakukan?" galak Elang.

Dara menepis tangan Elang, tapi tidak lagi berusaha untuk bangun. "Kenapa kau bisa ada di sini? Kau tidak bekerja?"

"Kau beruntung aku sedang tidak ada operasi, jadi bisa segera kemari begitu Ibu menelepon dan mengabarkan bahwa kau pingsan," omel Elang. "Bukankah sudah kubilang, jika kau merasakan sakit, kau ..."

"Aku pingsan dalam usahaku mengambil obatnya," sela Dara jengah. "Seharusnya kau yang menyiapkan obat otomatis untuk pasien sepertiku."

Elang mendesis kesal padanya. "Kurasa kau kelelahan setelah membaca ini," katanya seraya mengangkat buku bersampul biru dari meja samping tempat tidur Dara.

Melihat buku itu, segera Dara merebutnya dari tangan Elang, mengejutkan kakaknya. "Ini buku yang

sangat berharga. Seharusnya kau tidak sembarangan menyentuhnya."

Elang mendengus tak percaya. Ia berusaha merebut buku itu dari Dara, tapi Dara memukul tangannya keras-keras. Memanfaatkan kelengahan Elang, Dara menyelipkan buku itu di bawah bantalnya.

"Kau ini memang adik kurang ajar," sungut Elang seraya mengusap tangannya yang ternyata tidak hanya dipukul Dara, tapi juga terkena cakaran kukunya.

Dara meringis melihat hasil kerjanya. "Makanya, lain kali jaga tanganmu, hm?"

Elang mendesis kesal pada gadis itu. "Tapi ... buku apa itu?" tanyanya seraya menatap penasaran ke arah bantal Dara.

Dara menggeleng. "Bukan apa-apa," lagi-lagi ia berdusta. "Oh, apakah Tristan tahu tentang keadaan-ku?" Dara segera mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa? Kau kecewa karena dia tidak datang kemari?" goda Elang, membuat Dara mendesis kesal padanya. "Aku memang sengaja tak memberitahunya dan aku juga meminta Ibu untuk tidak memberi tahu

Ayah. Tristan dan Ayah sedang sibuk di perusahaan dan aku tidak ingin membuat mereka khawatir. Toh aku sudah menjagamu. Jadi, tenang saja, aku akan memastikan kau baik-baik saja."

Kata-kata Elang mengingatkan Dara pada kenangan masa SMA-nya. Elang tidak berubah. Dia tetaplah kakak Dara, yang akan menjaganya. Dara tersenyum.

"Aku tahu. Aku percaya kau akan merawatku dengan baik. Bahkan meskipun kau menyebalkan ..."

"Anak ini ...," geram Tristan seraya mengacak rambut Dara.

Dara tergelak seraya menarik tangan Elang dari kepalanya. "Aku juga tidak ingin membuat mereka khawatir tentangku. Jadi, terima kasih karena telah menjagaku dengan baik," ucapnya.

Elang tersenyum lembut. "Ketika kau tidak sakit, kau jauh lebih menyebalkan dari saat ini. Kurasa, ada baiknya juga kau sakit seperti ini."

Dara mendesis kesal ke arah Elang, tapi tak urung tersenyum juga.

Tristan tampak lelah ketika Dara menemuinya petang itu. Ia mampir ke rumah Dara untuk melihat keadaan Dara begitu ia pulang kerja dari kantor.

"Kau tidak perlu merepotkan dirimu seperti ini hanya untuk melihat keadaanku," ucap Dara ketika mereka duduk di bangku ayunan di halaman rumah Dara.

"Tidak hanya itu," sahut Tristan.

Dara menoleh, keningnya berkerut. Apa ada yang ingin Tristan bicarakan?

Ketika Tristan membalas tatapannya, pria itu tersenyum. "Aku merindukanmu. Aku ingin melihatmu, bahkan meskipun sebentar."

Dara tertegun. Tristan yang seperti ini ... benar-benar tidak seperti Tristan yang tertulis di buku hariannya, bukan Tristan yang muncul dalam kepingan ingatannya. Tristan yang ini ...

"Maaf, seharusnya aku tidak mengatakan hal-hal seperti itu," ucap Tristan cepat seraya kembali menunduk. Ia menghela napas berat, lalu kembali menatap Dara. "Hanya saja ... hari ini terasa begitu

berat bagiku. Dan melihatmu, setidaknya membuatku merasa lebih baik."

Dara tak tahu harus menanggapi apa, tapi saat ini, entah kenapa, hatinya bergetar hanya karena kata-kata Tristan. Hanya? Oh, itu bukan sekedar kata-kata tanpa makna. Sejak awal Dara membuka mata dan mendapati pria ini di sampingnya, tak pernah sekali pun ia mendapati Tristan mengatakan kata-kata kosong. Apa pun yang diucapkan pria itu padanya, ia bersungguh-sungguh.

"Besok ... kau masih belum berubah pikiran, kan? Kau masih mau pergi ke pantai denganku, kan?" tanya Tristan kemudian.

Dara berusaha mencerna pertanyaan Tristan dengan cepat sebelum menjawab dengan anggukan. Pertanyaan Tristan mau tak mau mengusiknya.

"Apakah aku ... sebelum ini suka berubah pikiran?" Dara tak dapat menahan tanya.

Tristan tersenyum geli saat mengangguk. "Terkadang, kau bisa berubah pikiran dengan sangat cepat. Bahkan meskipun kau sudah merencanakan sesuatu dari jauh-jauh hari, merencanakan hingga ke detailnya,

kau masih sempat berubah pikiran di detik-detik terakhir."

Dara mengangguk-angguk. Benarkah dirinya ... seperti itu?

"Apakah aku ... orang yang menyebalkan?" tanya Dara lagi.

Tristan mengangkat alis mendengarnya. "Apakah Elang yang mengatakan itu padamu?"

Dara menggeleng, mengangguk, lalu menggeleng lagi. "Ya, dia memang sempat mengatakan itu padaku, tapi aku tidak bertanya karena pendapatnya tentangku. Aku tidak peduli apa pun yang kakakku katakan padaku. Hanya saja ... bagimu, apakah aku adalah orang yang menyebalkan?"

Tristan tersenyum lembut. "Kau adalah kekasihku. Bahkan meskipun kau menyebalkan, kau tetaplah kekasihku. Dan itu tidak mengubah perasaanku padamu. Ketika aku mengatakan aku mencintaimu, itu berarti aku mencintai segala hal tentangmu. Sikap keras kepalamu, perubahan pikiranmu yang terlalu cepat dan terkadang membingungkan, bahkan hingga sikap menyebalkanmu, semua itu bukan masalah

bagiku. Aku ..." Kalimat Tristan terhenti ketika melihat perubahan ekspresi Dara.

"Ah, maaf, seharusnya aku juga tidak mengatakan hal-hal seperti ini," sesal Tristan. "Sudahlah, sebaiknya kau segera masuk ke dalam. Kau harus beristirahat karena besok kita akan pergi berlibur."

Dara segera membenahi ekspresinya dan menahan lengan pria itu saat ia hendak berdiri. Tristan menatap Dara terkejut, sekaligus heran.

"Dara?" tanyanya hati-hati.

Dara ragu mengatakannya, tapi ia menguatkan tekad dan berkata, "Sebentar lagi. Tinggallah sebentar lagi."

Tristan semakin terkejut mendengarnya. Ia ternganga tak percaya selama beberapa saat, sampai Dara mengulangi,

"Aku masih ingin di sini. Jadi, tinggallah sebentar lagi dan temani aku, hm?"

Perlahan senyum terbit di wajah Tristan. Pria itu mengangguk, lalu Dara melepaskan pegangannya. Tristan melepaskan jas, memakaikanya di bahu Dara, sebelum kembali duduk.

"Rasanya aku sudah tak sabar menunggumu sembuh," ucap Tristan seraya menatap lurus ke depan. "Ada banyak hal yang ingin kulakukan denganmu begitu kau sembuh."

"Hal yang tak bisa kau lakukan saat ini karena aku sakit?" tanya Dara.

Pria itu menatap Dara dan mengangguk. "Saat ini, karena kau sakit, aku tidak bisa sembarangan mengungkapkan perasaanku, tidak bisa sembarangan memegang tanganmu, tidak bisa sembarangan menciummu, tidak bisa sembarangan memelukmu ... karena semua itu, pasti akan mengejutkanmu, kan?"

Dara tertegun. Tristan tahu, bahkan meskipun mereka pasangan kekasih, dan juga sudah bertunangan, tapi karena situasi Dara saat ini, ia masih merasa tidak nyaman dengan hubungan mereka. Tidak, Tristan tidak sekedar tahu. Ia mengerti. Sejak awal, itulah alasannya menghindari Dara. Ia ingin menjaga Dara.

Sementara Dara sendiri, ia masih ragu dengan kenangannya, kepingan ingatannya, bahkan perasaannya. Namun, saat ini, ia hanya ingin duduk di sini, di sisi pria ini, hanya untuk memastikan, seberapa jauh

hatinya akan mengenali pria ini. Jika memang Dara mencintai pria ini, jika memang ini bukan sekedar permainan bisnis, seharusnya ia bisa merasakan sesuatu.

Namun, bahkan meskipun berkali-kali hatinya dibuat bergetar oleh pengakuan Tristan, keraguan masih bercokol kuat di hatinya, mengikat semua kenangannya.

"Membaca buku itu lagi?" cibir Elang ketika menerobos masuk kamar Dara seperti biasa.

Dara mengangkat tatapan dari buku hariannya dan menatap kakaknya yang berdiri bersandar di pintu kamar.

"Jika itu bacaan berat, sebaiknya singkirkan dulu," lanjut Elang seraya berjalan masuk ke kamar Dara. Pria itu lantas duduk di kursi kerja Dara, tatapannya tertuju ke laptop Dara. "Apa sebenarnya *password* laptop ini? Benda ini benar-benar akan membantu jika kau bisa mengingat *password*-nya. Aku ingin membawanya ke *service center*, tapi mereka bilang mereka harus meng-*install* ulangnya dan aku khawatir data pentingmu yang belum di-*back up* akan hilang."

"Jika aku tahu, aku pasti sudah sibuk dengan benda itu," sahut Dara seraya menyimpan buku hariannya di bawah bantal, hanya untuk berjaga-jaga jika Elang berniat merebutnya. "Dan jangan melakukan apa pun yang akan mengancam data-data yang ada di dalam laptop itu."

Elang mendesah berat seraya memutar tubuhnya dan menatap Dara. "Kau sudah mencoba membukanya?"

Dara mengangguk. "Aku menggunakan nama lengkapku, tanggal lahirku, namamu, nama orang tua kita, tanggal pernikahan mereka, nama Tristan, tanggal lahirnya ... tapi semuanya sia-sia."

Elang menyemburkan tawa. "Jadi, itu alasan interogasi dadakanmu pagi tadi?" ledeknya. "Apa kaupikir, kau yang keras kepala dan *tidak mau membuat segalanya mudah* ini akan membuat *password* semudah itu?" cibirnya.

Dara mendengus kesal. Seharusnya ia tidak membicarakan apa pun dengan Elang. Dengan bibir mengerucut kesal, Dara memperbaiki posisinya, bersiap untuk tidur.

"Lihat itu, jika kalah, pasti berusaha menghindar," cibir Elang lagi. "Benar-benar tidak berubah."

Dara mengabaikannya dan menarik selimut hingga kepalanya, membuat Elang tergelak dan mengomentari tentang sikapnya yang tidak mau kalah. Memikirkan itu, Dara menjadi terganggu. Kenapa dia punya banyak sekali sikap buruk?

"Oh ya." Elang menghentikan langkahnya di depan pintu, tapi Dara masih bersembunyi di balik selimutnya. "Kudengar, *mall* yang sedang dibangun Tristan dan akan menjadi proyek kerja sama perusahaannya dengan perusahaan kita akan segera selesai. Kurasa, sebelum akhir tahun ini, kalian sudah bisa menikah. Selamat ya, Adik Kecil!"

Dara mengerutkan kening. Proyek kerja sama? Pernikahan?

"Semoga mimpi indah, adikku yang ... astaga!" Elang bahkan tersentak ke belakang ketika tiba-tiba Dara beranjak duduk, dengan rambut berantakan menutupi wajah, menatap kakaknya lekat. "Ini bahkan bukan *Halloween*, tak bisakah kau bertingkah normal?" kesal Elang.

Mengabaikan protes Elang, Dara menyibakkan rambut dari wajahnya dan menanyakan apa yang membuatnya mau berbicara lagi dengan kakaknya.

"Proyek kerja sama itu ... pernikahan ... dan pertunanganku itu ... bisakah kau ceritakan padaku detailnya?" pintanya seraya merapikan rambut sekenanya.

Elang mengerutkan kening. "Kau ingin tahu tentang itu?"

Dara mengangguk mantap.

Elang mendesah berat seraya mengangguk-angguk. Ia kembali masuk ke kamar Dara, bersandar di meja kerja Dara. "Dari mana sebaiknya aku memulainya?" gumam Elang pada dirinya sendiri.

"Berapa lama aku dan Tristan berpacaran, sampai akhirnya kami memutuskan untuk bertunangan?" serbu Dara.

"Ah, benar. Ini berawal dari pertemuan kalian. Atau bisa dibilang, kerja sama perusahaan Ayah dan perusahaan Tristan," Elang memulai. "Kau dan Tristan bertemu karena saat itu, Ayah dan juga ayah Tristan

ada urusan, jadi kalian datang mewakili mereka di *meeting* hari itu.

"Seingatku, dari ceritamu waktu itu, kau sempat bertengkar dengan Tristan, kan? Rasanya aku tidak bisa mengingat kapan kalian tidak bertengkar. Kenapa kalian selalu saja punya bahan untuk diperdebatkan? Kurasa hanya Tuhan dan kalian yang tahu. Bahkan setelah kalian bekerja sama, kalian selalu saja bertengkar. Tristan bilang, kau selalu berubah pikiran di saat-saat terakhir.

"Meski begitu, Tristan benar-benar hebat karena bisa mengimbangimu. Kurasa karena itulah kau akhirnya jatuh cinta padanya. Atau karena dia selalu mengalah di setiap pertengkaran kalian? Atau karena ... entahlah. Dia benar-benar orang paling sabar yang pernah kulihat, mengingat aku sudah menghadapimu seumur hidupku. Bukankah keajaiban karena dia bisa mencintaimu?" Elang menyeringai jail.

Dara tak sedikit pun kesal mendengarnya, karena justru itulah yang ingin ia ketahui.

"Aku dan Tristan ... benarkah kami saling mencintai?"

Pertanyaan Dara mengubah ekspresi Elang seketika. Ia berdiri tegak dan dengan kening berkerut membalas, "Apa yang kau bicarakan? Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku hanya bertanya, apakah kami benar-benar saling mencintai? Ataukah pertunangan kami ini, hanya untuk bisnis? Untuk proyek kerja sama perusahaan keluarga kita dengan perusahaan keluarganya?" ungkap Dara. "Aku juga mencari tahu dari internet tentang itu. Tentang ... gosip bahwa pernikahan itu adalah pernikahan bisnis atau semacamnya."

Elang menatap Dara tak percaya. "Tentu saja tidak seperti itu!" Suaranya meninggi. "Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu? Astaga, Dara ... kau bisa membunuh Tristan dengan kata-katamu itu," sengitnya.

"Lalu, bagaimana sebenarnya? Ketika kepalaku sakit tadi, aku bisa mendengar dengan jelas suara Ayah yang berkata, agar aku tidak mengacaukan proyek kerja sama ini. Haruskah aku berpura-pura mencintainya demi proyek itu? Haruskah aku bertunangan dan menikah dengannya demi proyek itu? Dan itukah yang juga sedang dia lakukan sekarang? Berpura-pura

mencintaiku sampai kami bertunangan dan menikah demi ..."

"Dara, cukup!" bentak Elang.

Dara menatap kakaknya dengan mata nanar. "Apakah semua ini ... hanya permainan bisnis?"

Elang memejamkan mata, tangannya memijat pangkal hidungnya, tampaknya berusaha menenangkan emosi. Setelah merasa cukup tenang, ia kembali menatap Dara dan mulai menjelaskan,

"Sudah kubilang, dulu kau sering bertengkar dengan Tristan, bahkan hingga saat ini. Maksud Ayah melarangmu mengacaukan kerja sama adalah, agar kau tidak memancing pertengkaran yang tidak perlu. Kau dan Tristan yang bertanggung jawab untuk proyek itu, karena itu kalian harus bekerja sama dengan baik. Dan saat kalian mengurus persiapan proyek itulah, kalian semakin dekat, lalu kalian ..."

"Bagaimana aku bisa percaya pada kata-katamu?" sela Dara tajam.

Elang ternganga tak percaya. Ia mendengus kasar seraya menatap langit-langit kamar Dara. "Tak peduli

apa pun yang kukatakan, kau tak akan percaya padaku, kan?" Elang menatap Dara dengan sedih.

Dara memalingkan wajah. "Menurutmu, siapa yang harus kupercaya? Siapa yang berbohong padaku? Kenanganku, atau kau?"

Elang mengerang frustasi. "Ini tidak seperti itu, Dara. Tidak ada yang berbohong, entah itu kenanganmu ataupun aku. Semua itu adalah apa yang sebenarnya. Hanya saja, situasinya tidak seperti yang kaupikirkan. Kau ..."

"Apakah menurutmu aku sudah gila?" tiba-tiba Dara bertanya dengan suara parau.

Elang menatapnya dan mendesah lelah. Ia menghampiri Dara, duduk di sisi tempat tidur. Tangannya terulur untuk menarik Dara dan memeluknya. Diusapnya lembut kepala Dara.

"Kau tidak gila, Dara," ucapnya. "Hanya ... saat ini tidak banyak yang bisa kau ingat. Kau memiliki halaman pertama dan halaman terakhirnya, tapi kau kehilangan halaman tengahnya. Apa kau berharap kau bisa mendapatkan cerita yang utuh hanya dengan lembar pertama dan lembar terakhir?

"Bagaimana bisa kau berpikir keluarga kita akan menjualmu demi proyek kerja sama itu? Bahkan meskipun keluarga kita bangkrut dan jatuh miskin, kami tidak akan melakukan itu padamu. Tapi, jika kau ingin menyalahkan seseorang saat ini, kau bisa menyalahkanku. Aku yang membuatmu harus terlibat dengan urusan perusahaan.

"Jika saja aku tidak melarikan diri dari masa depan yang sudah ditentukan Ayah untukku, saat ini mungkin aku yang duduk di kursi Direktur, menangani proyek kerja sama perusahaan kita dengan perusahaan Tristan. Tapi karenaku, kau harus disibukkan dengan semua berkas kerja sama memusingkan itu.

"Kaubilang kau menyukainya, kaubilang kau menyukai pekerjaanmu, kaubilang kau ingin menjadi penerus Ayah di perusahaan ... karena itulah aku bisa meninggalkan perusahaan dengan tenang. Kupikir saat itu, ada kau. Adikku yang keras kepala, kuat, dan hebat. Kau mewarisi bakat bisnis Ayah dan kau bekerja dengan sangat baik di perusahaan. Aku, Ayah dan Ibu, kami bangga padamu.

"Bagaimana bisa kau berpikir kami akan melakukan itu padamu? Bahkan saat ini, jika kau tidak mencintai Tristan dan mengakhiri hubungan kalian, aku tidak akan melarang. Bahkan meskipun nanti kau tidak bisa mendapatkan seluruh ingatanmu kembali, dan kau memutuskan bahwa kau tidak ingin menikah dengan Tristan, tak peduli meskipun kita harus membatalkan proyek kerja sama itu, aku, Ayah dan Ibu, pasti akan mendukungmu.

"Tapi, untuk saat ini, kumohon, jangan katakan apa pun pada Tristan. Jika dia mendengar ini ... dia pasti akan sangat terluka. Bagaimanapun, dia adalah sahabatku. Bahkan meskipun kau memang tidak mencintainya, sebagai sahabatnya, kumohon padamu, tolong jaga perasaannya. Setidaknya, untuk saat-saat ini. Karena ... ini juga saat-saat terberat baginya. Dilupakan oleh orang yang dicintainya ... itu sudah cukup menghancurkannya."

Perlahan Elang melepaskan pelukan, dengan lembut dihapusnya air mata Dara.

"Apakah Tristan ... benar-benar mencintaiku?" tanya Dara pelan.

Elang menghela napas. "Bahkan meskipun aku menjawab, *ya, dia sangat mencintaimu,* kau tidak akan percaya padaku begitu saja, kan?"

Dara tersenyum tipis. "Aku tidak akan mengatakan apa pun padanya, setidaknya sampai aku memutuskan."

Elang mengangguk setuju. "Tapi ... apa kau benar-benar tidak bisa percaya bahwa Tristan benar-benar mencintaimu, dan bukan karena proyek kerja sama itu?" ia penasaran.

Dara meringis. "Aku punya alasan kuat untuk itu. Kurasa, mungkin keadaanku saat ini juga adalah peringatan sebelum aku melangkah semakin jauh."

Elang memutar mata. "Terserah apa katamu, toh apa pun yang kukatakan saat ini, kau tidak akan percaya," cibirnya.

Dara tersenyum lebar. "Terima kasih, karena telah mengerti."

Elang membalas senyum Dara. "Tidurlah. Besok kau masih harus menguji perasaan seseorang," katanya seraya berdiri. "Dan, jangan percaya pada apa pun

yang dikatakan media dan komentar-komentarnya," tambahnya galak.

Dara meringis seraya mengangguk. Yah, ia juga tak bisa menutup mata dari semua berita dan komentar di media tentang proyek kerja sama perusahaannya dengan perusahaan Tristan. "Selamat malam, Kak," ucapnya seraya kembali berbaring.

"Tidak perlu berpura-pura sopan. Biasanya kau memanggil namaku sesukamu, seolah aku ini pesuruhmu," dengus Elang, membuat Dara mau tak mau tertawa juga. "Tidur yang nyenyak, Adik Kecil," ucapnya sebelum meninggalkan kamar Dara.

Sepeninggal Elang, Dara masih menatap pintu kamarnya. Berkurang satu kecurigaannya. Saat ini, ia bisa memercayai keluarganya. Bahkan meskipun Elang tak sepenuhnya setuju dengan keraguan Dara atas perasaan Tristan, tapi ia juga tak lantas melarang Dara meragukan Tristan. Bahkan, ia mempertaruhkan gagalnya proyek kerja sama perusahaan keluarga mereka.

Sekarang, ia bisa fokus mencari kebenaran tentang tujuan Tristan setuju bertunangan dengannya. Mungkin, alasan Dara setuju bertunangan dengan pria

itu memang demi perusahaannya. Demi keluarganya. Mungkin, Dara memang tidak mencintai Tristan. Itulah kenapa sejauh ini yang ia ingat hanyalah kebenciannya pada Tristan.

Sementara Tristan ... Dara harus tahu apa alasan sebenarnya pria itu mendekati Dara. Apakah dia mendekati Dara demi perusahaannya? Dara juga masih harus memastikan, apa alasan sebenarnya dirinya menjadi kekasih Tristan? Benarkah demi perusahaan, atau ada alasan lain? Alasan apa yang cukup untuk membuatnya menjadi kekasih pria yang paling dibencinya?

Tajak

Tidak ada tempat yang lebih baik bagiku

Selain berada di sisimu

"Aku tidak tahu apa bagusnya tempat tujuan kita kali ini, tapi serius, haruskah kita melewati jalan yang menguji kesabaran ini hanya demi melihat tempat itu?" Elang memulai protesnya segera setelah mobil melewati jalanan yang cukup menjadi alasan protesnya.

"Dara menyukai pantainya, meski sama sepertimu, dia juga selalu mengeluh dengan jalan ini," sahut Tristan geli.

Elang memutar mata, sementara di sebelah Tristan yang sedang mengemudi, Dara masih tak mengatakan apa pun dan hanya menatap keluar jendela mobil.

"Kurasa memang ada baiknya dia sakit," celetuk Elang. "Dara jadi tidak banyak protes."

Tristan tersenyum kecil. "Tapi, aku akan lebih tenang jika Dara sembuh," ucapnya. "Karena melihatnya diam sepanjang jalan seperti ini, aku justru khawatir."

Dara yang sedari tadi hanya menyimak percakapan Tristan dan Elang, akhirnya angkat bicara, "Aku tidak ingin mengganggumu menyetir. Apalagi jalannya juga seperti ini."

Tristan terdiam selama beberapa saat, membuat Dara khawatir.

"Apakah aku ... mengatakan sesuatu yang salah?" tanya Dara hati-hati.

Tristan tersenyum kecil seraya menggeleng. "Tidak, hanya ... saat kita pergi kemari, aku membentak dan menyuruhmu diam karena kau terus-menerus mengeluh tentang jalannya," ucapnya dengan nada penyesalan.

"Oh." Dara tak tahu harus berkata apa ketika melihat raut menyesal di wajah Tristan.

"Maafkan aku," kata Tristan kemudian.

"Apakah aku benar-benar secerewet itu?" tanya Dara.

Tristan menggeleng. "Kau hanya ... terkadang terlalu suka bicara," katanya canggung.

"Dan juga suka protes, suka mengeluh, suka mendebat," lanjut Elang, membuat Dara menoleh ke belakang untuk memelototi kakaknya.

"Sudah kubilang, mengajakmu berlibur bukan ide yang bagus," kata Dara galak.

"*Yeah*, kau hanya ingin berlibur berdua dengan Tristan, kan? Bahkan meskipun kau sedang sakit, sepertinya otak licikmu masih berfungsi dengan baik," ledek Elang.

Dara menatap kakaknya dengan geram, lalu tanpa peringatan, ia mengangkat tas dan melemparnya ke arah Elang, membuat kakaknya berteriak kaget.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba mengamuk? Lihat ini, kau bahkan mengamuk di depan tunanganmu sendiri. Astaga, Dara ... sepertinya kau harus memeriksakan otakmu. Mungkin benturan saat kecelakaan itu ..." Kalimat Elang terputus dengan teriakan ketika Dara melemparnya lagi, dengan sepatu kali ini. "Yang itu tadi benar-benar sakit!" teriak Elang

tak terima. "Bagaimana bisa kau melemparku dengan sepatu?"

"Jika kau tidak bisa menjaga mulutmu, kau yang akan kulempar keluar dari mobil," ancam Dara serius.

"Kau ..." Elang menatap adiknya dengan geram, tapi ia tak membalas lagi. "Kau tahu, aku diam hanya karena aku tahu, jika kau sudah mengancam seperti itu, biasanya kau benar-benar akan melakukannya. Dan aku tidak percaya, dengan keadaan seperti ini kau dinyatakan sakit," gerutunya.

"*Yeah*, salahkan saja dokterku kalau begitu," lanjut Dara santai, membuat Elang kembali menggerutu kesal karena dirinyalah dokter Dara.

Di sebelah Dara, Tristan tak dapat menahan dengusan gelinya. "Semakin lama aku berada di dekatmu, aku jadi semakin tak sabar menunggumu sembuh," ucap Tristan tiba-tiba. Ia menoleh pada Dara sekilas, tersenyum saat mengakui, "Ternyata aku sangat merindukanmu."

Dara dibuat membeku karena pengakuan Tristan. Tatapannya terkunci pada Tristan, sementara hatinya

... lagi-lagi bergetar. Hanya karena ia mendengar bahwa Tristan sangat merindukannya.

Suara deheman Elang dari kursi belakang menyadarkan Dara yang segera mengalihkan tatapan. Tidak. Dara harus mencari tahu alasan sebenarnya pertunangan dirinya dengan Tristan. Ini bukan saatnya ia digoyahkan oleh kata-kata Tristan. Bisa saja pria itu sedang berpura-pura. Dara bahkan mungkin tidak mencintainya, dan mereka mungkin melakukan kesepakatan tentang pertunangan itu.

Benar. Mungkin seperti itu. Bukankah dalam bisnis, itu adalah hal biasa? Perjodohan bisnis? Jika bukan para orang tua yang memutuskan, Dara dan Tristan bisa memutuskan sendiri. Itukah kenapa Tristan berharap Dara kembali mengingat semuanya? Kembali mengingat kesepakatan mereka agar proyek kerja sama mereka berjalan lancar?

Ya. Jika Dara tidak bisa mengingat masa lalunya, termasuk kesepakatan Tristan dengannya, acara pertunangan mereka bisa gagal. Dan jika Dara menolak pertunangan itu, sudah pasti proyek kerja sama itu juga akan gagal. Itukah alasan Tristan begitu ingin Dara mendapatkan ingatannya kembali?

Hanya saja ...

"Tidak bisakah kau diam?! Aku sedang menyetir!"

Suara kasar itu mendadak bergaung di kepala Dara, membuat rasa sakit tiba-tiba memukul kepalanya. Erangan kesakitan Dara seketika menarik perhatian Elang dan Tristan. Segera setelah Tristan menepikan mobilnya, Elang melompat turun dari mobil dan membuka pintu di sisi Dara.

"Dara ..." Dara mendengar suara Elang memanggilnya.

"Dara, kau baik-baik saja?" Kali ini suara Tristan, dengan nada yang jauh berbeda dengan suaranya yang muncul di kepala Dara beberapa saat lalu.

"Maafkan aku ..."

Bukankah tadi Tristan juga mengatakan itu? Bukankah tadi dia juga tampak menyesal karena pernah membentak Dara dengan kasar?

"Apakah kau ... benar-benar menyesal ...?" gumam Dara pelan, sebelum kemudian dia kehilangan kesadaran.

"Apa maksud kata-katanya tadi?" tanya Tristan pada Elang, meskipun tatapannya masih terpaku pada Dara.

Elang meringis. Kejadian ini mengingatkannya pada saat Dara pingsan di kamarnya kemarin. Kemarin malam, tiba-tiba Dara mengatakan bahwa ia ingat kata-kata ayah mereka sebelum ia mengalami kecelakaan. Mungkin, saat ia mendapatkan ingatan itu, rasa sakit di kepalanya kambuh. Itu berarti, beberapa saat lalu, dia juga pasti kembali mengingat masa lalunya. Tapi, apa?

"Apakah kau ... benar-benar menyesal ...?"

Kata-kata Dara itu .... Elang memejamkan mata, berusaha mengingat kejadian-kejadian sebelum sakit kepala Dara kambuh.

"Maafkan aku ..."

Elang kembali membuka matanya dan menatap Tristan. Tadi Tristan sempat mengatakan itu pada Dara. Dan semalam, Dara berkata bahwa dia meragukan perasaannya pada Tristan, dan juga perasaan pria itu padanya. Itukah alasan dia bertanya

seperti itu? Pertanyaan yang ditujukan untuk Tristan itu ...

"Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Tristan muram.

Elang menatap sahabatnya itu dan menepuk bahunya ringan. "Dia akan segera siuman. Dan dia baik-baik saja. Itu hanya sakit kepala karena amnesianya. Dia mungkin tadi memaksa dirinya mengingat masa lalu, jadi ... sakitnya kambuh karena *shock*. Tapi setelah ia sadar, ia akan baik-baik saja. Tidak perlu cemas."

Tristan mendesah berat. "Jika dia sudah sembuh, aku tidak peduli proyek kerja sama itu sudah selesai atau belum, aku akan segera menikahinya. Dia hanya harus mendengarkan kata-kataku sekali itu saja, dan setelahnya, selamanya, aku akan selalu mendengarkan kata-katanya. Aku hanya ingin menjaganya di sisiku."

Elang mendesah berat. Masalahnya saat ini, Dara tak akan percaya dengan apa pun yang dikatakan oleh Tristan maupun Elang. Tak ada yang bisa Elang lakukan selain menunggu ingatan Dara kembali. Sampai saat itu tiba, Elang khawatir Tristan akan harus terluka, lagi dan lagi.

Pantai itu tidak begitu ramai pengunjung. Mungkin rusaknya jalan menuju tempat itu menjadi pertimbangan para pengunjung untuk datang kemari. Namun, keindahan pantai ini tampaknya berhasil memukau Dara hingga ia rela melewati jalan yang Tristan bilang bisa merusak mobil, untuk tiba di tempat ini.

Dara duduk di atas pasir, dengan Tristan duduk di sebelahnya, sementara Elang sudah terjun menikmati air laut. Sejak mereka tiba dua puluh menit lalu, tak satu pun dari keduanya berbicara. Tristanlah yang akhirnya membuka percakapan,

"Kepalamu masih sakit?"

Dara menoleh untuk menjawab dengan gelengan. "Maaf, aku pasti membuatmu khawatir."

"Bahkan saat kau tidak sakit, kau tidak pernah berhenti membuatku khawatir," balas Tristan.

Dara meringis. "Apakah aku semerepotkan itu?"

Tristan mendengus geli. "Tidak. Bagiku, kau tidak pernah merepotkan. Hanya saja, aku yang tidak bisa

berhenti memikirkanmu, tidak bisa berhenti mengkhawatirkanmu."

Sementara Tristan kembali menatap laut, Dara masih bertahan menatap pria itu. Setiap kali Tristan mengatakan hal-hal seperti itu, Dara bisa merasakan kesungguhannya. Namun, jika mengingat kepingan-kepingan kenangan yang dimilikinya tentang pria itu, Dara kembali disergap keraguan.

Tristan yang ada di hadapannya saat ini, apakah dia Tristan dari masa lalu, ataukah Tristan yang sedang berpura-pura, atau memang Tristan yang Dara lihat di depannya ini, yang bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, yang selalu sabar menghadapi Dara, yang selalu ...

"Aku tahu kau masih tidak memercayaiku," ucap Tristan tiba-tiba, menyentakkan Dara. "Karena kau tidak bisa mengingatku, kau tidak bisa mengingat kenangan kita, tidak bisa mengingat perasaan kita, tidak bisa mengingat tentang kita. Aku mengerti itu. Tapi ... semua yang kukatakan padamu, itu benar. Ketika aku berkata aku merindukanmu, aku benar-benar merindukanmu. Ketika aku berkata aku mencintaimu, aku memang merasakannya. Dan ketika

aku meminta maaf padamu, aku bukan sekedar mengucapkan kata-kata kosong. Aku tidak yakin kau akan percaya dengan semua yang kukatakan ini, tapi meskipun di matamu aku adalah orang asing, aku tetap ingin kau tahu itu."

Dara terkesiap ketika tiba-tiba Tristan menoleh dan menatapnya. Buru-buru ia memalingkan wajah.

"Apa pun yang ingin kau katakan padaku, katakan saja. Jangan dipendam seperti tadi. Aku takut, itu akan membuat sakit kepalamu kambuh lagi. Tak peduli apa pun yang ingin kau katakan, itu tidak akan membuatku menyerah untuk mengembalikan ingatanmu. Jadi, apa pun itu, kau bisa mengatakannya padaku." Tristan bahkan tak sedikit pun ragu ketika mengatakan itu.

"Bahkan meskipun kau merasa terganggu dengan kehadiranku, kau bisa mengatakannya padaku. Atau jika kau ingin aku menjaga jarak seperti dulu, katakan saja jika itu yang kau inginkan. Karena, aku pasti akan menemukan cara untuk mengembalikan ingatanmu. Aku tidak akan berhenti berusaha membuatmu mengingat lagi semua tentang kita."

Tristan benar-benar serius. Dan itu membuat Dara semakin merasa tidak nyaman. Ia teringat pesan

Elang semalam, tentang kata-katanya semalam yang mungkin bisa membunuh Tristan. Benarkah bisa separah itu? Sepertinya Elang memang berlebihan.

Dara sudah hendak menyinggung tentang kecurigaan yang dibicarakannya dengan Elang semalam ketika tiba-tiba Tristan berdiri. Dara menatapnya bingung ketika pria itu mengulurkan tangan padanya.

"Aku hampir saja lupa," Tristan berkata. "Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu."

Dara masih kebingungan, tapi ia tetap menyambut uluran tangan Tristan. Saking bingungnya, Dara bahkan tidak sempat berpikir untuk menanyakan ke mana Tristan akan membawanya. Namun kemudian, pria itu berhenti ketika mereka tiba di samping batu karang yang besar.

"Tunggu," Tristan bergumam pada dirinya sendiri. "Waktu itu ... tempatnya di ..." Tristan menyapu pasir pantai di sepanjang batu karang dengan tatapannya, sebelum kemudian melepaskan tangan Dara dan berjongkok di sisi batu karang, tangannya menyusuri pasir di sekitar batu karang itu tertanam.

"Saat kita kemari dulu, kau mengubur sesuatu di daerah sini. Tapi waktu itu, aku tidak ingat di mana kau menguburnya. Kau berkeras agar aku tidak melihatmu saat kau mengubur benda itu. Kau bahkan memindahkan tempatnya sampai beberapa kali karena aku mencoba mengintip," Tristan bercerita. "Saat itu, kau memintaku menulis surat untukmu, memasukkannya ke botol, lalu melemparnya ke laut. Kaubilang, jika aku bisa menemukan surat itu di belahan dunia mana pun, itu berarti aku adalah jodohmu, begitupun sebaliknya. Sepertinya kau berniat membuatku hidup di lautan demi mendapatkan surat botol itu." Tristan mendengus geli setelah mengatakannya.

Dara masih berdiri di tempatnya, tatapannya tertuju ke tempat yang sedang digali Tristan. Apa yang dikuburnya di tempat seperti ini?

"Di sini tidak ada," keluh Tristan seraya bergeser sekitar setengah meter dan mulai menggali lagi. Namun, ketika lagi-lagi ia tak menemukan apa pun, ia kembali berpindah tempat. Kali ini ia menggali di pojok batu karang itu.

Memangnya kapan mereka pergi ke tempat ini? Apakah Tristan pikir, benda itu masih ada di sini? Mungkin sudah ada orang lain yang menemukannya saat bermain pasir di tempat ini. Atau mungkin ...

"Aku menemukannya!" seru Tristan, membuat Dara melongok penasaran ke sudut batu karang itu. "Tapi ini ..." Tristan menggantungkan kalimatnya ketika melihat benda yang ditemukannya di bawah timbunan pasir dan tumpukan bebatuan itu.

Tatapan Dara kini sepenuhnya tertuju pada dua botol yang ada di tangan Tristan. Di dalam masing-masing botol itu ada gulungan kertas di dalamnya. Dara menatap Tristan dan mendapati pria itu masih tampak tidak percaya menatap benda yang ada di tangannya. Yah, itu bukan harta karun atau apa, tapi cara Tristan menatap benda itu ...

"Ini adalah surat yang kita tulis waktu itu," ucap Tristan kemudian.

Dara mengangkat alis. Dengan ingatannya saat ini, ia yakin, ia belum pernah menulis surat apa pun bersama Tristan, dan dengan isengnya, memasukkan surat itu ke dalam botol seperti ini.

Tristan mendongak dan menatap Dara dengan senyum lebar di wajahnya. "Kaubilang, aku boleh mencari benda ini jika kita kemari lagi setidaknya setelah seratus hari. Kita tidak sempat datang lagi setelah itu karena terlalu sibuk dengan masalah perusahaan. Dan hari ini adalah hari ke-205 sejak kita datang kemari terakhir kalinya. Aku sudah menghitungnya semalam. Jadi, aku tidak melanggar janjiku padamu, kan?"

Dara tak tahu harus menjawab apa, tapi jika dia memikirkan kata-kata Tristan, sepertinya pria itu memang tidak bersalah. Maka dia pun mengangguk.

"Dan," lanjut Tristan, "ini adalah surat yang kaubilang akan kaubuang ke laut. Saat itu kaubilang, jika aku bisa menemukan surat ini di belahan dunia mana pun, maka aku adalah jodohmu. Dan jika kau menemukan surat ini, maka kau adalah jodohku."

Dara tertegun menatap kedua botol di tangan Tristan. Benarkah dia pernah mengatakan hal seperti itu? Hal bodoh seperti itu ...

"Sepertinya karena kau meletakkannya di sudut karang seperti itu, jadi dia cukup terlindung dari angin," Tristan berkata dengan nada riang.

Dara masih terpaku menatap Tristan ketika pria itu membuka salah satu botolnya dengan ekspresi yang belum pernah dilihat Dara sebelumnya. Dara belum pernah melihat Tristan tampak segembira ini sebelumnya. Melihat cara pria itu tersenyum, Dara nyaris tak dapat menahan senyumnya sendiri.

"Ini," kata Tristan seraya mengulurkan isi botol itu padanya setelah membukanya sekilas. "Ini surat yang kutulis untukmu."

Dara menatap gulungan kertas yang disodorkan Tristan padanya selama beberapa saat. Ketika Tristan menggoyangkan gulungan itu, Dara segera mengambilnya dari tangan Tristan. Sementara itu, Tristan kembali menunduk ke botol keduanya, dengan penuh semangat ia mengambil gulungan kertas di dalamnya, lalu tanpa menatap Dara, ia membuka gulungan kertas itu dan mulai membacanya. Perlahan, pria itu menyandarkan tubuh di batu karang sementara tatapannya tetap tertuju pada kertas yang ada di tangannya.

Dara tersenyum kecil seraya menunduk ke atas surat yang ada di tangannya. Setelah mengambil

tempat di sebelah Tristan, barulah dia membuka gulungan kertas di tangannya dan mulai membaca.

Hai ...

Dara, ini aku ...

Yah, tentu saja kau tahu ini aku. Kau yang dengan tiba-tiba menyuruhku menulis surat ini untukmu. Kau tahu aku tidak pandai dalam hal-hal seperti ini dan kau bahkan tidak memberiku waktu untuk latihan. Tapi tidak ... aku tidak marah padamu. Mana mungkin aku marah padamu. Karena, aku tidak akan mau repot-repot mencari masalah denganmu, sungguh.

Kenapa? Karena kau juga tahu, aku tidak pandai berkata-kata. Kau juga bilang karena itulah aku selalu kalah berdebat denganmu. Tapi, kau salah. Saat kita sedang berdebat, aku memang mengalah. Seperti yang kukatakan di atas, aku tidak mau repot-repot mencari masalah denganmu, salah satunya dengan berdebat.

Berdebat denganmu hanya menghabiskan tenagaku, tahukah kau? Tak peduli logika macam apa yang kugunakan, kau akan tetap bertahan dengan logikamu, dan karena aku, lagi-lagi, tidak mau repot-repot mencari masalah denganmu, aku memutuskan untuk mengalah.

Tapi, seperti yang kau tahu, aku memang benar-benar tidak pandai berkata-kata. Aku tidak bisa mengatakan hal-hal yang romantis seperti di film-film romantis yang kau sukai. Ketika aku merindukanmu, aku hanya akan mengatakan aku merindukanmu. Ketika aku khawatir padamu, aku juga akan mengatakan padamu betapa khawatirnya aku. Ketika aku senang bersamamu, aku tidak akan melakukan apa pun selain berkata bahwa aku bahagia bersamamu. Dan ketika aku mencintaimu, maka aku juga akan mengatakan bahwa aku mencintaimu.

Kau juga tahu, aku tidak bisa melakukan hal-hal yang bisa membuatmu lantas jatuh cinta padaku pada pandangan pertama, seperti yang terjadi di film-film itu, meski aku benar-benar telah mencoba sebisaku. Tapi untuk saat ini, biarkan saja aku melakukan semuanya seperti yang telah kulakukan selama ini. Ketika aku ingin menggenggam tanganmu, aku akan menggenggam tanganmu. Ketika aku ingin memelukmu, maka aku akan memelukmu. Dan ketika aku mencintaimu, maka aku hanya akan mencintaimu.

Aku mungkin bukan pria yang romantis seperti di film-film favoritmu, tapi aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu berada di sisimu, saat kau menangis, tertawa, tersenyum, bersedih, bahagia,

marah, kesal ... apa pun itu, aku akan melewatinya bersamamu. Karena aku tidak bisa memikirkan tempat lain, selain berada di sisimu.

Teman bertengkar seumur hidupmu,

Tristan.

Dara tak dapat menahan senyum haru selama membaca surat itu. Kata-kata jujur Tristan justru lebih romantis dibandingkan film-film mana pun, meski Dara tak bisa mengingat film-film itu. Di surat ini, Tristan seolah menulis, Dara adalah tujuan hidupnya, rumahnya. Memikirkan itu, Dara kembali tersenyum dibuatnya.

Dara menoleh untuk menatap pria yang menulis surat itu, tapi seketika senyumnya lenyap saat melihat Tristan mendongak ke arah langit dengan ekspresi tak terbaca, sementara tangannya masih menggenggam erat sisi surat dari Dara.

Penasaran dengan apa yang pernah ditulisnya untuk Tristan, Dara melongok untuk membaca surat yang berisi tulisan tangannya yang kecil-kecil.

Apakah akhirnya kau bisa menemukanku?

Dasar bodoh. Kau ini selalu saja mudah ditipu. Jika kau terus seperti ini, jangan salahkan aku jika kelak aku menipumu. Tapi bahkan meskipun aku menipumu, kau juga tidak akan tahu, kan?

Paragraf pertama surat itu menohok Dara. Tidak. Kenapa dia menulis surat seperti ini? Apakah dia benar-benar telah membohongi Tristan selama ini? Apakah selama ini, dia memang hanya berpura-pura atau ... apa?

Dara berusaha menyingkirkan dugaan-dugaan yang berkelebat dalam kepalanya dan melanjutkan membaca.

Omong-omong, apa sekarang kau senang karena akhirnya kau bisa mendapatkan surat ini? Apa kaupikir kau benar-benar akan menjadi jodohku jika kau menemukan surat ini? Maaf jika ini menghancurkan harapanmu, tapi aku berencana memberikan ini padamu saat kita kembali ke tempat ini nanti.

Tapi jika aku membawamu kemari, dan memberikan surat ini kepadamu, bukankah itu berarti aku sudah memilihmu untuk menjadi jodohku? Aku hanya perlu meminta pada Tuhan untuk mengabulkan permintaanku

itu, kan? Tapi, bagaimana jika sebenarnya kita tidak berjodoh?

Jangan khawatir. Bahkan meskipun kita tidak berjodoh, aku tidak akan membiarkanmu melepaskanku begitu saja. Selama kita tidak menyerah, Tuhan juga tidak akan menutup mata. Jadi, kau juga jangan menyerah atasku, hm?

Selama ini, aku selalu bertanya-tanya, apa kau tak punya kosakata selain, 'aku merindukanmu' atau 'aku mencintaimu'? Rasanya aku begitu sering mendengar kata-kata itu darimu. Tapi jika kupikir-pikir, itu justru lebih baik daripada tidak mengatakan apa pun. Kau memang payah berkata-kata. Tapi aku sadar, aku lebih payah darimu.

Maaf, aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kalinya aku mengatakan 'aku mencintaimu'. Apakah itu kemarin lusa? Atau minggu lalu? Apakah seharusnya aku mengatakannya setiap hari, seperti yang kau lakukan selama ini? Perlukah kita mengucapkan kata-kata itu setiap hari? Apakah nanti kau tidak akan bosan mendengarnya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang selalu menahan lidahku untuk mengucapkan kata-kata itu. Tapi bahkan meskipun aku tidak pernah mengatakannya sekali

pun suatu saat nanti, kau harus tahu, aku mencintaimu, setiap hal yang ada padamu, dengan sepenuh hati dan jiwaku.

Bagaimana? Itu sudah terdengar seperti dialog dalam film romantis, kan? Yeah, *ayo kita buat film romantis kita sendiri, hm?*

Dalam film kita nanti, kita akan dipertemukan dengan momen yang tidak romantis, lalu kita akan disatukan dalam pernikahan, dan kita akan berdampingan mengawasi putra-putri kita tumbuh dewasa. Dalam film kita nanti, aku akan selalu menjadi tujuan akhirmu, rumah untuk pulang.

Apakah itu terdengar menyenangkan? Bahkan membayangkannya membuatku mendengus geli. Aku bercanda. Aku tersenyum saat menulis ini sambil membayangkan film romantis kita. Kurasa memang itulah hidup yang kuinginkan. Denganmu. Bahagia. Selamanya.

Yang selalu membuatmu sakit kepala,

Cintamu.

Ps. Awas jika kau sampai melupakan namaku!

Dara bahkan bisa merasakan matanya panas setelah membaca surat itu, surat yang ia tulis dengan tangannya sendiri. Benarkah ia yang menulis ini?

Tulisan tangan di atas kertas ini, mirip dengan tulisan tangan di buku harian Dara, meskipun tulisannya di surat itu tampak lebih kecil dan lebih rapi. Jadi kemungkinan, ini memang surat yang ditulisnya.

Dara mengangkat kepalanya dan menatap Tristan yang masih mendongak ke arah langit, meski kini pria itu sudah memejamkan mata. Dan ... dari sudut matanya, air matanya jatuh satu-persatu. Dara tercekat.

"Apa yang harus kulakukan?" ucap Tristan, masih dengan mata terpejam. "Aku benar-benar merindukanmu ..."

Dara memalingkan wajah ketika mendadak air mata berdesakan di pelupuk matanya. Ada apa dengannya? Kenapa mendadak dadanya terasa sakit hanya karena melihat air mata pria itu? Kenapa sekarang ia bahkan menangis karena melihat air mata pria itu?

Apakah ini untuk rasa bersalahnya karena mungkin dia telah membohongi Tristan? Ataukah untuk rasa sakitnya karena telah membuat Tristan menderita seperti ini? Saat ini, Dara benar-benar tak bisa memahami hatinya.

Namun, bagaimana jika ternyata, Dara di masa lalu adalah gadis jahat yang membohongi Tristan demi perusahaannya? Bagaimana jika ternyata, dalam kasus ini, Tristan memang tidak bersalah? Bagaimana jika Tristan memang benar-benar mencintainya, tapi Dara justru memanfaatkan perasaan pria itu?

Bagaimana sebenarnya masa lalunya? Bagaimana sebenarnya perasaannya pada Tristan? Kenapa Dara tak bisa sedikit pun mengingat tentang perasaannya pada Tristan? Kenapa tak sedikit pun ia mengingat kenangan indah bersama Tristan jika memang dia dan Tristan saling mencintai?

Dara memejamkan mata, melanggar perintah kakaknya untuk tidak memaksakan diri, dan berusaha mengingat apa pun yang bisa diingatnya tentang tempat ini. Pantai ... laut ... surat ... apa pun tentang itu ...

"Kenapa kau menguburnya di sana? Apa pun yang kau kubur di sana, pasti akan hilang jika kita kembali seratus hari lagi," protes Tristan ketika mereka hendak meninggalkan pantai itu, dan juga barang apa pun yang dikubur Dara di sana.

"Tidak akan," sahut Dara seraya menarik lengan Tristan, berusaha membawa pria itu menjauh dari batu karang tadi.

"Dara, jika itu barang yang penting ..."

"Sangat penting, sebenarnya," sela Dara.

"Justru itu, kenapa kau sembarangan meninggalkannya di sana dan ..."

"Jika kau kembali kemari sebelum seratus hari itu berakhir, aku tidak akan mau menemuimu lagi," ancam Dara sungguh-sungguh.

Tristan menarik lengannya dari pegangan Dara. "Kenapa kau harus selalu sekeras kepala ini?" kesal Tristan. "Jika itu memang barang penting, jangan meninggalkannya sembarangan di tempat seperti ini, bahkan meskipun kau menguburnya di bawah pasir. Dalam waktu seratus hari, angin akan menerbangkan pasirnya, dan seseorang mungkin akan menemukan barang-barangmu itu."

"Apa kaupikir aku sebodoh itu?!" Dara membalas dengan teriakan kesal. "Aku juga sudah memikirkan itu dan aku juga sudah memastikan benda itu aman."

Tristan menghela napas berat. "Dan kenapa kau harus selalu mengancamku dengan cara seperti itu? Jika kau

sedang tidak ingin menemuiku, katakan saja, tidak perlu ...”

Dara bahkan sudah berbalik dan berjalan pergi dengan marah sebelum Tristan menyelesaikan kalimatnya. Jika dengan Tristan, berbicara adalah hal terakhir yang ingin Dara lakukan. Karena setiap kali mereka berbicara, mereka selalu saja bertengkar.

Dara tersentak dari kenangan masa lalunya. Lagi, ia bisa merasakan kemarahannya dengan begitu jelas.

Kenapa hal-hal yang bisa diingat Dara tentang Tristan, hanyalah saat pertengkaran mereka? Kenapa perasaan yang bisa Dara ingat tentang Tristan hanyalah kebencian dan amarah?

Delapan

Jika kau tak bisa mengingatku

Kuharap kau masih mengingat cinta kita

"Apa kalian sebut ini berlibur?" sinis Elang dari kursi belakang. "Kalian bahkan tidak menikmati air lautnya meski seujung jari pun."

Dara tak sedikit pun tertarik untuk menanggapi komentar Elang. Sejak mereka meninggalkan pantai, Elang selalu menggerutu dan mengomentari diamnya Dara dan Tristan. Tristanlah yang berbaik hati menanggapi komentar-komentar kesal Elang dengan komentar-komentar pendek yang menjawab seluruh gerutuan Elang dengan efektif.

Seperti kali ini, Tristan hanya menjawab dengan, "Kami tidak membawa pakaian ganti."

"Kau semakin pintar bicara, sepertinya. Sekarang kau jadi juru bicaranya?" Elang menuding Dara dengan frustasi.

"Dia sedang menikmati pemandangan, jangan mengganggunya," kata Tristan lagi.

Elang mendesis kesal, sementara Dara hanya tersenyum. Tristan bisa menangani Elang dengan sangat baik.

"Tapi, dia diam seperti ini sama saja menyebalkannya seperti saat dia selalu sibuk dengan laptopnya," dumel Elang. "Sudah kubilang kan, sakit atau tidak, dia tetap menyebalkan."

Tristan tertawa pelan. "Justru lebih baik seperti ini. Karena tidak membawa laptop, sekarang dia bisa menikmati pemandangan sepuasnya," ia membela Dara.

"Mengatakan seperti itu, motifmu benar-benar kuat," sindir Elang, membuat Tristan tergelak.

"Kau tahu jika dia sudah sibuk dengan laptop, dia akan ..."

"Laptop itu ..." Dara yang tiba-tiba angkat suara memutus kalimat Tristan. "Apakah kau ... mungkin tahu *password* laptopnya?" Dara menatap Tristan penuh harap.

Tristan mengerutkan kening dalam. "Kau tidak pernah mau memberitahukannya padaku, omong-omong," katanya. "Bahkan setiap kali aku ingin melihat apa yang sedang kau lakukan dengan laptopmu, kau akan mendorongku menjauh, atau menghindarkan laptopmu dariku, seolah ada bom yang akan meledak jika aku melihat apa pun yang sedang kau lakukan di laptopmu."

Dara berusaha mengingat-ingat kejadian seperti itu, tapi usahanya sia-sia. Ia mendesah berat.

"Aku benar-benar tidak bisa mengingatnya," keluhnya.

Tristan menoleh padanya sekilas dan memberinya senyum hangat. "Kau pasti akan mengingatnya nanti," hiburnya.

Dara hanya membalas dengan anggukan sebelum kembali menatap keluar jendela. Laptop itu. Mungkin sesuatu di sana bisa memberinya jawaban atas keraguannya. Mungkin di sana, ia akan menemukan jawaban tentang semua apa dan bagaimana yang ada dalam benaknya. Dara mengembuskan napas berat seraya memejamkan mata.

"Kau mau membuka jendelanya?" tawar Tristan.

Dara mengangguk tanpa membuka matanya. Tak lama kemudian, dinginnya AC sudah berganti embusan sejuk angin dari jendela mobil yang terbuka. Bibir Dara melengkung membentuk senyum ketika merasakan angin menyibak rambutnya.

"Hei, Juliet!"

Dara tersentak dan langsung membuka mata ketika kembali mendengar panggilan itu. Ia menoleh ke arah Tristan dan Elang bergantian.

"Ada apa?" tanya Tristan yang tampaknya sedari tadi memperhatikan Dara diam-diam dari sudut matanya.

Elang yang tampaknya bahkan tidak tahu perubahan reaksi Dara menatapnya dengan bingung. "Kau kenapa? Kepalamu sakit lagi?" tanyanya cemas.

Dara menggeleng pada Elang, lalu kembali menatap Tristan. Elang pernah berkata, Tristan mungkin tahu. Bukankah dia bilang, jika Dara adalah kotak harta karun, maka Tristan adalah kuncinya? Bahkan meskipun ini terdengar gila, tapi mungkin Tristan tahu sesuatu tentangnya.

"Tristan," panggil Dara hati-hati.

Tristan mengerutkan kening heran karena sikap Dara. "Ada apa, Dara? Kau baik-baik saja?"

"Aku ... baik-baik saja. Tapi ... ada yang ingin kutanyakan padamu," ucap Dara ragu-ragu.

"Kau bisa menanyakan apa pun padaku," balas Tristan lembut.

"Tapi ... kau mungkin akan berpikir bahwa aku gila," tandas Dara.

Tristan mengangkat alis. Ia menoleh sekilas ke arah Dara, lalu kembali menatap ke jalanan dan mendengus geli. "Dara, aku ... tidak, kenapa kau berpikir bahwa aku mungkin akan berpikir bahwa kau gila?"

Dara melirik Elang yang hanya mengedikkan bahu.

"Elang, apa kau yang membuatnya berpikir seperti itu?" Tristan menuduh Elang.

Elang kontan protes, "Kenapa aku akan melakukannya? Dia sendiri yang bertanya padaku, apakah mungkin dia gila. Tapi kau tahu sendiri, sejak dulu dia memang mempunyai cara pikir yang aneh,

kan? Bahkan meskipun dia tidak gila, dia memang sedikit ..."

"Tidak ada yang salah dengannya," sela Tristan seraya menatap Elang kesal dari kaca spion tengah.

Elang meringis. Tampaknya ia tidak akan melewatkan satu kesempatan pun untuk mengganggu Dara.

"Dara, bukankah sudah kukatakan padamu, kau hanya ... tidak punya cukup banyak hal yang bisa kau ingat. Kau akan baik-baik saja begitu kau mengingat semuanya," Elang berbicara padanya kemudian.

Dara menatap Elang ragu. Ia lalu kembali menatap Tristan. "Tapi, setelah kau mendengar pertanyaanku ini, kau mungkin akan berpikir begitu," ia berkata.

Tristan melirik Elang dari spion, pria itu hanya mengedikkan bahu. Tristan berdehem pelan. "Katakan saja apa pun yang ingin kau tanyakan, Dara. Jika aku tahu, aku akan menjawabnya," ucapnya.

Dara menarik napas dalam. "Aku ... mungkinkah aku bukan Dara yang kaupikirkan?"

Tristan mengerutkan kening saat berusaha mencerna pertanyaan Dara.

"*Yeah*, kau bukan Dara. Kau adalah alien yang menyamar menjadi adikku yang menyebalkan," cibir Elang, yang langsung mendapat tatapan tajam dari Tristan.

"Jika kau bukan Dara yang aku pikirkan, lalu menurutmu, kau siapa?" Tristan bertanya balik pada Dara.

Dara ragu sejenak. "Aku ... mungkin namaku ... Juliet?" Bahkan di akhir kalimatnya, suara Dara hanya terdengar seperti bisikan, meski Tristan dan Elang masih bisa mendengarnya.

"*Yeah*, dan Tristan adalah Romeo. Aku yang melarang hubungan kalian, lalu kalian kabur bersama," lagi-lagi Elang berkomentar, tapi kali ini, Tristan tampaknya lebih tertarik menanggapi pertanyaan Dara daripada komentar Elang.

"Kaubilang, namamu mungkin ... Juliet?" Tristan memastikan.

Dara mengangguk. "Ya. Aku ..."

"Hei, Juliet," tiba-tiba Tristan menyapa, tidak dengan nada meledek atau menertawakan, tapi dengan

nada seolah dia sedang memanggil Dara dengan nama itu.

Dara membeku menatap Tristan. "Kau ... tahu itu? Kau ... percaya bahwa aku ... bukan Dara?"

Tristan mendesah berat. "Sepertinya itu salahku," ujarnya. "Karena Juliet ... adalah nama yang sering kugunakan jika aku sedang menggodamu."

Dara mengerjapkan mata bingung. "Apa ... maksudmu?"

Tristan mengerutkan kening dalam, tampak berpikir keras. "Cukup sulit dijelaskan, tapi ... ah, kurasa kita harus pergi ke suatu tempat," ucapnya mantap.

"Pergi?" Dara membeo. "Ke mana?"

"Ke *villa*-ku," sahut Tristan santai. "Kita sering pergi ke sana karena kau suka pemandangan di sana," terangnya. "Bahkan saat kita terakhir pergi ke pantai dan bertengkar saat akan pulang, kau langsung memaafkanku karena aku mengajakmu ke *villa*."

Oh, jadi akhir dari pertengkarannya dengan Tristan di pantai pada waktu sebelumnya adalah *villa*

itu. Meski begitu, tetap saja ... "Tapi ... apa hubungannya itu dengan ..."

"Kurasa," sela Tristan, "akulah yang membuatmu berpikir bahwa kau adalah Juliet."

Dara menggeleng, masih tak mengerti.

"Akulah satu-satunya orang yang memanggilmu dengan nama itu. Tapi entah bagaimana, saat kau tak bisa mengingat namamu, kau malah mengingat nama itu. Kau bahkan tidak mengingatku. Tapi nama itu ... bagaimana kau bisa mengingatnya?" Tristan tampak penasaran.

"Eh?" Dara tak tahu harus menjawab apa. Jika memang satu-satunya orang yang memanggil Dara dengan nama itu adalah Tristan, itu berarti, suara yang didengar Dara adalah ... suara Tristan? Lalu, apa artinya ini? Kenapa ... Tristan memanggilnya seperti itu?

"Nanti, aku akan menunjukkan alasannya," ucap Tristan penuh janji.

Menunjukkan, bukan menjelaskan. Dara merekam itu dalam kepalanya.

"Apa *villa*-mu sudah digusur toko pakaian?" Elang angkat suara bahkan sebelum Tristan memakirkan mobil.

"Ini sudah sore, sebaiknya kita menginap di *villa*-ku. Jadi, kita harus membeli pakaian ganti dulu. Lagipula, ada yang ingin kutunjukkan pada Dara nanti malam," sahut Tristan cuek.

Elang menyipitkan mata curiga ke arah Tristan. "Haruskah kuingatkan jika kalian belum menikah?"

Tristan menatap Elang dengan kesal. "Memangnya kaupikir apa yang akan kulakukan? Bersikaplah layaknya seorang dokter, karena itulah alasanku membawamu kemari," desisnya.

"Tapi jika aku tidak ada, kau juga tidak mungkin bisa mengajak Dara menginap, kan?" goda Elang.

Tristan menanggapinya dengan geraman kesal, sebelum turun dari mobil dan memutar untuk membukakan pintu untuk Dara.

"Lain kali kita berlibur, aku pasti akan mendengarkan saranmu untuk tidak mengajak kakakmu," kata Tristan seraya menggandeng Dara ke toko pakaian tiga lantai di depan mereka.

Di sebelahnya, Dara tersenyum geli. Bahkan meskipun ia tak bisa mengingat kenangan masa lalunya bersama Elang ataupun Tristan, tapi ia selalu terhibur melihat interaksi mereka. Ia penasaran, bagaimana Elang dan Tristan yang dulunya bermusuhan, kini bisa menjadi sahabat seperti ini? Jika memang ini untuk perusahaan, sepertinya itu sama sekali bukan tanggung jawab Elang karena sudah ada Dara. Itu berarti, mereka memang bersahabat seperti ini? Tetapi ... sejak kapan?

"Lihat ini ... mantel bulu ..." Elang mengambil sebuah mantel bulu berwarna cokelat dari rak *display* dan menyodorkannya pada Dara yang hanya mengangkat alis. Ini musim panas. Haruskah Dara menunjukkan temperatur juga?

Namun, tak menyerah sampai di situ, Elang kembali mengambil gaun dengan bahan kilap berwarna emas, dengan satu tali bahu. Kali ini, sebelum Elang sempat mempromosikan gaun itu pada Dara, Tristan sudah mengambil alih gaun itu dari Elang, mengembalikan ke rak *display*. Lalu, ia menyodorkan dua *dress* santai selutut, satu bermotif

bunga, satu dengan motif kotak-kotak kecil dengan paduan warna-warna segar pada Dara.

"Coba ini," Tristan berkata.

Dara tak mengatakan apa pun dan mengambil alih kedua *dress* itu dari tangan Tristan, lalu membawanya ke ruang pas. Sejak melihat kedua pakaian ini tadi, ia merasa cocok. Sepertinya Tristan memang tahu seleranya. Setidaknya, dia tidak separah Elang dalam memilih busana.

Ketika Dara selesai mencoba kedua *dress*, Tristan yang sudah menunggu di luar kamar pas bertanya, "Kau suka yang mana?"

Dara menatap kedua *dress* itu bergantian. "Aku suka keduanya. Jadi, terserah yang mana saja. Menurutmu, mana yang lebih bagus?" Dara balik bertanya.

Tristan tersenyum kecil. "Keduanya bagus," jawabnya seraya mengambil kembali kedua *dress* dari tangan Dara, lalu memanggil pelayan toko itu untuk membawa pakaian itu ke kasir.

"Kau akan membeli keduanya?" kaget Dara.

"Kau suka dua-duanya, dan menurutku, apa pun yang kau pakai selalu tampak bagus," Tristan beralasan. "Ayo kita cari piyama *couple*," lanjut Tristan seraya menarik Dara ke arah pakaian-pakaian khusus untuk pasangan. "Kaubilang, kita harus memakai pakaian *couple* saat berkencan di hari libur. Malam ini, kita pakai piyama *couple*, bagaimana?"

Membayangkan dirinya memakai piyama kembar dengan Tristan membuat Dara tertawa geli. Namun kemudian, dia mengangguk, membuat senyum lebar terukir di wajah Tristan. Setelah cukup lama memilih, mereka memilih piyama bermotif beruang, dengan warna biru untuk Tristan dan *pink* untuk Dara. Elang bahkan tak menyiakan kesempatan untuk memutar mata dan meledek mereka ketika melihat piyama *couple* itu.

"Apakah mereka punya piyama untuk tahanan? Kurasa kita bisa mencari piyama yang sama untuk kita bertiga," sinis Elang saat mereka membayar di kasir.

"Kau tahu?" Tristan menatap Elang antusias, membuat Elang balik menatapnya antusias. "Carilah kekasih dan pakailah pakaian tahanan itu bersamanya. Kelihatannya menyenangkan." Tristan menaikkan

sebelah alisnya seraya tersenyum jail ke arah sahabatnya itu.

Elang hanya membalas ledekan Tristan dengan desisan kesal. Sementara di sebelah Tristan, Dara sudah tergelak puas.

Hari sudah mulai gelap ketika mobil Tristan tiba di sebuah *villa* yang cantik bernuansa klasik dengan lantai kayu. Dara berhenti di ruang tamu untuk mengagumi *villa* itu. Sulit dipercaya dirinya bahkan tak bisa mengingat tempat ini.

"Ayo, kuantar ke kamarmu agar kau bisa beristirahat dan membersihkan diri. Setelah makan malam, aku akan menunjukkan sesuatu yang pasti akan sangat kau sukai," ucap Tristan yang sudah berdiri di sebelah Dara.

Dara menoleh dan menatap Tristan penasaran. "Apakah ini kejutan? Apakah kau sudah menyiapkan ini sebelumnya?" selidiknya.

Tristan tersenyum kecil seraya menggeleng. "Ketika kau menyinggung tentang Juliet tadi, aku

sudah berjanji akan menunjukkan bagaimana kau bisa menjadi Julietku, kan?"

Dara tersenyum mendengarnya. Tristan berkata, bahwa Dara adalah Julietnya. Entah kenapa, mendengar Tristan menyebutnya seperti itu, hati Dara terasa hangat. Mungkin memang sudah saatnya Dara percaya pada Tristan.

Langkah Dara langsung terhenti ketika matanya terfokus pada pohon di halaman belakang *villa*, dengan bangku kayu di bawahnya. Pohon itu mengingatkan Dara pada kilasan ingatannya, ketika dirinya berada di bawah pohon besar, duduk di bangku kayu seperti itu.

Dara bahkan tak sadar jika kakinya sudah membawanya ke arah pohon. Dara mengulurkan tangan untuk menyentuh batang pohon itu. Tempat ini ... ia mengingatnya. Ia pernah berada di sini sebelumnya.

Tatapan Dara berpindah ke bangku kayu di depan pohon. Ia tersenyum kecil ketika melangkah ke bangku itu. Ia membungkuk dan mengetuk-ngetuk bangku itu. Ketika kembali berdiri tegak, ia menatap ke depan. Pemandangan yang ada di depannya

membuatnya terpukau. Kali ini, bukan padang rumput yang luas, bangunan batu, ataupun bukit-bukit hijau yang dilihatnya, melainkan titik-titik cahaya yang begitu indah.

Dara mendesah kagum melihat pemandangan di bawah bukit itu. Di tengah kekagumannya, tiba-tiba ia mendengar suara yang pernah didengarnya dalam kilasan ingatannya,

"Hei, Juliet!"

Dara kontan menoleh ke asal suara dan mendapati Tristan melambai dan tersenyum ke arahnya. Dara tertegun. Ya, itu memang Tristan. Dalam ingatannya, Tristan juga yang memanggilnya. Perlahan, bibir Dara melengkung membentuk senyum. Benar, ini adalah bagian dari kenangannya. Bagian dari masa lalunya. Bagian dari hidupnya.

Saat ini, Dara bahkan bisa mendengar degup jantungnya saat Tristan menghampirinya. Ketika pria itu sudah berdiri di hadapannya, tangannya menggenggam tangan Dara, menyelimutinya dengan kehangatan.

"Di tempat ini, begitulah biasanya aku menggodamu," kata Tristan. "Dan biasanya, setelah aku memanggilmu seperti itu, kau akan mendengus ke arahku. Tapi, begitu aku menggenggam tanganmu seperti ini, kau akan tersenyum dan berkata ..."

"Berhentilah melakukan hal bodoh," ucap Dara, mengikuti suara yang mendadak muncul dalam kepalanya.

Tristan tertegun. Ia menatap Dara tak percaya. "Kau ... mengingatnya?"

Dara tersenyum. "Tiba-tiba kalimat itu muncul di kepalaku. Benarkah itu yang kukatakan padamu setelahnya?"

Tristan masih tampak terkejut, tapi kemudian tersenyum dan mengangguk. "Sebenarnya ... masih ada yang ingin kutunjukkan padamu tentang nama itu," ucap Tristan.

Dara mengangkat alis. "Masih ada?"

Tristan mengangguk, lalu tanpa mengatakan apa pun, ia menarik Dara ke arah *villa*. Dara penasaran, apa sebenarnya alasan Tristan memanggilnya seperti itu? Kenapa Juliet?

"Kenapa kita menonton film?" Dara menatap bingung ke layar televisi di depannya.

"Karena ini film favoritmu," sahut Tristan seraya berdiri setelah memasang kaset film, lalu menarik Dara duduk di sofa.

"Kalian akan menonton film?" tanya Elang yang tiba-tiba muncul di ruang tengah.

"Hm," sahut Tristan pendek.

"Apakah film terbaru?" Elang tampak semakin tertarik.

"Ini bukan jenis film favoritmu. Kau bisa pergi menonton televisi di kamarmu dan menonton apa pun yang kau inginkan," sahut Tristan enteng.

Elang yang tadinya sudah duduk, kembali berdiri seraya menatap Tristan kesal. "Seharusnya aku tahu ini akan terjadi," desisnya seraya meninggalkan ruangan. "Sejak kita sampai di *villa*, kau terus berusaha menyingkirkanku."

Dara melirik Elang dan tersenyum geli melihat tingkah kekanakan kakaknya. "Aku masih tidak

percaya, dia bisa menjadi seorang dokter dengan sikapnya itu."

"Lebih mengagumkan lagi, dengan sikapnya itu, ia menjadi dokter hebat yang banyak dikagumi rekan kerjanya, para perawat dan bahkan pasien di rumah sakitnya," tambah Tristan, disambut dengusan geli Dara.

"Tempat itu ..." Dara bergumam ketika melihat tokoh utama dalam film itu duduk di sebuah bangku kayu di bawah pohon, dengan hamparan padang rumput di depannya. Itu adalah tempat yang muncul dalam mimpinya.

"Ketika kau mengajakku menonton film ini bersamamu, kau berkata bahwa itu adalah salah satu lokasi favoritmu di film itu. Kau sangat senang ketika aku membawamu ke halaman belakang *villa* ini untuk pertama kalinya," cerita Tristan.

Tanpa sadar, bibir Dara melengkung membentuk senyum. Perasaannya ketika ia melihat pohon di belakang *villa* tadi kembali menelisip di hatinya. Benar. Dia pasti senang ketika melihat tempat itu

dulu. Bahkan beberapa saat lalu pun, ternyata tak berubah.

"Lalu, alasan kau memanggilku Juliet ...?"

"Dalam film ini, ada beberapa bagian yang sangat kau sukai," sebut Tristan. "Pertama, lokasi tadi. Kedua, perkebunan anggurnya. Ketiga, bukitnya. Lalu, rumah-rumah batunya. Dan, Verona. Bahkan, balkon rumahnya. Juga ... *soundtrack* lagunya."

Dara mengangkat alis, penasaran. "Benarkah?"

Tristan mengangguk mantap. "Di film itu, kau juga begitu memuja Juliet, atau lebih jelasnya, sekretaris Juliet bernama Sophie yang menjadi tokoh utama filmnya. Kurasa kau memang menyukai semua hal tentang film itu," tambahnya, membuat Dara tergelak.

"Kurasa juga begitu," ucap Dara ringan. "Hatiku terasa hangat sepanjang menonton film ini. Aku juga mulai mengingat, aku memang sering menonton film ini. Menggelikan bagaimana aku bisa mengingat film yang membuatku menyukai Juliet, ketika aku bahkan tak bisa mengingat namaku sendiri."

Tristan meraih tangan Dara dan menggenggamnya lembut. "Kau pasti akan segera mengingat semuanya. Percayalah padaku," ucapnya.

Ya. Dara percaya. Sekarang, ia bisa percaya pada Tristan.

"Kau juga pasti akan segera mengingat tentang rencana kita berlibur ke Italia setelah kita menikah," lanjut Tristan.

"Berlibur ... ke Italia?" Dara membeo.

Tristan mengangguk. "Apa mungkin kau ingat semua ceritamu tentang tempat-tempat yang ingin kau kunjungi? Kita sudah sepakat untuk pergi ke Tuscany, omong-omong. Kaubilang, kau ingin pergi ke Florence, Siena, Lucca. Kau ingin melihat perkebunan anggur, rumah batu, kota-kota di atas bukit, hutan ek ..." Tristan terus melanjutkan menyebutkan segala hal tentang kota-kota itu.

Bahkan hanya mendengarnya dari Tristan saja Dara sudah bisa membayangkan tempat-tempat itu. Dara tak dapat menahan senyum saat berkata, "Tempat-tempat itu terdengar menakjubkan."

"Tentu saja," sahut Tristan. "Dan kita pasti akan pergi ke sana."

Senyum Dara semakin lebar ketika ia mengangguk. Tatapan Dara kembali ke layar. Bahkan kali ini, Dara lebih menikmati film itu. Menjelang akhir film, Dara terkesiap ketika mendengar musik yang dikenalnya.

"Lagu ini ..." Dara berusaha mengingat-ingat.

"*Love Story*," sebut Tristan, membuat gadis itu menoleh ke arahnya dengan mata berbinar.

"Aku tidak tahu lagu apa ini, tapi aku merasa tidak asing dengan lagu ini," urai Dara.

Tristan tersenyum padanya. "Kau menyanyikan lagu ini saat pertunjukan akhir tahun di SMA. Kau ingat?"

Dara menatap Tristan keheranan. "Benarkah? Aku bahkan tak mengingat lagunya. Aku hanya merasa ... mengenalnya."

"Percayalah, kau akan segera mengingatnya," janji Tristan.

Dara kembali menyunggingkan senyum lebar seraya mengangguk. Sekarang, ia benar-benar tak

sabar untuk segera mengingat masa lalunya. Ia ingin mengingat segala hal tentangnya, dan Tristan.

"Terima kasih," ucap Dara ketika Tristan menyampirkan selimut di bahunya.

Tristan membalas dengan senyum seraya duduk di sebelahnya. Saat ini, mereka kembali duduk di bangku di belakang *villa*. Dara mendadak ingin duduk di tempat ini setelah menonton film tadi. Namun, karena ini sudah lewat jam sepuluh malam, Tristan hanya memberinya waktu lima belas menit. Itu pun tanpa memberi tahu Elang yang sudah lelap di kamarnya.

"Kau dan kakakku ... sudah berapa lama kalian bersahabat?" tanya Dara tiba-tiba. Ia masih penasaran, bagaimana Tristan dan Elang bisa begitu dekat, mengingat saat SMA mereka tidak cukup akur.

"Aku tidak tahu apa kau ingat, tapi dulu aku dan kakakmu sekelas di SMA," singgung Tristan.

"Jadi, kalian sudah bersahabat sejak SMA?" Dara memastikan.

Tristan tampak berpikir, sebelum berkata, "Sebenarnya, kami justru bermusuhan saat SMA.

Meskipun dia murid yang cukup pintar, dan bahkan bisa dibilang, dia adalah saingan terberatku di pelajaran sekolah, tapi kakakmu itu suka membuat masalah. Dia juga tidak pernah serius.

"Aku dan kakakmu ... bisa dibilang bagaikan kutub utara dan selatan. Semua yang ada pada diri kami berbeda. Kepribadian, sikap, dan ... minat. Kami memang sama-sama berada di kelas IPA, dan kami juga mengambil jurusan yang sama di universitas. Dulu, aku dan kakakmu juga sepakat, bahwa orang tua kami memang memiliki kesamaan cara berpikir. Tapi bahkan meskipun pada akhirnya kami akan terjun di dunia bisnis, mereka masih ingin kami menembus kelas IPA.

"Tapi sayangnya, justru karena itulah, kakakmu akhirnya keluar dari garis bisnis yang sudah ditentukan untuknya. Saat itu, di semester ketiga kuliah kami, kakakmu tampak sangat stres. Di tengah jam kuliah, tiba-tiba dia bertanya padaku yang saat itu duduk di sebelahnya, apakah aku pernah berpikir untuk kabur dari rumah dan mengejar impianku? Saat itu, kupikir dia sedang tidur dan mengigau, tapi ketika aku

menoleh ke arahnya, dia tampak begitu serius. Dan, dia tampak sangat tertekan.

"Meskipun awalnya aku berniat mengabaikannya, tapi akhirnya aku menjawab, untuk apa aku kabur jika saat ini aku sedang sibuk mengejar impianku. Dia bilang, betapa beruntungnya aku, karena bisa melakukan apa yang kuinginkan, bisa menjadi apa yang kuimpikan. Iseng, aku bertanya padanya, apakah dia tidak bisa?

"Saat itu, dia menjawab bahwa dia bahkan tidak bisa bernapas. Jawabannya benar-benar mengganggu-ku. Bahkan meskipun awalnya kami tidak pernah dekat, tapi mendengar suaranya yang begitu tersiksa saat itu, aku penasaran juga. Separah apa hidup seorang pembuat masalah seperti dia?

"Dia bilang, dia harus meneruskan perusahaan keluarga yang tidak ingin diwarisinya. Dia tak sedikit pun tertarik dengan dunia bisnis. Belakangan aku tahu, kakakmu juga mendaftar di fakultas kedokteran. Itulah kenapa dia sering bolos saat kuliah. Saat itu, aku berkata, jangan sampai dia membuat dirinya berakhir dalam penyesalan. Apa pun yang menurutnya terbaik untuknya, dia harus memperjuangkannya.

"Sejak saat itu, kakakmu selalu melimpahkan semua kesalahannya meninggalkan perusahaan keluarga kalian karenaku. Dia bilang, karena kata-kataku waktu itu, dia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan perusahaan dan mengejar impiannya di dunia kedokteran. Tapi syukurlah dia punya kau yang akhirnya menyelamatkan impiannya.

"Karena saat ayah kalian tahu tentang itu, ayah kalian marah pada kakakmu. Dia bahkan sempat diusir dari rumah. Teman-teman kakakmu juga ternyata tidak mau menerima dirinya yang saat itu sudah dibuang dari keluarga. Dia tidak punya tempat tinggal setelah meninggalkan rumah. Dan karena aku tidak tega melihatnya hidup seperti itu, aku mengajaknya tinggal di apartemenku. Aku belum pernah melihat orang sekeras kepala kakakmu saat itu. Dia bahkan berkata dia akan bekerja keras agar bisa melanjutkan sekolah kedokterannya karena ayah kalian tidak mau membiayai sekolahnya.

"Kaulah yang akhirnya membawa kakakmu pulang. Kau berkata pada ayah kalian bahwa kau akan bertanggung jawab untuk perusahaan keluarga. Kau bahkan berjanji pada ayah kalian, kau akan melakukan

lebih baik dari yang bisa kakakmu lakukan. Dan berkat kau, akhirnya ayah kalian kembali menerima kakakmu. Karena itulah, kakakmu berutang seumur hidupnya padamu."

Dara mendengus geli mendengar kalimat terakhir Tristan. Pantas saja Tristan dan Elang begitu dekat. Bisa dibilang, Tristanlah yang mendukung Elang saat ia terjatuh. Tristanlah yang ada di sisi Elang di saat ia sendirian, tanpa teman ataupun keluarganya.

"Tapi, saat itu ... apakah kita tidak bertemu?" Dara penasaran. Karena, jika dia tahu bahwa Tristanlah yang menolong kakaknya di masa sulitnya, seharusnya dia sudah berteman dengan Tristan sejak itu.

"Itu ... tidak. Kita tidak bertemu. Aku juga melarang kakakmu mengatakan apa pun tentangku. Kami hanya bertemu saat libur semester. Kurasa, persahabatanku dengan kakakmu sudah berawal ketika dia mengajakku bicara di tengah kuliah, dan aku menanggapinya." Tristan menunduk dan mendengus geli setelahnya. "Sulit dipercaya, dengan masa SMA yang seperti itu, kami masih harus bertemu di

universitas, dan akhirnya justru bersahabat karena kebodohan kakakmu."

Dara tersenyum. "Terima kasih," ucapnya, membuat Tristan mengangkat alis heran ke arahnya. "Karena sudah menjaga kakakku dengan baik, hingga dia bisa menjadi seperti sekarang."

"Menjadi menyebalkan seperti sekarang, maksudmu?" Tristan menyeringai.

Dara tergelak. "Jika itu, aku tidak akan berterima kasih."

"Tapi sekarang, dia sudah menjadi dokter yang hebat," puji Tristan tulus. "Tidakkah kau bangga padanya?"

Dara tersenyum sendu. "Mana ada adik yang tidak bangga pada kakaknya, yang bahkan sudah menyelamatkan nyawanya? Ketika aku kecelakaan, dia adalah dokter yang menyelamatkan nyawaku. Jika bukan karena dia, aku mungkin tidak akan ada di sini saat ini," ucapnya.

Tristan tak menyahut selama beberapa saat. Ia kembali menatap ke depan, ke arah pemandangan di bawah bukit.

"Sebenarnya, jika bukan karena aku, kau juga tidak akan mengalami kecelakaan itu," ungkapnya sedih.

Dara mengerutkan kening tak mengerti.

"Aku ada di sana saat kecelakaan itu terjadi," suara Tristan bergetar. "Aku melihat mobilmu hancur ditabrak truk itu, di depan mataku. Tapi bahkan tak ada yang bisa kulakukan untuk menyelamatkanmu. Saat itu ... rasanya seluruh tubuhku mati. Aku tidak bisa bernapas, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padaku ketika kupikir aku kehilanganmu. Aku bahkan tidak bisa memikirkan satu detik pun hidupku jika sampai kau meninggalkanku saat itu. Aku ..."

"Tristan," panggil Dara lembut. Ini adalah kedua kalinya ia melihat sisi rapuh pria ini. Pertama, di pantai tadi, lalu saat ini. Selama ini, Tristan pasti sudah sangat menderita karena Dara bahkan tak bisa mengingatnya. "Itu kecelakaan. Bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja, di mana saja. Itu sama sekali bukan salahmu." Dara mengulurkan tangan, lalu untuk pertama kalinya, ia menggenggam tangan Tristan lebih dulu.

Tristan tampak terkejut ketika menatap Dara. "Dara, aku ..."

"Maafkan aku," Dara memotong kalimat Tristan. "Selama ini, aku pasti sudah membuatmu sangat terluka. Aku ... sama sekali tidak bermaksud melupakanmu. Aku juga ingin bisa kembali mengingatmu, dan juga semua tentang kita."

Dara tersentak ketika tiba-tiba Tristan menariknya dalam pelukan pria itu. "Aku yang bersalah, Dara. Akulah yang bersalah. Maaf ... maafkan aku ...," Tristan berkata.

Dara merasakan hatinya sakit mendengar suara Tristan yang terdengar begitu tersiksa. Dara mengulurkan tangan, membalas pelukan pria itu. Untuk pertama kalinya, ia merasa tidak asing dengan pria yang sedang memeluknya ini. Ya, dia memang mengenal Tristan. Bahkan mungkin, dia memang mencintai pria ini.

Tristan memejamkan mata dengan hati pedih. Akhirnya, ia bisa memeluk gadis yang dicintainya lagi. Namun, jika Dara sudah kembali mengingat semuanya, mungkin ...

"Mulai saat ini, aku akan lebih sering menggenggam tanganmu," ucap Dara lembut.

Tristan tercekat. Gadis ini begitu tulus. Bahkan ketika Tristan melepaskan pelukan, Dara tersenyum padanya, senyum yang menghangatkan hati Tristan. Jika Dara sudah mengingat segalanya, dia mungkin akan marah pada Tristan. Namun, setidaknya dia akan mengingat cinta mereka.

Dara sudah mulai mengingat beberapa hal setelah Tristan menunjukkan tempat ini. Mungkin, ini saatnya Tristan mengembalikan cincinnya. Mungkin ketika Dara melihat benda itu, dia akan ingat pada cinta mereka, atau bahkan, pertengkaran mereka. Yang mana pun yang Dara ingat, Tristan ingin melihat cincin itu kembali di tempatnya, di jari manis Dara.

"Ada sesuatu yang harus kukembalikan padamu," kata Tristan kemudian.

Dara mengerutkan kening dalam. "Mengembalikan ... sesuatu?"

Tristan mengangguk, lalu mengulurkan tangan ke belakang lehernya, melepas kalung yang tadinya tersembunyi di balik piyamanya. Dari kalung itu,

Tristan mengambil sebuah cincin yang melingkar di tengahnya.

"Itu ..."

"Cincin pertunangan kita," lanjut Tristan.

Dara terkesiap. Tatapannya tertuju pada cincin yang kini ada di atas telapak tangan Tristan. Tristan menunggu, ingatan apa yang akan kembali pada gadis itu?

"Kita ... benar-benar sudah bertunangan ...," gumam gadis itu tak percaya, membuat Tristan mendesah lega. Dara sepertinya tidak mengingat apa pun tentang cincin itu.

"Aku menyimpannya selama kau koma," urai Tristan. "Aku tidak menunjukkan ini sejak awal karena ... kau masih tidak memercayaiku saat itu."

Dara menatap Tristan dengan menyesal. "Maafkan aku ..."

Tristan menggeleng. Diraihnya tangan Dara, lalu perlahan, diselipkannya cincin itu di jari manis gadis itu.

"Kau mungkin tidak mengingatku. Tapi bahkan meskipun kau tidak bisa mengingatku lagi, kau harus

tetap ingat satu hal tentangku," ucap Tristan seraya menatap tepat ke mata Dara. "Aku mencintaimu, Dara. Selalu."

Dan Tristan berharap, ketika akhirnya gadis itu mengingat semuanya, bahkan meskipun dia akan membenci Tristan, setidaknya dia mengingat itu.

Sembilan

Setiap kenangan itu berharga

Setiap kenangan itu memiliki makna

Dara mendesah kagum tatkala melihat pemandangan pagi dari bukit di belakang *villa*. Rumah-rumah dan jalan yang ada di bawah bukit itu tampak mengagumkan, sementara di sekitar rumah-rumah itu masih ada banyak lahan hijau dan pepohonan yang menyejukkan dipandang mata.

"Hei, Juliet!" Seruan itu membuat perhatian Dara teralih. Ia tersenyum ketika melihat Tristan berjalan menghampirinya dengan dua cangkir minuman yang masih mengepulkan asap. "Kau membuatku terkena serangan jantung ketika mendadak menghilang dari kamarmu," dumel Tristan seraya menyodorkan secangkir minuman hangat ke arah Dara.

Dara tersenyum. "Maaf, tapi hal pertama yang kupikirkan ketika bangun tadi adalah tempat ini," terangnya.

"Aku benar-benar iri pada tempat ini," dengus Tristan seraya duduk di bangku kayu.

Dara tertawa pelan. "Tapi, sepanjang malam kemarin, aku tak bisa berhenti menatap benda ini," lanjut Dara seraya memamerkan cincin di jari manisnya.

Melihat itu, Tristan tersenyum gembira. "Melegakan melihat kau masih memakai cincin itu."

"Apa kaupikir aku akan membuangnya?" cibir Dara seraya duduk di sebelah Tristan.

Tristan meringis. "Kau masih belum bisa mengingatku. Jadi, kupikir ..."

"Aku pasti akan segera mengingatmu," Dara menyela. "Jadi, jangan khawatir lagi tentang itu. Aku pasti akan segera mengingatmu dan juga semua tentang kita."

Sesaat, Dara pikir Dara melihat sorot sedih di mata Tristan, tapi detik berikutnya, sorot itu lenyap berganti tatapan lembut.

"Apa pun yang akhirnya kau ingat nanti, kau harus ingat satu hal. Dan jangan pernah lupakan ini," tegas Tristan. "Aku mencintaimu. Selalu."

Kali ini Dara tersenyum mendengarnya. Mungkin saat ini ia tak bisa membalas kata-kata itu, tapi nanti, segera setelah ia kembali mendapatkan ingatannya, atau setidaknya, sampai ia bisa mengingat perasaannya pada Tristan, kata-kata itu, ia pasti akan sering mengucapkannya pada pria ini. Karena saat ini, Dara bahkan bisa mendengar hatinya menggumamkan jawaban untuk kata-kata pria ini barusan.

"Aku ... sepertinya juga mencintaimu."

Mata Dara terpejam, bibirnya melengkung membentuk senyum, sementara suara Taylor Swift memenuhi mobil dengan lagu *Love Story*-nya.

"*But you were everything to me, I was begging you, please, don't go ...*" Dara menggumamkan liriknya.

"*Yeah*, seolah suara penyanyinya masih kurang mengganggu," sinis Elang.

Dara mengabaikan kakaknya dan mengeraskan suaranya saat menyanyikan bagian, "*Romeo, save me.*

They're trying to tell me how to feel. This love is difficult, but it's real ..."

Di kursi belakang, Elang mengerang frustasi. "Tidak adakah lagu lain hingga kau harus memutar lagu ini berulang kali?"

"Dara menyukainya. Lagipula, tidak ada yang salah dengan lagu ini. Bahkan meskipun diputar berulang-ulang, lagunya tidak membosankan," kata Tristan.

Elang memutar mata jengah. "Memang, tidak ada yang salah dengan lagu ini. Tapi aku yakin, ada yang salah dengan otak kalian," dengusnya kesal.

Dara dan Tristan hanya tersenyum geli melihat kekesalan Elang.

Dara bersiap di belakang panggung. Sebentar lagi gilirannya tampil. Di depan sana, teman-temannya sedang menampilkan drama Romeo-Juliet versi mereka sendiri. Karena ini adalah pertunjukan akhir sekolah, Dara mau tak mau harus berpartisipasi juga ketika wali kelasnya memilihnya untuk membawakan lagu closing *penampilan drama kelasnya. Namun, meskipun Dara sudah banyak berlatih, ia tetap saja gugup.*

"Semuanya akan baik-baik saja," Dara bergumam pada dirinya sendiri. Toh, kemarin dia sudah ikut gladi resik hingga sore. Dia bahkan sampai ketiduran di kelas karena kelelahan setelah membantu persiapan teman-temannya dan juga latihan bersama mereka.

Dalam cerita yang ditampilkan kelasnya, teman-temannya ingin membuat kisah Romeo-Juliet berakhir bahagia seperti dalam lagu Love Story *milik Taylor Swift yang akan dinyanyikannya nanti.*

"Dara, bersiap," salah seorang teman Dara yang membantu persiapan memberitahunya.

Dara mengangguk. Ia berkonsentrasi, menunggu adegan terakhir dramanya selesai. Ia menarik napas dalam ketika mendengar intro lagunya. Dara menegakkan kepalanya, lalu melangkah ke depan panggung, dan mulai bernyanyi. Dara bisa merasakan semua mata tertuju padanya saat ini. Ia tahu ia bukan orang yang menyenangkan, tapi saat ini, mungkin untuk pertama kalinya, ia ingin menjadi bagian dari kelasnya dan menampilkan yang terbaik untuk mereka.

Ada kalanya, seorang tokoh antagonis ingin berubah menjadi lebih baik. Dan saat ini, itulah yang Dara rasakan. Perlahan, kegugupannya menghilang seiring kehadiran teman-temannya yang mulai berdansa di belakangnya.

Namun kemudian, menjelang bagian akhir lagu, musik mendadak mati. Sementara teman-temannya yang berdansa sudah kembali ke belakang panggung untuk bersiap-siap muncul di akhir lagu dan menutup penampilan mereka bersama-sama.

Mengabaikan musiknya, Dara melanjutkan menyanyi. Mungkin kasetnya macet. Toh, pada bagian ini memang musiknya tidak terlalu mendominasi lagunya.

I got tired of waiting

Wondering if you were ever coming around

My faith in you was fading

When I met you on the outskirt of town

And I said

Romeo, save me, I've been feeling so alone

I keep waiting for you but you never come

Is this in my head? I don't know what to think

He knelt to the ground, and pulled out a ring and said

Marry ...

Nyanyian Dara terhenti tatkala ia melihat beberapa murid menertawakannya. Ketika ada lebih banyak murid yang menertawakannya, Dara bisa merasakan wajahnya panas. Ia tahu ia bukan orang yang menyenangkan, tapi kali ini ... hanya untuk kali ini ... tidak bisakah mereka menerimanya? Di saat ia ingin melakukan sesuatu yang baik untuk teman-temannya ...

Dara berbalik, tergesa melangkah ke belakang panggung. Namun, di tengah panggung, langkahnya terhenti ketika mendengar suara melodi lagu yang tadi ia nyanyikan. Dara luar biasa terkejut ketika melihat seseorang muncul dari belakang panggung, dan jemarinya bergerak lincah memainkan nada-nada lagu itu dengan gitarnya.

Dara menahan napas ketika orang itu berhenti tepat di depannya. Ia sudah hampir menyelesaikan melodinya, dan memberi isyarat agar Dara bersiap melanjutkan lagunya. Namun, ketika seharusnya Dara kembali menyanyi, ia terlalu terkejut bahkan untuk bergerak dari tempatnya. Keterkejutan Dara semakin bertambah ketika akhirnya orang itu menyanyikan bagian terakhir lagu itu, suaranya terdengar cukup jelas dari mic *yang dibawa Dara.*

Marry me, Juliet, you'll never have to be alone

I love you and that's all I really know

I talked to your Dad, go pick out a white dress

It's a love story, Baby, just say … yes

Orang itu terus memetik gitarnya, memainkan musiknya dengan sangat indah menjelang bagian akhir lagu. Ketika orang itu menatapnya, tampak sedikit kesal, Dara sadar ini bukan saatnya ia membatu seperti ini.

Cause we were both young

When I first saw you

Dara menyanyikan bagian akhir seraya berbalik, lalu ia membungkuk ke arah penonton. Berikutnya, teman-temannya juga mulai kembali ke panggung. Namun, ketika mereka berjalan ke depan panggung, Dara malah berbalik dan mengikuti orang yang menolongnya tadi ke belakang panggung. Suara tepuk tangan dari para penonton sudah cukup membuatnya lega akan penampilan kelasnya tadi. Setidaknya, dia tidak mengacaukannya.

"Tunggu!" Dara berusaha menahan orang yang menolongnya tadi ketika menuruni panggung, tapi orang itu tak menggubris panggilannya. "Hei!" Dara berteriak, tapi orang itu malah mempercepat langkahnya. Tepat ketika

Dara sudah turun dari panggung, seseorang memblokir jalannya. "Kak, minggirlah. Aku sedang mengejar seseorang." Dara berusaha mendorong Elang dari jalannya, tapi kakaknya bertahan di tempat.

"Tristan tidak mau menemuimu," Elang berkata, menghentikan usaha Dara untuk menyingkirkannya.

"Apa maksud Kakak?" sinis Dara.

"Aku yang meminta tolong padanya untuk menolongmu tadi. Aku tahu dia bisa bermain gitar, jadi ... yah ... aku tak punya pilihan lain selain meminta bantuannya." Elang mengedikkan bahu.

"Karena itu, menyingkirlah agar aku bisa mengucapkan terima kasih padanya," omel Dara kesal.

"Tapi, dia tidak mau menemuimu," kata Elang lagi.

"Kenapa?" tuntut Dara.

"Karena dia tidak mau terlibat denganmu lebih dari ini," sahut Elang santai, membuat Dara mengerutkan kening bingung. "Setidaknya untuk saat ini."

Dara merengut. "Sepertinya dia masih marah padaku karena selalu membuat masalah," desahnya.

Elang meringis. "Itu karena dia memang pemarah. Lupakan saja. Kau hebat tadi," Elang berkata, mengalihkan pembicaraan.

Dara mendengus kasar, tapi tak urung tersenyum juga. "Bagaimanapun, aku harus membantu teman-teman sekelasku, meski hanya sekali."

"Malang sekali anak-anak itu," ucap Elang, berpura-pura simpati, membuat Dara mendengus geli.

Elang toh tidak pernah peduli pada teman-teman Dara. Tidak ada yang Elang pedulikan selain Dara. Selama teman-teman Dara tidak mengganggu Dara, Elang juga tidak akan mengganggu mereka. Bahkan meskipun Dara tidak punya teman karena reputasi Elang di sekolahnya, ia tetap senang karena memiliki kakak seperti Elang. Bahkan jika dia harus memilih, dia tentu lebih memilih kakaknya daripada punya ribuan teman sekali pun. Bagi Dara, selama ada Elang di sampingnya, ia tidak membutuhkan yang lainnya. Karena ia tahu, kakaknya akan selalu menjaganya.

Ketika Elang menariknya pergi ke arah kantin, Dara sempat melihat Tristan sudah bersama teman-temannya di sisi panggung. Mau tak mau, Dara kembali memikirkan tentangnya.

Apakah Tristan begitu membencinya, hingga tak mau menemuinya?

Dara membuka mata, menatap sekitar dan mendapati dirinya sudah berada di kamarnya. Perlahan, Dara beranjak duduk. Ia mengerang pelan ketika merasakan kepalanya sakit. Mungkin karena mimpinya tadi. Sepertinya Dara tertidur dalam perjalanan pulang dari *villa* Tristan, dan sepertinya, baik Tristan maupun Elang tak berniat membangunkannya saat tiba di rumah.

Ketika Dara turun dari tempat tidur, tiba-tiba ia kembali teringat pada mimpinya tadi. Dara mengerutkan kening bingung mengingat mimpinya. Tristan tidak mau menemuinya? Sejauh apakah kebencian Tristan pada Dara? Apakah kebencian Tristan pada Dara lebih besar dari kebencian Dara padanya?

Selama ini, Dara hanya berpikir dirinyalah yang paling membenci Tristan. Meskipun ia sempat berpikir Tristan juga membencinya, tapi ia tak pernah menduga, Tristan pernah membencinya hingga sejauh itu, hingga menemuinya pun pria itu tidak mau.

Apa yang dulu dilakukan Dara hingga membuat Tristan bersikap seperti itu kepadanya? Jika sampai Tristan tidak mau menemui Dara, pastilah Dara sudah melakukan hal yang sangat keterlaluan padanya. Tapi ... apa?

Dara menoleh ke arah bantalnya, menyelipkan tangan ke bawah bantal untuk mengambil buku hariannya. Dia menulis semua hal tentang Tristan di buku ini. Buku yang ada karena kebenciannya pada Tristan. Dara kembali naik ke tempat tidur dan mulai melanjutkan membaca buku hariannya.

Hari ini adalah hari terakhir ujian praktek semester ganjil. Ujian olahraga, dan sayangnya, jadwal ujian kelas Dara bersamaan dengan kelas XII IPA 1. Memang itu adalah kelas Elang, tapi juga kelas Tristan si Ketua OSIS yang sangat dibenci Dara. Seharusnya hari ini menjadi hari yang menyenangkan karena ini adalah hari terakhir ujian, tapi karena kehadiran Tristan, suasana hati Dara langsung memburuk begitu tiba di lapangan olahraga.

Seolah kehadiran Tristan belum cukup menyiksanya, materi ujian kali ini adalah voli. Dara benar-benar benci voli. Dara selalu menuduh bola itu akan mematahkan

tangannya. Karena terakhir kali mengikuti pelajaran olahraga dengan materi voli, Dara hampir menangis karena tangannya bengkak setelah bermain voli. Di antara teman-temannya yang lain, memang tangan Daralah yang tampak memerah paling parah. Sejauh ini, Dara punya cukup alasan untuk membenci voli.

Sayangnya, hari ini ia harus menghadapi dua hal yang dibencinya sekaligus. Tristan dan voli. Dara sudah merasakan perutnya diaduk-aduk sejak mendengar bahwa materi ujian hari itu adalah voli. Penilaian hari itu adalah servis. Dara harus melakukan servis sepuluh kali, dengan enam bola dari sepuluh bola harus melewati net. *Yang lebih parah, karena Dara tak bisa melakukan servis tangan atas, ia menggunakan servis tangan bawah yang selalu sukses membuat tangannya terasa nyaris patah itu.*

Bahkan saat berlatih, ia merasa sudah mematahkan tangannya. Tangannya sudah terasa sangat sakit bahkan sebelum penilaian. Ia sempat berpikir untuk pura-pura pingsan agar bisa menghindari penilaian hari itu. Namun, ia tahu, penghindaran sama sekali bukan pilihan tepat untuk ini karena pada akhirnya, ia juga pasti akan harus membuat tangannya menderita dengan bola-bola ini juga.

Ketika tiba giliran Dara, semua tatapan tertuju padanya. Bahkan Elang dan teman-teman gengnya bersorak menyemangatinya. Dara mengambil napas dalam sebelum melakukan servis pertamanya. Dan ... gagal. Di kesempatan ketigalah Dara akhirnya meraih poin pertamanya. Begitu menyelesaikan bola kesembilannya, Dara sudah berhasil memasukkan lima bola melewati net. *Ia butuh satu poin lagi untuk lulus. Itu berarti, ia harus mendapatkan poin dengan bola terakhirnya.*

Namun saat ini, tangannya sudah terasa panas dan nyeri luar biasa. Dara meringis menahan sakit ketika bersiap untuk melakukan servis terakhirnya. Di tepi lapangan, Elang memperhatikan ekspresi kesakitan Dara. Ia tahu tangan Dara tidak sekuat tangan teman-temannya. Sebelum Elang sempat menahannya, Dara sudah memukul bolanya dengan sangat keras.

Begitu bola itu melayang, tinggi, melewati net, *Dara mengerang kesakitan seraya memegangi tangannya yang berdenyut hebat dan terasa panas, seolah terbakar. Bergegas Elang menghampiri dan memeriksa tangannya. Kali ini bahkan pergelangan tangan Dara lecet. Sama seperti sebelumnya, tangannya kali ini juga bengkak, dan sepertinya lebih parah.*

"Kenapa memaksakan diri jika sudah seperti ini?" omel Elang seraya menyentuh pergelangan tangan Dara pelan untuk memeriksa keadaannya.

Dara meringis kesakitan. "Aku harus melakukan apa yang bisa kulakukan. Bahkan meskipun seandainya tadi bola terakhirku gagal, aku tidak ingin gagal dengan mempermalukanmu."

Elang menatapnya kesal. "Di saat seperti ini, bukan saatnya bersikap sok kuat. Kau ini memang keras kepala," omel Elang lagi seraya membawa Dara meninggalkan lapangan olahraga. Elang membawa Dara ke UKS, mengobati tangannya, sebelum meninggalkan Dara untuk membelikannya minuman.

Begitu Elang meninggalkan Dara sendirian, barulah Dara berani mengeluh karena rasa sakit yang teramat tajam di pergelangan tangannya. Dara mengerang kesakitan seraya mengipasi tangannya yang terluka. Matanya bahkan berair tatkala ia menyentuh tangannya yang terluka.

Di tengah kesibukan Dara, tiba-tiba seorang murid laki-laki muncul dan berdiri di depan pintu ruang UKS. Dara menyipitkan mata waspada melihat kehadiran Tristan di sana.

"Lukanya pasti tidak sesakit itu, kan? Jangan bertingkah seolah kau baru saja kembali dari perang. Tak ada gunanya kau bersikap sok lemah seperti ini," sinis laki-laki itu.

Dara mendengus tak percaya. Sejak ia datang ke sekolah ini, ia selalu saja terlibat masalah dengan laki-laki ini. Dan setiap kali Dara bertemu Tristan, ia pasti selalu mendapat sial.

Dara bangkit dari duduknya dan menghampiri Tristan. "Kau tahu? Setiap kali aku melihatmu, hari-hariku pasti berakhir mengerikan. Apa sebenarnya kau ini? Mengganggu sekali," ucap Dara penuh kebencian.

Tristan menatap Dara tajam. "Kaupikir kau sendiri apa? Selalu berlindung di balik punggung kakakmu. Jika kau terus seperti ini, kau tidak akan punya teman."

"Aku tidak butuh teman. Selama ada kakakku, aku tak butuh yang lainnya," sengit Dara.

"Lalu, bagaimana jika nanti kakakmu pergi? Bagaimana jika dia sudah lulus dari sekolah ini? Kau tetap tidak mau mencoba berteman dengan siapa pun? Kau akan tetap menjadi gadis manja dan cengeng seperti ini?" ledek Tristan.

Dara menatap Tristan dengan marah. "Apa sebenarnya maumu datang kemari?!" teriaknya.

Selama beberapa saat Tristan hanya menatap Dara lekat. "Jangan seperti ini. Berhentilah menjadi gadis manja yang selalu memegangi tangan kakaknya. Dan jangan mengabaikan teman-temanmu yang mencoba berteman denganmu. Ketika kakakmu meninggalkan sekolah ini nanti, kau tidak mungkin bertahan tanpa teman-temanmu. Jadi, berhentilah bersikap sombong seperti selama ini. Itu benar-benar membuatku muak."

Semua kata-kata Tristan dikatakan dengan nada dingin. Ketika Tristan berbalik dan meninggalkan Dara, Dara memaki laki-laki itu keras-keras. Dia pikir dia siapa berani berbicara seperti itu pada Dara? Jika dia memang membenci Dara, haruskah dia melemparkan semua kata-kata itu pada Dara? Jika dia memang muak pada Dara, kenapa dia tidak meninggalkan Dara sendiri saja? Kenapa dia terus muncul dan membuat Dara selalu marah?

Entah sampai kapanpun, Dara pasti akan selalu membenci laki-laki itu. Bahkan meskipun suatu hari nanti mereka bertemu di masa depan, Dara tidak akan pernah melupakan setiap kata-kata dan perlakuan Tristan di masa lalu. Dia akan membenci Tristan, sampai kapanpun.

Ketika Dara bangun esok paginya, ia merasakan sesak di dada. Mimpi itu ... kenapa dia bisa bermimpi kejadian itu? Lagi, dia memimpikan kejadian di masa lalunya. Kali ini di masa SMA-nya. Dan sama seperti sebelumnya saat ia teringat masa lalunya dengan Tristan, kali ini pun kebencian dan amarah masih terasa begitu jelas di dada Dara. Kenapa seperti ini?

Dara mengambil buku hariannya yang tergeletak terbuka di sampingnya. Sepertinya semalam ia tertidur saat membaca buku ini. Mungkin itulah yang membuatnya kembali bermimpi kejadian itu. Entah kenapa, belakangan ia menjadi sering sekali bermimpi tentang masa lalunya. Sepertinya, perlahan-lahan ia mendapatkan ingatannya kembali.

Namun, kenapa ingatan-ingatan yang didapatnya kembali ini hanya ingatan-ingatan tentang kebenciannya pada Tristan? Dan ... pria itu juga membencinya. Benar. Selain karena Dara adalah adik Elang, musuhnya saat itu, sikap Dara di masa lalu tampaknya juga membuatnya tidak menyukai Dara. Lalu, bagaimana sekarang ...?

Tidak. Tristan tidak membencinya. Pria itu adalah sahabat kakaknya, dan dia tidak membencinya. Dia mencintai Dara. Ya. Tristan mencintai Dara. Mereka sudah bertunangan, dan mereka akan segera menikah. Begitu proyek kerja sama perusahaannya dan perusahaan Tristan ditandatangani, dia dan Tristan akan segera menikah.

Lalu, bagaimana jika proyek kerja sama itu gagal? Atau, bagaimana jika mereka tidak jadi menikah? Pertunangannya dengan Tristan ini ... apakah ini benar-benar karena cinta atau demi tujuan bisnis semata? Jika ini memang hanya untuk bisnis, bagaimana dengan semua yang Tristan lakukan untuknya kemarin? Bagaimana dengan surat yang mereka tulis untuk satu sama lain? Bagaimana dengan pohon di belakang *villa* Tristan? Bagaimana dengan film itu? Apakah itu juga ... demi bisnis?

Dara memejamkan mata ketika merasakan tusukan rasa sakit di kepalanya. Sebelum rasa sakitnya semakin parah, bergegas Dara turun dari tempat tidur untuk mengambil obatnya. Tas. Ia menyimpan obatnya di tas. Dara berjalan ke arah meja kerjanya, meraih tasnya dan mengambil botol obat di dalamnya.

Rasa sakit di kepala Dara perlahan mereda begitu ia menelan obatnya. Ia mendesah lega ketika kembali ke tempat tidur. Ia berbaring selama beberapa saat sembari menunggu rasa sakitnya benar-benar lenyap. Ia menoleh ke samping dan meraih buku hariannya. Buku ini mengembalikan ingatan masa lalu Dara saat masih SMA. Berkat buku ini, Dara bisa mengingat masa lalunya dengan jelas, hingga ke perasaannya.

Dara kembali mengenang kejadian-kejadian saat ia bersama Tristan setelah kecelakaan itu. Sikap hati-hati Tristan, juga kilasan ingatan pertengkarannya dengan Tristan, lalu surat itu, pohon itu, dan terakhir, cincin yang terselip di jari Dara. Dara mengangkat tangan, menatap cincin yang diselipkan Tristan di sana malam itu.

Saat ini, ingatannya seperti *puzzle* yang berantakan. Rasanya, semua ingatannya tidak berada di tempat yang pas. Ada yang salah di sini, ia yakin. Tapi apa? Dara mulai merasa frustasi. Ia beranjak duduk dan menatap cincin di tangannya lekat. Sejauh ini, semua ingatan yang didapatnya tentang Tristan hanyalah ingatan tentang pertengkaran mereka dan juga kebencian mereka untuk satu sama lain.

Namun, semua benda-benda dari masa lalunya ini justru mengatakan yang sebaliknya. Surat, pohon, film, cincin .... Siapa yang sebenarnya berbohong di sini? Dan bagaimana bisa seperti ini?

Dara meneriakkan frustasinya seraya menarik lepas cincin itu dari jari manisnya. Melihat cincin ini hanya membutnya semakin frustasi dan ....

"Sejak awal aku sudah tahu, ini tidak akan pernah berhasil," Dara berbicara seraya berjalan tergesa meninggalkan restoran di belakangnya. "Kita selalu bertengkar, tentang apa pun. Dan itu membuatku gila!" frustasi Dara.

"Dara, jangan berpikir terlalu jauh. Kau hanya sedang marah saat ini." Tristan menjajari langkah Dara. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak memaksamu seperti itu. Kita bisa membicarakan ini lagi nanti dan ..."

"Aku tidak mau membicarakan apa pun lagi denganmu!" teriak Dara marah. "Kau selalu mendebat apa pun yang kukatakan. Kau tidak pernah mendengarkan kata-kataku. Bahkan dalam rapat tadi pun kau menentangku. Kau ..."

"Dara, ayolah. Itu karena keputusanmu tentang perusahaan terlalu tergesa-gesa. Keputusanmu untuk mengakuisisi perusahaan kecil yang nyaris bangkrut seperti itu juga akan berpengaruh pada ..."

"Apakah kau lebih mementingkan proyek perusahaan kita daripada aku?" Dara menghentikan langkah, menatap Tristan tajam.

"Aku tidak mengatakan itu, astaga!" Tristan tampak frustasi kini.

"Kalau begitu, katakan padaku. Kau begitu ingin kita menikah sebelum proyek kerja sama perusahaan kita ditandatangani. Apakah kau khawatir kau akan kehilangan proyek itu jika kita tidak menikah?" tuduh Dara.

"Sudah kukatakan padamu, tidak seperti itu!" bentak Tristan.

Selama beberapa saat, keduanya saling menatap dengan sorot terluka. Daralah yang akhirnya kembali berbicara,

"Sebenarnya, tentang apa semua ini, Tristan? Kau, aku, perusahaan, pertunangan, pernikahan kita ..." desah Dara lelah.

"Kau tahu kita tidak pernah menemukan kesepakatan dalam topik ini. Jangan mencampuradukkan masalah kita dengan masalah perusahaan," balas Tristan.

Dara mendesah pasrah. "Kurasa ada baiknya kita memikirkan ulang tentang hubungan kita. Seperti katamu, kita tidak bisa mencampuradukkan masalah pribadi dengan perusahaan." Dara menunduk, menatap cincin pertunangan mereka di jari manisnya. "Kita ... sebaiknya jangan bertemu dulu. Kurasa kita membutuhkan ruang untuk satu sama lain," ucapnya seraya melepas cincin dari jari manisnya.

Dara berusaha mengabaikan sorot terluka di mata Tristan ketika memindahkan cincin itu ke tangan Tristan. Ini juga menyakitinya. Namun, ia tidak bisa terus seperti ini. Pertengkaran demi pertengkarannya dengan Tristan bukan hal yang normal untuk pasangan. Jika mereka melanjutkan ini, mungkin semuanya akan menjadi semakin buruk.

Dara juga perlu meyakinkan diri, alasan Tristan bertahan di sisinya selama ini, apakah karena dia memang mencintai Dara, seperti yang sering ia katakan, atau sebenarnya, hanya demi perusahaannya?

"Dara ..." Panggilan Tristan tak menghentikan langkah Dara. Ia masuk ke mobil, masih tetap mengabaikan Tristan ketika pria itu mengetuk kaca jendela pintu mobilnya.

Ketika Dara meninggalkan pelataran parkir restoran, dilihatnya Tristan berusaha mengejarnya. Air mata Dara jatuh tanpa sanggup ditahannya. Ini juga menghancurkannya, tapi ...

Dara menekan pedal gas kuat-kuat saat mobilnya turun ke jalan raya. Dara terkesiap kaget ketika tiba-tiba sebuah motor melaju memotong jalurnya. Untunglah Dara masih sempat menginjak rem dan berhenti di saat yang tepat. Dara baru saja akan melajukan mobilnya sebelum mendapat klakson dari kendaraan lain karena berhenti di tengah jalan, tapi ia sudah mendengar klakson yang memekakan telinga.

Dara menoleh ke arah klakson itu dan napasnya terhenti tatkala melihat bagian depan truk merah itu menghantam mobilnya. Dara memejamkan mata, merasakan seluruh tubuhnya serasa remuk, dan dunia seolah berbalik. Rasa sakit adalah hal terakhir yang diingat Dara sebelum ia kehilangan kesadaran.

Dara tersengal, seolah ia baru berlari jauh, begitu tersadar dari bayangan masa lalunya. Itu adalah kejadian saat kecelakaan. Dara mengingatnya. Hal terakhir yang terjadi sebelum ia kecelakaan .... Dara menunduk menatap cincin yang sudah terlepas dari jarinya.

Alasan cincin ini bisa ada di tangan Tristan adalah, karena Dara melepaskan cincin ini sebelum kecelakaan. Itu pun karena ... ia ragu akan perasaan Tristan. Mereka bertengkar, lalu pikiran itu muncul dalam kepalanya. Benar. Pertengkaran mereka juga karena Tristan ingin agar mereka menikah meskipun proyek kerja sama belum ditandatangani.

Dara memejamkan mata, lalu pertengkaran lainnya juga mulai diingatnya. Di satu pertengkaran, ia dan Tristan berdebat dengan keputusan Dara tentang perusahaan. Di pertengkaran lainnya, ia dan Tristan berdebat tentang pernikahan mereka. Tristan berkeras pernikahan mereka dilakukan sebelum penanda-tanganan proyek kerja sama, tapi Dara berkeras sebaliknya. Lalu, di pertengkaran berikutnya, lagi-lagi Tristan mendebat keputusan Dara untuk perusahaan.

Dan pertengkaran berikutnya … pertengkaran lainnya ….

Kenapa mereka selalu bertengkar? Apakah mereka … benar-benar saling mencintai?

Sepalah

Sesuatu yang paling berharga

Hanya akan kau sadari

Setelah kau kehilangannya

"Apa kau … baik-baik saja?" tanya Tristan hati-hati setelah hampir tiga puluh menit dia dan Dara duduk di bangku ayunan di halaman rumahnya, tapi belum sepatah kata pun diucapkan gadis itu.

Dara menarik napas dalam, akhirnya menoleh dan menatap Tristan. Selama beberapa saat, gadis itu tampak berpikir. Tristan sudah hendak kembali bertanya ketika gadis itu mengangkat sebuah buku bersampul biru dengan gambar beruang.

"Ini … buku apa?" Tristan menatap buku itu penasaran.

Lagi, Dara menarik napas dalam, sebelum menyerahkan buku itu padanya. Gadis itu kembali

menatap ke depan ketika berkata, "Itu buku harianku saat SMA. Dan, alasan aku menulis buku itu adalah ... kau."

Tristan mengerutkan kening dalam. Ia menunduk menatap buku itu. Dara tak pernah mengatakan tentang buku ini sebelumnya. Sebelum ia kehilangan ingatan, ia tak pernah membahas tentang buku hariannya saat SMA. Lalu, kenapa sekarang ...?

"Kenapa ... kau memberikan ini padaku?" Tristan menatap Dara tak mengerti.

"Buku ini ... yang membuatku bisa mendapatkan beberapa ingatan di masa laluku," sahut Dara tanpa menatap Tristan. "Dan juga ... memberiku alasan kuat untuk membencimu."

Tristan tercekat. Apakah Dara sudah mengingat semuanya? Apakah ia mengingat pertengkaran terakhir mereka sebelum gadis itu kecelakaan?

"Kau ... sudah mengingat semuanya?" Tristan berusaha menyembunyikan kekhawatiran dalam suaranya.

"Setidaknya, bagian yang terpenting," jawab Dara.

Jantung Tristan rasanya tak sanggup berdetak lagi tatkala Dara, lagi, melepas cincin pertunangan mereka. Lalu, gadis itu berkata,

"Sejak awal, kita sudah saling memendam kebencian. Aku membencimu. Tapi ternyata, kau pun juga merasakan hal yang sama. Bagaimana kemudian perasaan kita berakhir seperti ini, aku penasaran. Aku selalu berusaha mencari tahu. Bagaimana bisa? Aku tidak tahu bagaimana akhirnya kita bisa berakhir di sini. Tapi ... mungkin perasaan kita di masa lalu tidak berubah. Itulah kenapa kita selalu bertengkar.

"Dan alasan kita bertahan selama ini, akhirnya aku pun mengerti. Proyek kerja sama itu ... adalah awal dari semua masalah ini. Jika tidak ada proyek itu, kita tidak akan pernah bertemu, tidak akan pernah terikat dengan pertunangan ini, dan tidak akan berpura-pura sejauh ini. Kau dan aku ... perusahaan, proyek kerja sama, pertunangan, semua ini ... seharusnya tidak sampai sejauh ini, kan? Tidak perlu sejauh ini ....

"Kurasa, ingatanku yang hilang ini justru membuatku menyadari kenyataan yang tak bisa kulihat sebelumnya. Ini tidak akan berhasil, Tristan. Sebaiknya ... kita akhiri saja kenangan dan takdir kita

sampai di sini. Dengan begitu, kita tidak perlu lebih terluka lagi. Kita tidak perlu memaksakan perasaan satu sama lain.

"Seperti yang kukatakan saat sebelum kecelakaan itu. Kita membutuhkan ruang untuk satu sama lain. Dan, aku sudah berpikir. Kita mengakhiri semua ini, adalah pilihan yang terbaik. Aku tak tahu kenapa aku tidak mengambil keputusan ini sejak awal dan membiarkannya menjadi sejauh ini, tapi …"

"Karena kau mencintaiku," Tristan memotong, membuat Dara terhenyak dan menatapnya kaget. "Alasan kenapa kita bisa bertahan dengan semua yang kau katakan itu, adalah karena kita saling mencintai. Kau mencintaiku, sama seperti aku mencintaimu. Tapi karena kecelakaan itu, kau tak bisa mengingat perasaanmu padaku. Aku bisa mengerti itu, tapi … tidakkah keterlaluan memutuskan hidupmu ketika kau bahkan tak bisa mengingat perasaanmu sendiri?"

Dara menatap Tristan penuh keraguan.

"Kau tidak percaya padaku," ungkap Tristan terluka.

Dara memalingkan wajah, membenarkan ketakutan Tristan. Tristan menarik napas dalam. Saat ini, udara bahkan terasa menyakitkan.

"Cincin itu ... alasan aku mengembalikannya padamu, adalah karena aku ingin kau mengingat cinta kita. Tapi aku tahu, cincin itu mungkin juga akan mengingatkanmu pada pertengkaran terakhir kita. Kupikir, bahkan meskipun kau mengingat pertengkaran kita, seperti sebelum-sebelumnya, kau akan mampu bertahan karena kau mengingat cinta kita. Kurasa, aku yang terlalu percaya bahwa hatimu akan bisa mengingatku, lebih dari ingatanmu.

"Tapi saat ini, kau bahkan tak percaya pada perasaanmu. Apa pun yang kukatakan selama ini, kau mungkin juga tak memercayainya. Bahkan meski ribuan kali pun aku mengatakan aku mencintaimu, kau juga tidak akan bisa memercayainya, kan? Bahkan tidak satu pun ...." Nada terluka terdengar jelas dalam suara Tristan.

"Bagaimana aku bisa percaya padamu, ketika aku tahu, hal yang paling ingin kulupakan, semuanya adalah tentangmu?" ucap Dara lemah. "Sebelum kecelakaan itu, aku bisa mengingat dengan jelas betapa

sakitnya hatiku hanya dengan menatapmu. Kau, adalah alasan kenapa aku akhirnya kehilangan ingatanku. Karena aku ingin melupakan segala hal tentangmu."

Kata-kata Dara berhasil menikam dada Tristan dengan sangat menyakitkan. Ia kembali menarik napas dalam dan berdiri. "Jika memang itu yang kau inginkan, aku akan melakukannya. Kau ingin melupakanku, kau ingin aku pergi dari hidupmu, maka aku akan melakukannya. Tapi, karena saat ini kau belum bisa mengingat semuanya, kuharap, ketika kau sudah mengingat semuanya, benar-benar semuanya, kau mengingat kata-kataku ini.

"Aku pergi, karena kau menginginkannya. Aku pergi, karena aku mencintaimu. Bahkan meskipun saat ini kau tak percaya dengan kata-kata ini, tapi kumohon, ingatlah bahwa aku mencintaimu, Dara. Selalu."

Dengan kata-kata itu, akhirnya Tristan melangkah meninggalkan Dara. Bahkan meskipun saat ini rasa sakit di dadanya seolah membunuhnya, ia tetap melangkah pergi. Jika ia tinggal, mungkin itu hanya akan mengingatkan Dara pada kebencian dan rasa sakitnya saat bersama Tristan. Bahkan meskipun ini

menghancurkan Tristan, selama itu bisa menjaga Dara, ia akan baik-baik saja. Bahkan meskipun seiring langkahnya menjauh dari Dara, Tristan tak bisa merasakan apa pun selain kehampaan.

Dara masih terpaku di tempatnya. Seharusnya ia lega karena akhirnya Tristan pergi. Hanya saja ... ada apa dengan kekosongan ini? Dara menunduk menatap cincin pertunangannya. Ia bahkan tidak sempat mengembalikan cincin ini pada Tristan. Dara memejamkan mata, membiarkan rasa perih yang entah karena apa menyentuh dadanya.

Dara mendongak ketika merasakan matanya panas. Seharusnya tidak seperti ini. Tidak boleh seperti ini. Seharusnya Dara lega, seharusnya ia bahagia. Namun kenapa ... rasanya begini menyesakkan?

"Dara, kau baik-baik saja?" Suara cemas Elang membuat Dara menoleh dan menatap kakaknya ragu.

"Aku ... sudah melakukannya dengan benar, kan?" bisik Dara.

Elang menatap Dara dengan bingung. Ia duduk di sebelah Dara. "Ada apa, Dara? Tristan meneleponku dan memintaku menjemputmu di sini. Seolah kau akan tersesat di halaman rumahmu sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Dara menggeleng. "Tidak ada apa-apa, hanya ... semuanya sudah berakhir sekarang."

"Apa maksudmu?" Elang mengerutkan kening tak mengerti.

"Aku dan Tristan ... semuanya sudah berakhir," ucap Dara dengan tatapan kosong. "Dia ... pergi ...."

Elang menatap Dara tak percaya. "Tidak mungkin, Dara. Tristan tidak mungkin meninggalkanmu. Dia sudah berkata, apa pun yang kau katakan, dia akan tetap tinggal betapa pun menyakitkannya itu. Dia tahu saat ini kau tak bisa mengingat apa pun tentangnya. Dia berkata akan menunggu bahkan meskipun itu selamanya. Dia ... tidak, dia tidak mungkin pergi begitu saja. Kau tidak perlu khawatir. Aku akan berbicara dengannya. Ayo, kuantar ke kamarmu, lalu aku akan mencari Tristan dan berbicara dengannya. Kau tidak perlu khawatir, semuanya akan baik-baik

saja. Kau dan Tristan, kalian akan baik-baik saja, aku berjanji," ucap Elang penuh tekad.

Dara tertegun menatap kakaknya. Kenapa Elang harus berusaha sekeras itu? Kenapa dia bersikap seolah Dara akan mati jika dia kehilangan Tristan? Kenapa ...?

Dara masih sibuk memikirkan sikap Elang di halaman tadi, ketika mendadak pintu kamarnya menjeblak terbuka. Elang yang menerobos kamarnya menatap Dara dengan kesal. Ia mengangkat buku harian Dara yang tadi dibawa Tristan.

"Kupikir Tristan pergi karena dia sudah lelah menunggumu dan aku begitu takut kau akan terluka karenanya. Aku begitu mengkhawatirkan dirimu ketika kupikir dia meninggalkanmu. Tapi, ternyata ... bukan dia yang pergi. Kau yang mendorongnya menjauh. Dan alasan kau melakukan itu, benar-benar tidak masuk akal," serang Elang berapi-api.

"Buku ini?" Elang mengguncang buku bersampul biru di tangannya geram. "Tahukah kau, ketika kau sibuk menulis buku sialan ini, Tristan sibuk menjagamu? Ketika kau sibuk dengan kebencianmu

padanya, dia sibuk menyembunyikan perasaan cintanya padamu. Tapi, semua yang kau ingat hanyalah tentang kebencianmu padanya.

"Kau pernah bertanya padaku tentang masa SMA kita, kan? Bukankah saat itu sudah kubilang bahwa itu bukan ingatan yang bagus untuk kau ingat? Ingatan itu akan mempengaruhi ingatan lainnya. Ingatan buruk itu hanya akan membawa ingatan buruk. Kau adalah adikku, tapi jika sikapmu seperti ini, aku juga tidak bisa melindungimu. Kuharap kau tidak akan menyesal dengan keputusanmu ini. Karena kau baru saja melepaskan pria yang mencintaimu apa adanya, dengan seluruh hidupnya."

Elang lalu membanting buku harian Dara di meja kerjanya sebelum membanting pintu kamar Dara saat keluar. Sementara itu, Dara masih tertegun di tempat. Sikap Elang barusan, kemarahannya, membuat Dara semakin takut bahwa ketakutannya adalah kebenaran di sini. Bahwa sebenarnya, Dara memang mencintai Tristan sebelum ia kehilangan ingatannya. Bahwa sebenarnya, semua yang dikatakan Tristan tentang alasan Dara bertahan selama ini, adalah memang karena Dara mencintai Tristan.

Dara beranjak dari tempat tidur, perlahan menyeret langkah ke meja kerjanya. Ia menatap buku hariannya dan mendadak merasa begitu membenci buku itu. Dara akhirnya mengambil buku bersampul biru itu dan dengan kasar melemparnya ke laci terbawah meja kerjanya dan membanting laci itu menutup. Dara menghela napas berat seraya menarik rambutnya dengan frustasi.

Kenapa ia mendadak merasa ada yang salah? Sepertinya ini karena Elang. Semua yang dikatakan Elang mengganggunya.

"Ketika kau sibuk menulis buku sialan ini, Tristan sibuk menjagamu. Ketika kau sibuk dengan kebencianmu padanya, dia sibuk menyembunyikan perasaan cintanya padamu."

Kenapa Elang mengatakan itu? Ketika Dara menulis buku ini, saat itu ia masih SMA, kan? Apa maksudnya Tristan menjaganya? Kapan? Bagaimana?

Dara berteriak frustasi seraya menelungkupkan kepala di atas meja. Ia menarik napas dalam, lalu memiringkan kepala. Seketika, tatapannya mendarat di laptopnya.

"Benda ini benar-benar akan membantu jika kau bisa mengingat password*-nya."*

Ia teringat kata-kata Elang beberapa waktu lalu. Benarkah? Apa sebenarnya yang ada di dalam laptop ini?

Dara menarik laptop yang tadinya ada di ujung meja, lalu membuka *flip*-nya. Ia menyalakannya dan dalam hitungan detik, ia sudah dihadapkan dengan kotak *password*. Dara mengerang frustasi.

"Aku benar-benar butuh keajaiban," gumam Dara lelah.

Elang mengerutkan kening heran ketika melihat Dara duduk di bangku ayunan, kepalanya terdongak dengan bersandar di sandaran ayunan sementara matanya terpejam dan bibirnya terus menggumamkan sesuatu. Apa dia baik-baik saja?

Elang sudah berniat menghampiri Dara ketika teringat apa yang dilakukan adiknya itu kemarin. Bukankah Elang sedang marah padanya? Lagipula, mungkin saat ini gadis itu sedang menyesali perbuatannya. Jika dia tidak sedang kehilangan

ingatan, dia pasti sudah gila karena kehilangan Tristan. Dan Elang tidak akan mau repot-repot khawatir tentangnya. Toh, ini semua salahnya sendiri.

Lalu dengan cuek, Elang berbalik dan melangkahkan kaki ke arah rumah. Namun, baru beberapa langkah ia melewati pintu, ia mendengar ibunya memanggilnya.

"Ada apa, Bu?" tanya Elang heran demi melihat kecemasan di wajah ibunya.

"Adikmu itu ... apakah benturan di kepalanya tidak menyebabkan cedera lain? Maksudku, tidak cukup dengan kehilangan ingatannya, tapi sekarang dia juga tampak ... ah, entahlah aku harus bagaimana mengatakannya." Ibunya tampak frustasi sekaligus cemas.

"Memangnya apa yang dia lakukan? Kenapa Ibu begitu khawatir tentangnya?" Elang curiga.

Ibunya menghela napas berat. "Adikmu itu, sejak tadi pagi duduk di sana dan seperti itu. Dia hanya masuk ke rumah untuk makan siang, lalu kembali lagi ke sana dan seperti itu lagi. Apakah dia ... mengalami depresi atau apa ... tidak bisakah kau memeriksanya?"

Elang mengerutkan kening, berpikir cepat. "Apakah Ibu perlu memaksanya untuk makan?"

Ibunya menggeleng. "Dia datang sendiri saat makan siang, dan tanpa mengatakan apa pun menghabiskan makan siangnya, meminum obat, lalu kembali ke sana lagi. Apakah dia ... baik-baik saja?" cemasnya.

Kerutan di kening Elang semakin dalam. Apa yang sebenarnya terjadi pada Dara? Apakah karena semalam? Sepertinya Elang memang harus memeriksanya. Bagaimanapun juga, Tristan sudah memintanya untuk memastikan Dara baik-baik saja karena saat ini ia tidak bisa menjaga gadis itu.

"Aku akan memeriksanya. Ibu tidak perlu khawatir," ucap Elang menenangkan. Betapa pun kesalnya ia pada Dara kali ini, ia sudah berjanji pada Tristan untuk menjaganya. Namun, bahkan meskipun sedang kehilangan ingatan, tidak seharusnya Dara melakukan itu pada Tristan. Elang mendengus kesal mengingat betapa kekeraskepalaan adiknya itu sama sekali tak berkurang meskipun ia sakit.

"Kenapa dia selalu membuat masalah semakin rumit?" keluh Elang ketika kembali keluar dan berjalan

menghampiri Dara yang masih bertahan dengan posisinya tadi, bersandar di bangku ayunan, kepalanya terdongak sementara matanya terpejam dan bibirnya menggumamkan entah apa.

"Jangan bilang dia mulai gila," dengus Elang ketika sudah berdiri tepat di belakang adiknya.

Ia menarik napas dalam. Ia benar-benar sedang kesal pada Dara. Kenapa dia yang harus menyapa gadis itu lebih dulu?

"Berhentilah bersikap kekanakan."

Suara Tristan tiba-tiba terngiang di telinga Elang. Tristan selalu berkata seperti itu setiap kali mendengar perseteruan Elang dan Dara, dan bagaimana mereka tidak akan mau memulai menyapa setelahnya, menganggap yang lebih dulu menyapa adalah pihak yang kalah.

"Dan ini benar-benar membuatku nyaris gila," gerutu Elang seraya berputar dan berdiri di hadapan adiknya, yang masih bertahan dengan posisi tadi.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Suara itu membuat mata Dara langsung terbuka dan dia mendapati Elang sudah berdiri di depannya.

"Oh, kau sudah pulang?" tanya Dara seraya menegakkan tubuh.

Elang mengangguk, lalu duduk di sebelah Dara. "Apa yang sedang kau lakukan di sini? Sedari tadi kau di sini dan membuat Ibu khawatir."

"Tapi, aku sudah makan siang. Kenapa Ibu masih khawatir?" gumam Dara bingung.

Elang mendengus. "Apa kaupikir hanya itu yang Ibu khawatirkan?" omelnya. "Kau ini sedang sakit. Kenapa kau di luar sini seharian dan ..."

"Aku butuh udara segar untuk berpikir karena aku tidak bisa berpikir di kamarku," ungkap Dara.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Elang sinis.

Dara mengangkat tangan kirinya, menunjukkan sebuah buku ...

"Kau masih membawa buku sialan itu?" Elang langsung emosi begitu melihat buku di tangan Dara.

"Lihatlah baik-baik, ini bukan buku harianku, ini hanya jurnal biasa," balas Dara kesal seraya menggoyangkan buku itu di depan wajah Elang.

Elang berdehem ketika akhirnya menyadari bahwa itu memang bukan buku harian Dara. "Lalu ... apa yang kau lakukan dengan buku itu?"

"Mencatat sesuatu," ketus Dara. "Aku sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu dan kau malah mengganggu."

Elang kembali berdehem. "Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja. Ibu sudah khawatir karena kau seharian di sini. Lagipula, ini sudah sore. Cepatlah masuk," katanya seraya berdiri.

Dara menatap kakaknya kesal. "Kau juga tahu aku baik-baik saja, dasar menyebalkan," omel Dara kesal seraya beranjak dari duduknya, lalu melewati Elang dan meninggalkannya begitu saja. "Pengganggu menyebalkan," dumel Dara.

Dara bergegas menghampiri laptopnya begitu tiba di kamar. Seharian ini ia duduk di bangku ayunan memikirkan kata yang mungkin dijadikannya *password*

laptop. Dara menatap deretan kata yang ia catat di jurnalnya dengan penuh harap. Di antara sekian banyak kata yang bisa dipikirkannya, seharusnya ada yang benar.

Maka begitu muncul kotak *password*, Dara segera memasukkan kata pertama yang ada di catatannya. Dara mengerang ketika percobaan pertamanya gagal. Ia pun memasukkan kata kedua, ketiga, dan seterusnya. Ia sudah mencatat semua hal yang bisa ia dapatkan dari ingatannya. Tanggal-tanggal penting, orang-orang penting, tempat liburan kesukaannya ...

Dara mengerang frustasi ketika ia sudah menuliskan satu lembar daftarnya tapi tidak satu pun yang benar. Dara mengambil napas dalam, lalu kembali melanjutkan mengetikkan kata demi kata. Ia menuliskan film kesukaannya, lalu lagu kesukaannya, tapi tetap saja gagal. Dara menghela napas berat seraya menjatuhkan kepala di atas *keyboard* laptopnya, menekan huruf-huruf yang secara acak muncul di kotak *password*, tapi ia tidak peduli.

Ini melelahkan, keluh Dara dalam hati.

Dara mengangkat kepala, lalu dengan lesu menghapus deretan acak huruf di kotak *password*.

Dengan lesu, ia menutup laptopnya dan berjalan ke tempat tidur. Dara menghela napas berat seraya merebahkan tubuh. Ia menatap langit-langit, lalu perlahan memejamkan mata.

"Hei, Juliet!"

Seruan itu sontak membuat Dara tersentak bangun. Ia menatap sekelilingnya dan mendapati dirinya masih berada di kamar dan tidak ada seorang pun di sana. Dara mendesah lelah seraya bangkit dari duduknya dan keluar dari kamar. Ia berjalan ke balkon, dan selama beberapa saat, ia hanya berdiri di sana, menatap ke arah bangku ayunan di halaman rumahnya.

Bangku ayunan itu langsung mengingatkan Dara pada *villa* Tristan. Di belakang *villa*, ada pohon yang menaungi bangku kayu juga. Mendadak, Dara merindukan tempat itu. Dara mendesah berat. Dan mendadak, ia ingin menonton film favoritnya yang ditontonnya bersama Tristan di *villa*.

"Kenapa cerita-cerita romantis seperti itu hanya ada di film? Menyebalkan," dengus Dara.

Dara mengalihkan pikiran dari film itu dan seketika, ia teringat lagu favoritnya di film. Dara memutar mata jengah. Kenapa sekarang kepalanya penuh dengan hal-hal seperti itu? Toh tadi Dara sudah mencoba judul film dan lagu itu untuk *password*-nya, tapi tetap saja gagal. Dan sekarang, mengingat semua itu, Dara malah teringat pada Tristan.

"Menyebalkan!" teriak Dara seraya kembali masuk ke kamarnya.

Dara membanting tubuh di atas tempat tidur. Memikirkan Tristan benar-benar membuatnya kesal. Sepertinya, dia benar-benar membenci pria itu. Ya, dia sangat membenci Tristan, hingga mengingat pria itu saja bisa terasa semenyebalkan ini, semenyesakkan ini. Rasanya Dara tidak bisa bernapas setiap kali teringat Tristan. Dan dia sudah melewati itu berkali-kali sepanjang hari ini. Saat ini, Dara benar-benar berharap ia segera mendapatkan ingatannya dan mengingat semuanya, mengingat *password* laptopnya.

Dara menghela napas berat seraya memejamkan mata, berharap dengan begitu pikirannya akan lebih tenang. Namun kemudian, lagi-lagi ia mendengar suara Tristan,

"Kau juga pasti akan segera mengingat tentang rencana kita berlibur ke Italia setelah kita menikah."

Dara membuka matanya. "Italia?" gumamnya.

Dara melompat dari tempat tidurnya dan kembali ke laptopnya. Tadi, tempat favorit yang ia tulis adalah pantai dan *villa* Tristan. Ia sama sekali tak terpikir tentang Italia.

"Oh, amnesia ini benar-benar membut frustasi," geram Dara.

Ia lalu mengetikkan nama negara itu, dan ... gagal. Dara berteriak frustasi seraya menutup laptopnya. Bukan Italia. Lalu, apa? Memangnya ada tempat lain yang ...

Dara kembali membuka laptopnya dan mengetik Tuscany. Bukankah saat itu Tristan berkata, mereka berencana pergi ke Tuscany? Lalu mereka bisa pergi ke Florence, Siena, Lucca ...

Dara sudah bersiap menuliskan nama-nama kota itu ketika *password*-nya terbuka. Dara menjerit kegirangan begitu *password*-nya terbuka. Dara menunggu dengan tak sabar saat laptopnya memproses menuju *desktop*.

Dara tercekat ketika mendapati gambar dirinya bersama Tristan sebagai *wallpaper desktop*-nya. Dara segera memulihkan diri dan memeriksa satu demi satu *file* yang ada di sana. Dimulai dari *file* gambar. Dan ketika ia melihat gambar-gambar kebersamaannya bersama keluarganya, ia seolah kembali ke saat-saat itu.

Lalu, kilasan demi kilasan masa lalunya bersama keluarganya berkelebat cepat dalam kepalanya. Saat ia menangis karena Elang menggodanya, saat ia mengamuk karena Elang mencuri kue kesukaannya, saat ia mengejar Elang untuk membalas jitakan kakaknya, saat ia tertawa bersama Elang, ayah dan ibu mereka. Dara bisa mengingat mereka sekarang, dengan jelas, semuanya.

Dara menatap gambar-gambar itu dengan mata berkaca. Mereka pasti sangat sedih ketika Dara tak bisa mengingat mereka. Namun, meskipun Dara tak bisa mengingat mereka, mereka tetap ingin yang terbaik baginya, dengan sabar mendampinginya. Bagi mereka, meskipun Dara kehilangan ingatan, Dara tetaplah Dara. Dan tanpa keluarganya, Dara bukanlah apa-apa.

Dara berpindah ke folder lainnya, mendapati foto dirinya bersama Tristan. Ia menatap gambar demi gambar dan perlahan, kenangan menelusup dalam ingatannya.

Sebelas

Apa yang lebih berharga dari kenangan?

Orang-orang di dalam kenangan itu

Langkah Dara siang itu terasa sangat ringan. Ia bahkan bersenandung riang saat menyusuri koridor, menuju pelataran parkir. Alasan kegembiraannya hari ini, tak lain dan tak bukan adalah karena dia berhasil membalas dendam pada Tristan. Pria itu sudah dihukum dan dipermalukan di depan seluruh murid sekolah. Dan Dara benar-benar puas karenanya.

Namun, ketika Dara tiba di lantai satu, seseorang memanggilnya, membuatnya menoleh. Detik berikutnya, seseorang menyiramkan seember air kotor ke arahnya. Dara memaki dalam hati seraya menutup mata, tapi kemudian, ia merasakan seseorang mendorongnya ke belakang, membuatnya kembali membuka mata dan melihat sosok Tristan berdiri di depannya.

Pekikan panik di belakang Tristan membuat Dara melongok ke belakang dan betapa terkejutnya Dara ketika melihat punggung Tristan basah dan kotor karena serangan yang ditujukan untuk Dara tadi. Dara menatap Tristan bingung.

Kenapa Tristan melakukan ini?

Bahkan sebelum Dara sempat bertanya, tiba-tiba Tristan berbalik dan meninggalkannya. Ketika Dara hendak menyusulnya, ia mendengar suara Elang memanggilnya.

"Kau baik-baik saja?" panik Elang begitu berdiri di depan Dara.

Dara mengangguk. Berkat Tristan, ya, ia baik-baik saja. Maka sementara Elang mengamuk pada murid yang berniat menyiram Dara tadi, Dara mencari-cari ke mana Tristan pergi. Namun, ia tidak bisa menemukan punggung laki-laki yang telah menolongnya tadi.

Sepertinya, dia benar-benar menyesal karena sempat mempermalukan Dara saat latihan upacara waktu itu. Pikiran itu membuat hati Dara terasa lebih ringan. Tentu saja Tristan harus menyesal. Mungkin setelah ini, Dara akan mempertimbangkan untuk tidak memprovokasi pria itu lagi dan membuatnya mengamuk.

Dengan ini, sepertinya Dara harus menganggap dendamnya sudah terbalaskan, dan bahkan impas.

Dara sedang duduk di pinggir lapangan basket, menunggu Elang yang sedang berlatih basket bersama teman-temannya, ketika seseorang berbicara di belakangnya,

"Berhentilah bersikap begitu sombong dan carilah teman."

Dara menoleh dan mendengus tak percaya melihat Tristanlah orang yang mengusiknya. Siapa yang dia bilang sombong barusan? Apa dia tidak punya kaca di rumah?

Dara kembali menoleh ke depan, memilih mengabaikan kehadiran laki-laki itu. Ternyata, pikirannya tentang penyesalan Tristan kemarin benar-benar salah. Tampaknya dia tidak akan melepaskan Dara begitu saja.

"Kau harus mencari teman. Temanmu sendiri, dan bukannya teman-teman kakakmu," Tristan melanjutkan, membuat Dara memejamkan mata dalam usaha meredam teriakan marahnya.

"Itu bukan urusanmu," ketus Dara kemudian.

"Jika kau terus memusuhi teman-temanmu, kau akan selalu mendapat masalah," kata Tristan lagi.

Dara tidak terima dengan tuduhan Tristan dan menoleh untuk menatap laki-laki itu tajam. "Kapan aku memusuhi mereka?"

"Sejak kau datang ke sekolah ini. Kau tidak pernah sekali pun berusaha untuk mencari teman. Kau bersikap begitu cuek dan mengabaikan teman-temanmu yang ingin berteman denganmu. Apa aku salah?" sebut Tristan.

Dara mendecakkan lidah kesal. "Mereka yang takut pada kakakku, jadi mereka enggan berteman denganku."

"Itu karena kau bahkan tidak memberi mereka kesempatan, kan? Kau selalu bersikap begitu angkuh dan ..."

"Lalu, apa masalahmu dengan itu?!" teriak Dara seraya berdiri dan berbalik untuk menatap Tristan marah.

"Kau yang membuat dirimu dimusuhi. Dan kau juga pasti akan mendapat masalah karena itu. Apa kau benar-benar tidak berpikir tentang itu?" balas Tristan datar, tak sedikit pun terpancing amarah Dara.

Dara menatap Tristan penuh kebencian. Menghakiminya seperti itu ... sepertinya laki-laki ini benar-benar tidak akan membiarkan Dara hidup tenang.

"Dara, ada apa?"

Dara berbalik ketika mendengar suara kakaknya. Ia melirik ke arah Tristan yang berdiri di belakang bangku tempatnya duduk tadi.

"Kau benar-benar mau mencari masalah denganku?" tantang Elang.

"Kenapa kaupikir aku mau membuang waktuku untuk itu?" balas Tristan sinis.

Elang mendesis kesal. "Sudah kubilang, jauhkan tanganmu dari adikku atau aku akan ..."

"Kakak dan adik sama-sama keras kepalanya," sela Tristan dengan dengusan meledek.

"Kau ..." geram Elang.

"Pastikan saja adikmu tidak membuat masalah jika kau tidak yakin bisa menjaganya," lagi-lagi Tristan menyela.

"Aku bisa menjaga adikku dengan baik," balas Elang dingin.

"Benarkah?" Nada meledek dalam suara Tristan membuat Dara berbalik.

"Apa kau tuli? Kakakku akan menjagaku. Lagipula, aku tidak membutuhkan teman-teman yang tidak bisa diandalkan," tegas Dara.

Tristan menatap Dara sekilas, sebelum kemudian meninggalkan tempat itu tanpa mengatakan apa pun lagi. Dara menatap punggung laki-laki itu dengan penuh kebencian.

"Aku benar-benar membencinya," desis gadis itu seraya berbalik dan kembali menatap kakaknya. "Pasti menyebalkan sekali punya teman sekelas seperti dia. Kau benar-benar hebat, Kak. Bisa betah di kelas yang sama dengan manusia sombong itu."

"Dara," panggil Elang kemudian.

Dara mendongak dan menatap kakaknya yang masih menatap kosong ke tempat yang ditinggalkan Tristan tadi. "Hm?"

"Aku tidak akan memaksamu mencari teman. Benar, kau tidak perlu teman-teman yang tidak bisa diandalkan dan tidak tulus berteman denganmu. Tapi, kau tidak boleh membuat masalah dan mengganggu mereka, kau mengerti?" Elang akhirnya menatap Dara, menuntut janji.

"Kenapa kau juga menghakimiku seperti itu? Aku bukan orang yang suka membuat masalah. Aku tidak akan mengganggu teman-temanku selama mereka tidak

mengganggguku," Dara membela diri. Ia menatap kakaknya dengan kesal.

Elang tersenyum. Ia mengacak rambut Dara, membuatnya menjerit marah. "Baguslah kalau begitu. Karena aku tidak akan melindungimu jika kau bersalah," ucap Elang.

"Aku tidak melakukan kesalahan apa pun," Dara tak terima. "Insiden di upacara juga semua salah manusia sombong itu. Jika dia tidak mengganggguku, aku juga pasti tidak akan mengganggunya. Aku tidak pernah memulai masalah."

"Aku tahu, aku tahu," balas Elang seraya merangkul Dara dan menariknya meninggalkan lapangan.

"Lepaskan aku, astaga, kau bau, kotor, berkeringat ..." omel Dara seraya berusaha melapaskan diri dari rangkulan Elang, tapi kakaknya itu tak melepaskannya dan malah tertawa puas. "Kak, kau menyebalkan!"

Dara melirik cemas ke arah tangga. Kenapa dia masih ada di sana? Sekolah sudah kosong dan hanya tinggal Elang dan teman-temannya yang masih di dalam dan sedang berganti pakaian setelah pertandingan melawan SMA lain

di sekolah tadi. Namun, sudah setengah jam lebih Dara menunggu di lobi sekolah dan Elang belum juga keluar, sementara sedari tadi laki-laki itu juga duduk di tangga di depan lobi.

Apakah dia akan membalas dendam pada Dara? Pikiran itu membuat Dara semakin cemas. Dalam hati, ia berdoa semoga Elang lekas keluar. Dan untunglah, tak lama kemudian, orang yang ditunggunya muncul juga.

Dara bergegas menghampiri Elang yang masih berjalan di koridor bersama teman-temannya. Sikap aneh Dara tampaknya membuat Elang curiga.

"Ada apa?" tanya Elang.

Dara tak mengatakan apa pun dan hanya mengedikkan kepala ke balik punggungnya.

"Kenapa dia ...?" Kalimat Elang terhenti.

Dara berbalik dan alisnya terangkat melihat laki-laki tadi berjalan melewati lobi dan meninggalkan sekolah.

"Sedari tadi dia duduk di tangga, membuatku takut. Kurasa dia ingin balas dendam padaku. Untung kau segera datang," urai Dara.

Elang menatap Dara dengan kening berkerut.

"Itu tadi Tristan, kan?" salah seorang teman Elang bertanya.

Dara mengangguk. "Apakah di kelas, dia juga selalu bertingkah aneh dan mengerikan seperti itu?"

Teman-teman Elang tergelak. "Ya, dia memang selalu seperti itu. Tapi, dia juga punya banyak penggemar. Jadi, lebih baik kau tidak mencari masalah dengannya jika tidak ingin dikeroyok penggemarnya," kata teman Elang yang lain.

Dara mencibir mendengarnya. "Penggemarnya pasti sama anehnya dengannya."

Lagi-lagi, teman-teman Elang tertawa. Namun, ketika Dara menatap Elang, kakaknya itu tak sedikit pun tampak tertarik untuk tertawa. Terkadang, Dara merasa kakaknya bisa sangat aneh. Seperti saat ini.

Dara segera berlari ke arah gerbang begitu melihat mobil kakaknya. Sudah hampir setengah jam ia menunggu Elang menjemputnya karena hari ini kakaknya libur. Ini adalah minggu tenang menjelang ujian untuk murid kelas XII.

Dara yang sudah hendak masuk ke dalam mobil urung masuk ketika matanya menangkap sosok Tristan yang berdiri di depan gerbang sekolah. Laki-laki itu menoleh sekilas ke arah mobil Elang, sebelum berbalik dan berjalan pergi. Dengan kening berkerut bingung, Dara akhirnya masuk ke dalam mobil.

"Kenapa dia selalu bertingkah aneh?" tuntut Dara. "Sementara teman-temannya sedang menikmati hari tenang di rumah, dia malah repot-repot datang ke sekolah dan belajar di perpustakan. Apakah dia akan mati jika tidak datang ke sekolah sehari saja?"

Dara menoleh dan menatap kakaknya dengan heran karena diamnya.

"Kak!" seru Dara sedikit kesal. "Aku berbicara denganmu!"

"Aku mendengarmu," balas Elang datar.

"Lalu?"

"Lalu apa?" Elang membalas dengan nada datar yang sama.

Dara menggembungkan pipinya kesal. "Kau menyebalkan!"

Elang melirik Dara dan tersenyum kecil. "Kau tidak membuat masalah kan, hari ini?"

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya begitu?" Dara semakin kesal.

"Aku hanya ingin memastikan apakah ada anak yang perlu kuberi pelajaran sebelum aku meninggalkan sekolah?" sahut Elang santai.

Dara menghela napas berat. "Kau tahu, kan, teman-temanku memang menyebalkan. Mereka membicarakanku di belakangku, jadi tadi aku melabrak mereka dan mengatakan jika ada yang perlu mereka katakan, mereka bisa mengatakannya langsung di depanku. Ah, mereka benar-benar ..."

"Dara," sela Elang.

Dara menatap kakaknya. "Hm?"

"Kau ... tidakkah ada seorang pun yang cukup baik untuk kau jadikan teman? Seseorang yang ... tidak akan memanfaatkanmu, seseorang yang tulus berteman denganmu, seseorang yang bisa diandalkan?" singgung Elang.

Dara mengerutkan kening dalam. Memang ada beberapa teman sekelasnya yang cukup baik dan selalu

bersikap ramah padanya, tidak membicarakannya di belakang, dan juga tidak menjauhi Dara seperti yang lain. Hanya saja ...

"Selama dua tahun ke depan, bertahanlah dengan orang-orang itu," lanjut Elang. "Selama dua tahun ke depan, biarkan orang-orang seperti itu berada di sekitarmu. Toh mereka tidak merugikanmu. Mereka juga tidak membuatmu kesal. Mereka juga tidak mengganggumu, kan?"

Dara mengerjapkan mata bingung. Kenapa Elang tiba-tiba mengatakan ini?

"Kau bisa melakukan itu untukku, kan?" pinta Elang lembut.

Dara, meskipun heran, akhirnya mengangguk juga. "Tidak masalah. Aku tidak pernah keberatan berteman dengan orang-orang yang tidak menyebalkan."

Elang tersenyum seraya mengacak rambut Dara, membuatnya berteriak marah, "Berhenti melakukan ini, dasar menyebalkan!"

Beberapa tahun kemudian ...

Dara tak percaya, di kencan pertamanya, ia harus mengalami hal-hal yang mengesalkan seperti ini. Sedari

tadi, Tristan hanya mengikuti Dara ke mana pun ia pergi, tanpa sedikit pun berinisiatif untuk mencoba wahana mana pun. Tristan bahkan tak sedikit pun tampak tertarik dengan tempat itu. Akhirnya, setelah lebih dari satu jam berada di taman hiburan, kesabaran Dara habis juga.

"Bukankah sudah kubilang, jika kau tak ingin pergi, lebih baik tak usah pergi! Jika tahu akan seperti ini, aku pasti tidak akan mau kemari!" tiba-tiba Dara berkata seraya menarik tangannya kasar dari pegangan Tristan, lalu memalingkan wajah dengan kesal.

"Bukankah kau yang ingin pergi kemari? Lagipula, aku tidak keberatan kita pergi kemari. Kenapa kau tiba-tiba mengatakan omong kosong tentang aku yang tidak ingin pergi?" sahut Tristan kalem.

Dara kembali menatap Tristan dengan dongkol. Marah pada pria itu, Dara lantas berbalik dan berjalan pergi meninggalkan Tristan. Diabaikannya panggilan Tristan di belakangnya. Ia melanjutkan jalannya hingga ke pintu masuk taman hiburan, tapi tidak menuju tempat parkir. Ia akan pulang jalan kaki saja daripada harus bertengkar dengan pria itu lagi.

Namun, ketika Dara hendak menyeberang jalan di depan taman hiburan, suara klakson menghentikan

langkahnya. Ketika ia menoleh ke sumber suara, dilihatnya sebuah minibus *melaju tepat ke arahnya. Sebelum Dara sempat melakukan apa pun, ia merasakan lengannya ditarik dengan keras, membuatnya terlempar ke belakang dan berakhir di pelukan seseorang.*

"Astaga, Dara ..." Suara itu terdengar begitu ketakutan sementara tubuhnya yang memeluk Dara gemetar. "Jangan melakukan hal-hal seperti itu lagi, astaga. Rasanya jantungku langsung berhenti ketika melihat kau nyaris celaka tadi," ucap pria itu.

Dara tercekat, sementara telinganya menangkap dengan jelas degup kencang dan keras jantung pria itu. Jantung ini ...

"Kurasa aku akan mati tadi, astaga ..." pria itu kembali berkata.

Dara merasa ada yang aneh dengan kata-kata pria itu. Dara yang nyaris celaka, dan ia berkata ia yang akan mati?

"Maafkan aku jika sikapku mengesalkanmu. Aku mengalami hari yang buruk di kantor belakangan ini. Awalnya aku berencana membatalkan kencan kita, tapi melihat kau begitu bersemangat untuk pergi ke tempat ini, aku tidak ingin mengecewakanmu. Dan karena itu, aku

nyaris saja mencelakakanmu. Maafkan aku, Dara. Maaf karena membuat kencan pertama kita berantakan.

"Tapi aku berjanji, setelah ini aku akan memberikanmu kencan-kencan yang lebih menyenangkan. Bahkan jika perlu, setiap hari, seumur hidupku, aku akan membawamu berkencan ke tempat-tempat yang kau inginkan, ke tempat-tempat yang indah, ke tempat-tempat yang kau sukai. Maaf, karena telah mengecewakanmu hari ini. Maafkan aku, Dara ...."

Dara mencelos. Tristan mengalami hari yang berat dan semua yang ia pedulikan hanya dirinya sendiri. Pria itu bahkan memikirkan Dara di atas segalanya. Pikiran itu membuat mata Dara terasa panas dan ia pun tak dapat menahan isaknya.

"Dara, jangan menangis, aku minta maaf karena telah membuatmu marah. Kumohon, jangan menangis lagi. Besok, lusa, dan kapanpun kau mau, kita akan kembali lagi ke sini dan melakukan apa pun yang kau inginkan. Bahkan setiap hari pun ..."

"Dasar bodoh," maki Dara pelan, menghentikan kata-kata Tristan. "Jika kau memang tidak ingin, seharusnya kau juga mengatakannya padaku. Jangan membuatku menjadi

wanita egois. Jangan membuatku merasa lebih buruk lagi karena bersikap kekanakan setiap waktu," isaknya.

"Tidak, tidak. Kau tidak seperti itu," elak Tristan seraya mengusap lembut kepala Dara. "Kau sudah melakukan segalanya dengan baik, Dara. Aku yang telah bertindak begitu egois hingga melukaimu. Maafkan aku, Dara."

Tristan melepaskan pelukannya dan menatap Dara lembut. Diusapnya air mata di wajah Dara.

"Membuatmu menangis seperti ini di kencan pertama, rasanya aku telah melakukan kejahatan yang pantas mendapat hukuman seumur hidup," kata Tristan kemudian, membuat Dara tersenyum geli. "Tapi bahkan dihukum seumur hidup pun, selama aku bisa bersamamu, itu tidak masalah," lanjutnya. "Karena aku mencintaimu, Dara."

Kata-kata Tristan menyentuh hati Dara, membuatnya tak bisa melakukan apa pun selain menatap ke dalam mata pria itu. Ketika perlahan Tristan menunduk ke arahnya, reflek, Dara memejamkan mata. Seluruh pikiran lenyap dari kepalanya ketika bibir Tristan menyentuh bibirnya lembut.

Ini adalah ciuman pertama mereka. Juga, ciuman pertamanya.

Dara membanting tas di atas tempat tidur dengan kesal, sebelum tubuhnya menyusul. Ia sudah memejamkan mata dalam usahanya menenangkan emosi ketika pintu kamarnya terbuka dan Elang masuk.

"Kau bertengkar lagi dengan Tristan?" Elang tampak tertarik.

Dara membuka mata hanya untuk memutar mata dan menarik bantal, menggunakannya untuk menutupi wajah. Namun, usahanya menolak membicarakan itu dengan Elang sia-sia ketika kakaknya menarik bantal dan menyeringai jail.

"Baru dua bulan kalian berpacaran, tapi tak sehari pun kalian lewatkan tanpa bertengkar. Aku penasaran, berapa lama kalian akan bertahan seperti ini?" Elang memanas-manasi.

Dara beranjak duduk dan merebut bantal yang dipegang Elang, lalu memukulkan bantal itu ke wajah kakaknya, membuatnya menjerit kaget dan melompat menjauh dari jangkauan Dara.

"Apa kau sudah gila? Aku hanya bertanya tentang ..."

"Kau hanya membuat suasana hatiku semakin parah!" teriak Dara frustasi. "Jadi, jangan membuatku lebih kesal lagi."

Elang meringis. "Maaf, maaf. Aku hanya penasaran. Selama ini, Tristan selalu bersikap baik, dan dia adalah orang yang tenang. Mendengar bahwa kalian setiap hari bertengkar, sepertinya ada yang salah di sini," katanya seraya duduk di kursi kerja Dara, cukup aman dari jangkauan pukulannya.

"Bukan bertengkar, tapi berdebat," ralat Dara.

"Setiap hari?" Elang mengangkat alis.

Dara mendesis kesal ke arah kakaknya. "Aku tahu dia lebih lama terjun di dunia bisnis, tapi tak bisakah dia tidak mendebat keputusanku di depan banyak orang? Apakah dia sedang pamer atau apa? Semua orang juga sudah mengakuinya sebagai pengusaha muda yang hebat. Apa itu masih belum cukup hingga dia ..."

"Jika dia membiarkanmu, kau akan membuat kesalahan dan itu akan mengacaukan perusahaan," sela Elang. "Jika keputusanmu bisa membahayakan perusahaan, dan juga posisimu, tentu dia tidak bisa diam saja, kan?"

"Tapi, haruskah dia mengatakannya di depan semua orang?" Dara tak terima.

"Lalu, dia harus bagaimana? Kau ingin dia membiarkanmu membuat keputusan yang salah? Di tengah rapat, bukankah itu memang saat berbicara? Begitu rapat selesai, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Jika keputusanmu sudah diterima, tidak akan mudah untuk mengubahnya juga, kan?" terang Elang.

Dara menatap kakaknya, masih tak rela, tapi ia tahu kakaknya itu benar. Sebenarnya, ia hanya merasa kesal karena Tristan selalu berhasil mengalahkannya, dalam banyak hal. Dara sudah berjuang keras untuk berada di posisinya saat ini. Ia sudah menyiapkan diri untuk menjadi pewaris Sanjaya Group *kelak, tapi tiba-tiba Tristan datang dan seolah meragukan semua kemampuannya.*

"Dia melakukan ini untuk menjagamu, Dara," ucap Elang lembut.

Dara mendengus kasar.

"Dia tahu usahamu untuk mencapai hingga sejauh ini di perusahaan, dan dia tidak ingin melihatmu meng-hancurkannya dengan keputusanmu yang terkadang terlalu gegabah. Dia hanya berusaha melindungimu. Orang-orang

di perusahaan, mungkin tidak sedikit yang tidak setuju dengan keputusan Ayah untuk mengangkatmu menjadi pewaris perusahaan. Mereka juga pasti akan berusaha menjatuhkanmu.

"Tapi, Tristan selalu melindungimu. Seandainya Tristan tidak mendebatmu, kau bisa melakukan kesalahan dan itu akan dijadikan senjata untuk menjatuhkanmu. Tristan selalu berusaha menjagamu, dengan cara apa pun. Termasuk, membuatmu semakin marah dan mungkin, membencinya. Dia selalu seperti itu, tapi kau tak juga mengerti," urai Elang.

Kata-kata Elang membuat Dara termenung. Benarkah?

"Kau ingat ketika kita masih SMA?" tanya Elang tiba-tiba.

Dara menatap kakaknya dengan kening berkerut. "Ingat apa?"

"Ketika Tristan menolongmu dari salah satu teman seangkatanmu yang menyirammu dengan air kotor, kau masih ingat itu?" sebut Elang.

Dara mengangguk. Ia menuliskan itu di buku hariannya. Kejadian yang ia pikir adalah permintaan maaf Tristan.

"Lalu … saat dia duduk di tangga selama setengah jam lebih saat kau menungguku di lobi, setelah pertandingan basket melawan SMA Rajawali?" lanjut Elang.

Dara mengerutkan kening, berpikir sejenak, sebelum kemudian mengangguk. "Dia duduk di sana sampai kau datang," katanya.

"Setelah itu, dia juga sering mengikutimu saat kau menungguku di mana pun di sekolah kita, saat aku berlatih basket, kan?" kata Elang lagi.

Dara mengangguk, meskipun ia masih bingung kenapa Elang tiba-tiba membahas itu.

"Dan juga, dia selalu menunggu di gerbang jika aku terlambat menjemputmu setelah ekskulmu. Kau juga ingat?" lanjut Elang.

Dara tak mengerti kenapa Elang berusaha mengingatkan Dara akan teror Tristan padanya semasa SMA itu, tapi dia mengangguk. "Dan dia selalu pergi begitu kau datang."

"Dia juga datang ke sekolah di minggu tenang dan bahkan berdiri di depan gerbang sampai aku datang, ingat?" sebut Elang lagi.

Dara mulai frustasi diingatkan teror Tristan di masa lalunya. "Kau ingin membuatku semakin marah padanya?!" teriaknya kesal.

"Kau ... marah padanya karena itu?" Elang menatap Dara bingung kini.

"Siapa yang tidak marah jika diteror seperti itu?" gerutu Dara seraya beranjak dari tempat tidur, hendak pergi ke kamar mandi.

"Teror?" Elang membeo. "Apa maksudmu ...? Dara!" Teriakan Elang menghentikan langkah Dara.

"Keluarlah. Aku mau mandi, lalu tidur. Aku lelah," ketus Dara.

"Aku tidak akan ke mana-mana sampai kita selesai membahas masalah ini," Elang berkata penuh tekad.

Dara mendesah berat. "Elang, aku ..."

"Dia menjagamu," sela Elang. "Alasan dia berada di sana, mengikuti dan menungguimu seperti penguntit gila, itu adalah demi menjagamu."

Dara mengerutkan kening bingung. "Omong kosong apa yang ..."

"Apakah kau benar-benar sebodoh itu?" Elang menatap Dara tak percaya. "Ada banyak orang yang tidak

menyukaimu di sekolah. Tidak hanya teman-teman sekelasmu, tapi juga murid-murid perempuan yang menyukainya. Itulah kenapa dia tidak bisa meninggalkanmu sendiri ketika aku tidak ada. Dia bahkan menerima serangan air kotor yang ditujukan padamu. Menurutmu, itu juga teror?"

Dara tampak bingung selama beberapa saat. "Itu ... kupikir permintaan maaf karena telah mempermalukanku saat latihan upacara," jawabnya polos.

Elang mendesah frustasi. "Aku benar-benar kasihan pada anak malang itu. Semua yang dia lakukan, tampak begitu buruk di matamu. Padahal selama ini, yang ingin dia lakukan hanyalah menjagamu. Bahkan ketika kau tak melihat atau menyadarinya, dia ada di sana untuk menjagamu. Dia bahkan meminta bantuan adik-adik kelasnya di OSIS untuk membantu dan menjagamu setelah kami lulus.

"Aku sudah berjanji padanya untuk tidak mengatakan ini padamu karena dia pikir, itu akan membuatmu marah padanya. Dia pikir, kau mungkin akan berpikir bahwa dia menganggapmu lemah. Tapi yah, sekarang kita berdua tahu, dia hanya mengkhawatirkanmu. Sejak dulu, ketika kau sangat membencinya, ketika kau berpikir dia dendam

padamu, dia sibuk memikirkan cara untuk menjagamu, tanpa sepengetahuanmu.

"Bahkan hingga saat-saat terakhirnya di sekolah, dia masih berusaha melindungimu. Di pertunjukan akhir tahun sekolah itu, aku sama sekali tidak meminta bantuannya. Dia melakukannya karena ingin menjagamu. Dan alasan dia pergi setelahnya, itu juga bukan karena dia tidak mau menemuimu. Tapi, dia tidak tahu alasan apa yang harus dia berikan karena tindakannya itu.

"Dia takut kau akan marah padanya, tapi dia lebih takut lagi jika kau tahu bahwa dia menyukaimu. Karena dia khawatir, jika kau tahu tentang itu, kau tidak akan pernah mau menemuinya lagi. Lagipula, jika kau sampai tahu semua kelakuan gilanya itu untuk menjagamu, dia pasti akan terlalu malu untuk bertemu lagi denganmu. Kau puas sekarang?"

Dara membeku di tempatnya, tak tahu harus berkata apa, atau bereaksi bagaimana. Ia kembali teringat pertemuan pertamanya dengan Tristan di restoran dulu, setelah beberapa tahun tidak bertemu. Apakah saat itu, dia masih menyukainya? Lalu, ketika dia menunggu Dara yang sedang lembur di kantor, juga ketika dia menjemput Dara ketika Elang tidak bisa menjemputnya ... apakah saat itu,

dia masih menyukai Dara? Apakah dia melakukan itu, karena dia masih menyukai Dara?

"Argh, Tristan benar-benar akan membunuhku karena mengatakan ini padamu," keluh Elang seraya bangkit dari duduknya dan meninggalkan Dara yang masih membeku di tempat. Namun, sebelum Elang meninggalkan kamarnya, ia sempat berkata, "Dan jaket biru dengan inisial T itu bukan jaketku. Itu juga jaketnya."

Dara menarik napas dalam sebelum mulai mengetik. Setelah mendengar cerita Elang tadi, Dara merasa benar-benar jahat. Selama ini, ia selalu bersikap egois pada Tristan, pria yang begitu tulus mencintainya dan selalu menjaganya. Seandainya Dara tahu tentang ini lebih awal, tentu dia tidak akan sekeras ini pada Tristan.

Ketika Tristan menyatakan perasaannya pada Dara dua bulan lalu, Dara sama sekali tak tahu bahwa pria itu sudah menunggu selama bertahun-tahun untuk mengungkapkan itu. Dara sendiri mulai menyukai Tristan karena di balik sikap cueknya, dia begitu perhatian pada Dara. Bahkan setelah mereka berpacaran, Tristan sedikit demi sedikit mulai berubah. Dia tidak lagi secuek dan sedingin dulu.

Seolah ingin menunjukkan kesungguhan perasaannya pada Dara.

Namun, Dara tak pernah sekali pun bisa melihat itu. Sekian banyak waktu yang dihabiskan Tristan untuk mencintai Dara, sanggupkah Dara membalasnya? Dara merenung sedih mengingat dirinya yang bahkan tidak bisa mengucapkan kata "aku mencintaimu" sebanyak Tristan mengucapkannya. Bahkan setiap kali Tristan mengucapkan kata-kata itu, Dara hanya membalasnya dengan senyum.

Masalahnya, Dara tidak terbiasa mengucapkan kata-kata itu. Dara berjanji pada dirinya sendiri, ia akan membiasakan diri dengan kata-kata itu, sebagaimana Tristan membiasakan dirinya untuk bersikap lebih hangat saat bersama Dara. Ya. Sekarang, semua pertengkaran Dara dengan Tristan seolah tak berarti dibandingkan dengan perasaan mereka untuk satu sama lain. Dengan ini, Dara pasti akan bertahan.

Dara tersenyum ringan ketika akhirnya mulai mengetik, menuliskan apa yang selama ini tidak bisa dikatakannya pada Tristan. Setidaknya, Tristan harus tahu sebanyak apa Dara juga mencintainya, bahkan meskipun itu tak sebanyak ia mengucapkannya.

Dara ingat, ia pernah menulis surat untuk Tristan. Surat yang ia tulis setiap hari sejak hari itu, yang akan diberikannya pada Tristan saat mereka sudah menikah nanti. Tangan Dara bergetar ketika bergerak membuka folder lainnya, dan menemukan sebuah *file* dokumen berjudul *Love Letter*.

Jantung Dara berdegup kencang demi membaca isi *file* itu.

Halo, Tristan yang menyebalkan,

Kau mungkin akan bertanya, apa lagi ini? Setiap kali aku membuat masalah, hanya itu yang kau katakan. Lalu, kau akan menyelesaikan masalah yang kubuat. Selalu seperti itu.

Aku tidak pernah tahu betapa banyaknya kesulitan yang harus kau hadapi karenaku. Bahkan jauh sebelum hari ini. Kau benar-benar bodoh. Kenapa kau terus menyulitkan dirimu sendiri? Ketika aku menulis surat ini, aku benar-benar terluka. Aku terluka menyadari betapa aku telah sangat melukaimu.

Karena itu, setelah kau membaca surat ini, kau harus belajar untuk membagi kesulitanmu denganku, hm? Dan hingga saat itu tiba, aku juga akan belajar untuk

mengimbangimu. Bahkan meskipun itu tidak akan mudah, tapi aku akan mampu bertahan. Karena selama ini, kau juga sudah bertahan untukku.

Jika aku berbicara denganmu, kurasa kita hanya akan lebih banyak berdebat, bukan begitu? Karena itu, mulai saat ini, aku akan menuliskan apa pun yang ingin kukatakan padamu. Hanya, jika suatu saat nanti kau merasa lelah menghadapiku, kuharap surat ini akan mengingatkanmu, bahwa aku mencintaimu. Dan aku tidak akan lelah mengulanginya setiap hari.

Besok, lusa, dan selamanya, pastikan kau mengecek kotak suratmu, hm? Meski saat ini aku tidak bisa menulisnya dengan tulisan tanganku sendiri, tapi suatu saat aku pasti akan melakukannya. Tapi itu nanti, jika kita sudah tinggal sendiri, jauh dari Elang yang selalu sembarangan masuk ke kamarku dan tanpa izin menyentuh barang-barangku.

Omong-omong, kau pernah berpikir untuk menghajarnya sekali saja? Untukku? Haha ... aku bercanda. Aku mencintaimu.

Sampai jumpa besok.

Always yours,

Dara

Dara tertegun selama beberapa saat setelah membaca surat itu. Namun ternyata, tidak hanya sampai di situ saja. Di halaman berikutnya masih ada surat-surat yang mengungkapkan isi hati Dara untuk Tristan. Juga, ia teringat kembali surat yang ia tulis untuk Tristan di pantai. Itu bukan pura-pura, bukan pula kebohongan. Surat itu tulus, setulus perasaannya pada Tristan.

Dara menahan napas ketika akhirnya bisa mengingat segalanya. Satu demi satu, masa lalu beterbangan kembali dalam memorinya. Sekarang, ia tahu kenapa Elang begitu marah padanya saat ia lebih percaya pada buku hariannya saat SMA daripada ketulusan Tristan selama ini.

"Aku pergi, karena kau menginginkannya. Aku pergi, karena aku mencintaimu. Bahkan meskipun saat ini kau tak percaya dengan kata-kata ini, tapi kumohon, ingatlah bahwa aku mencintaimu. Selalu."

Kata-kata Tristan membuat air mata Dara menetes satu-persatu, semakin lama semakin deras. Dara terisak ketika menyadari apa yang telah diperbuatnya pada Tristan. Bahkan meskipun ia hilang ingatan, tapi

hatinya terasa kosong saat Tristan pergi. Seharusnya Dara memercayai itu. Seharusnya ia memercayai perasaannya.

Selama ini, Tristan sudah bertahan di sisinya, betapa pun beratnya itu. Sekarang Dara menyadari, betapa egoisnya dia selama ini. Betapa dia telah sangat melukai Tristan. Memikirkan itu, hati Dara terasa sangat pedih. Menyakiti Tristan ... ternyata juga menyakitkannya. Luar biasa menyakitkan.

Tristan benar. Dara memang mencintai pria itu. Lebih dari yang ia tahu.

"Apakah menurutmu Pak Tristan benar-benar mencintai Bu Dara?"

Suara itu menahan tangan Dara yang tadinya hendak membuka pintu bilik toilet.

"Tentu saja. Mereka selalu bersama-sama, dan mereka tampak sangat serasi," suara lain menjawab.

"Tahukah kau jika itu hanya pura-pura?" suara yang pertama kembali berbicara.

"Memangnya kenapa mereka harus berpura-pura?" Suara kedua terdengar geli.

"Apa kau sama sekali tidak tahu jika pernikahan mereka adalah bagian dari proyek kerja sama perusahaan kita dengan perusahaan Pak Tristan?" ucap suara pertama.

"Jangan sembarangan berbicara. Itu hanya komentar negatif dari media. Kudengar, mereka adalah teman SMA. Mungkin mereka memang sudah saling menyukai saat SMA, lalu harus berpisah karena kuliah dan pekerjaan, lalu ..."

"Apa kau percaya?" sela suara pertama. "Tentu saja itu hanya kebohongan untuk mendukung pernikahan mereka. Kau kan tahu sendiri, selama ini Bu Dara sangat mandiri. Mana mau dia dijodohkan. Tapi sepertinya dia terpaksa menerima perjodohan ini demi perusahaan karena kudengar proyek kerja sama itu bernilai besar. Bahkan demi itu, Presdir rela menyerahkan sebagian sahamnya untuk dijual pada Pak Tristan agar Pak Tristan bisa masuk ke dalam perusahaan ini juga.

"Yah, mengingat perusahaan Pak Tristan sudah berhasil menembus pasar di negara-negara yang belum bisa ditembus perusahaan kita, tentu Presdir akan melakukan apa pun demi bisa melancarkan kerja sama dengan perusahaan Pak Tristan, kan? Sementara bagi Bu Dara, karena perjodohan ini menguntungkan perusahaannya, maka dia mau menerima pernikahan itu."

"Lalu, Pak Tristan? Jika dia tahu, apa yang akan terjadi? Ah, kasihan sekali Pak Tristan jika dia tahu bahwa ..."

"Apa kau bodoh? Tentu saja Pak Tristan tahu. Dia sendiri juga menikahi Bu Dara demi menguasai persaingan pasar. Apa kau tidak tahu bagaimana marahnya Pak Tristan jika Bu Dara memutuskan sesuatu sesuka hatinya? Dia benar-benar marah karenanya. Bahkan, di rapat direksi tadi, dia tidak segan mendebat Bu Dara. Karena, jika sampai Bu Dara membuat keputusan yang salah, dia juga yang akan rugi. Bagaimanapun, setelah mereka menikah nanti, saham Bu Dara di perusahaan ini akan menjadi miliknya juga," urai suara pertama tadi dengan lancar.

"Benarkah seperti itu?" gumam suara kedua.

"Tentu saja. Apa kaupikir mereka menikah karena cinta? Sadarlah, skenario seperti itu hanya ada dalam film," balas suara pertama sinis.

Dara menahan napas. Mendadak, dadanya terasa sesak. Apakah Tristan ... benar-benar seperti itu?

"Kau baik-baik saja?" tanya Tristan hati-hati, memaksa Dara keluar dari hiruk pikuk pikirannya sendiri.

"Kenapa?" sahut Dara seraya memainkan makan malamnya.

"Sedari tadi kau hanya memainkan makananmu," protes Tristan. " Kau tidak suka makanannya?"

Dara menghela napas berat. Tak ingin Tristan bertanya lebih jauh, Dara akhirnya memaksakan sepotong daging ke dalam mulutnya. Ia bahkan berhasil memberikan senyum pada Tristan tatkala menatap pria itu.

Tristan membalas senyumnya. "Kupikir kau masih marah karena aku tidak menyetujui keputusanmu di rapat tadi," ucapnya lega.

Lagi, Dara berhasil memberikan senyum sebagai jawaban, meski dadanya terasa sesak ketika teringat percakapan karyawannya di toilet tadi siang.

"Oh iya, pembangunan mall *untuk proyek kerja sama itu sudah hampir selesai. Besok, kau mau melihatnya denganku?" tawar Tristan.*

Dara tak menjawab selain dengan anggukan.

"Itu benar-benar melegakan. Karena begitu pembangunannya selesai, kita bisa menandatangani proyek kerja sama kita, dan setelahnya, kita akhirnya bisa menikah. Aku tak mengerti kenapa kau terus berkeras agar kita menikah

setelah proyek itu ditandatangani. Bahkan meskipun kita menikah sekarang, toh proyek itu tidak akan batal, kan?

"Apa kau benar-benar tidak ingin menikah sebelum penandatanganan proyek itu? Aku sudah menyiapkan semuanya, jadi jika kau setuju, bahkan minggu depan kita sudah bisa menikah. Lagipula, memangnya kenapa jika para karyawan akan berpikir bahwa kita menikah karena perjodohan jika kita menikah sebelum penandatanganan proyek? Toh yang sebenarnya adalah ..."

"Jika kau harus memilih, kau akan memilih aku, atau perusahaan?" tuntut Dara tiba-tiba, mengejutkan Tristan.

"Dara, kenapa tiba-tiba ..."

"Sebut saja, aku atau proyek kerja sama itu?!" Suara Dara meninggi.

"Dara, apakah sesuatu terjadi di ..."

"Hentikan saja semua ini," Dara memotong. "Semua drama ini, ayo kita hentikan saja." Lalu, Dara beranjak dari kursinya dan meninggalkan Tristan dengan langkah tergesa.

"Dara, tunggu!" kejar Tristan.

"Sejak awal aku sudah tahu, ini tidak akan pernah berhasil," Dara berbicara seraya berjalan tergesa

meninggalkan restoran. "Kita selalu bertengkar, tentang apa pun. Dan itu membuatku gila!" frustasi Dara.

"Dara, jangan berpikir terlalu jauh. Kau hanya sedang marah saat ini." Tristan menjajari langkah Dara. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak memaksamu seperti itu. Kita bisa membicarakan ini lagi nanti dan ..."

"Aku tidak mau membicarakan apa pun lagi denganmu!" teriak Dara marah. "Kau selalu mendebat apa pun yang kukatakan. Kau tidak pernah mendengarkan kata-kataku. Bahkan dalam rapat tadi pun kau menentangku. Kau ..."

"Dara, ayolah. Itu karena keputusanmu tentang perusahaan terlalu tergesa-gesa. Keputusanmu untuk mengakuisisi perusahaan kecil yang nyaris bangkrut seperti itu juga akan berpengaruh pada ..."

"Apakah kau lebih mementingkan proyek perusahaan kita daripada aku?" Dara menghentikan langkahnya, menatap Tristan tajam.

"Aku tidak mengatakan itu, astaga!" Tristan tampak frustasi kini.

"Kalau begitu, katakan padaku. Kau begitu ingin kita menikah sebelum proyek kerja sama perusahaan kita

ditandatangani. Apakah kau khawatir kau akan kehilangan proyek itu jika kita tidak menikah?" tuduh Dara.

"Sudah kukatakan padamu, tidak seperti itu!" bentak Tristan.

Selama beberapa saat, keduanya saling menatap dengan sorot terluka. Daralah yang akhirnya kembali berbicara,

"Sebenarnya, tentang apa semua ini, Tristan? Kau, aku, perusahaan, pertunangan, pernikahan kita ..." desah Dara lelah.

"Kau tahu kita tidak pernah menemukan kesepakatan dalam topik ini. Jangan mencampuradukkan masalah kita dengan masalah perusahaan," balas Tristan.

Dara mendesah pasrah. "Kurasa ada baiknya kita memikirkan ulang tentang hubungan kita. Seperti katamu, kita tidak bisa mencampuradukkan masalah pribadi dengan perusahaan." Dara menunduk, menatap cincin pertunangan mereka di jari manisnya. "Kita ... sebaiknya jangan bertemu dulu. Kurasa kita membutuhkan ruang untuk satu sama lain," ucapnya seraya melepas cincin dari jari manisnya.

Dara bahkan tidak menggubris panggilan Tristan ketika meninggalkan pria itu. Ia hanya terlalu marah, terlalu sedih, terlalu sakit.

Dara merasakan sesak yang begitu menyakitkan ketika menyadari kesalahannya. Dara, di atas cinta mereka, lebih memercayai kata-kata orang lain. Dara, di atas kenangan mereka, lebih memercayai kebencian di masa lalunya. Dan karenanya, ia baru saja mendorong pergi orang yang begitu tulus mencintainya, orang yang sangat dicintainya. Dara memejamkan mata, dan kenangan kembali mengisi memorinya ...

"Hei, Juliet!" Tristan berteriak dari bawah ketika Dara sedang berdiri di balkon, menikmati udara pagi.

Dara menoleh ke bawah dan mendengus geli melihat sebuket bunga mawar merah di tangan Tristan.

"Dan apa yang dilakukan Romeo di depan rumah Juliet sepagi ini?" balas Dara dari balkon.

Tristan mengedikkan bahu, tapi kemudian ia mengeluarkan kotak berwarna merah dari saku celananya.

"Tidak mungkin," Dara bergumam. "Ini bukan adegan dalam film romantis," gumamnya lagi. "Tidak mungkin ..."

Namun, dugaannya salah. Kejadian romantis seperti itu tidak hanya terjadi dalam film. Di dunia nyata, setiap wanita adalah putri yang menunggu kedatangan pangeran mereka, untuk membuat kisah cinta mereka sendiri. Karena kemudian, Tristan berlutut, lalu membuka kotak merah itu dan berteriak,

"Marry me, *Dara!* I love you, and that's all I really know!"

Dara terisak keras ketika mengingat momen itu, momen bahagia saat Tristan melamarnya. Momen yang membuatnya menjadi pemeran utama dalam kisah romantis, seperti yang selalu diimpikannya. Bahkan meskipun itu tampak bodoh, tapi Tristan tetap melakukannya, karena ia tahu Dara menginginkannya. Karena Tristan akan melakukan apa pun, demi melihat Dara bahagia.

Dua belas

Cinta membuatmu percaya

Kau bisa melakukan segalanya

"Ada apa dengan matamu?" tanya Elang heran ketika Dara turun dari kamarnya untuk sarapan pagi itu. "Kenapa matamu bengkak begitu?"

Dara tak sedikit pun tertarik menjawab Elang. Ia sudah melihat betapa parahnya hasil ia menangis semalaman saat mencuci muka tadi. Dan ia sama sekali tak merasa perlu memberitahukan alasannya pada Elang.

"Jaket itu ..." Elang mengerutkan kening dalam ketika melihat Dara mengenakan jaket *baseball* biru-putih dengan nomor 88 dan inisial T di lengannya.

"Ayah tidak sarapan?" Dara mengalihkan topik ketika melihat ketidakhadiran ayahnya pagi itu.

"Ayahmu berangkat pagi-pagi sekali karena ada *meeting* pagi ini," ibunya menjawab. "Tapi, matamu itu

benar-benar tidak apa-apa? Bagaimana bisa seperti itu?" lanjutnya seraya mengawasi mata Dara.

Dara meringis seraya menggeleng. "Aku begadang semalaman," ia beralasan. "Tapi sepagi ini, apakah ada tamu penting yang harus Ayah temui?" Lagi-lagi Dara berusaha mengalihkan pembicaraan.

Ibunya tampak ragu, tapi kemudian berkata, "Tristan ingin bertemu pagi ini, karena dia harus mengejar penerbangan jam sepuluh nanti."

Dara yang tadinya hendak duduk, urung duduk dan menatap ibunya dengan kening berkerut.

"Jadi, Tristan benar-benar akan membatalkan proyek kerja sama perusahaan kita?" tanya Elang.

Dara mencelos. Tristan pasti tidak ingin melihatnya lagi setelah semua kejadian ini. Namun nanti, segera setelah Dara menemuinya dan menjelaskan semuanya ...

"Dia tidak membatalkan proyek kerja sama itu," ucap ibu Dara, mengejutkan Dara.

"Dia ... tidak membatalkan proyek itu?" Dara menatap ibunya ragu.

Ibunya mengangguk. "Dia menemui ayahmu untuk membicarakan pernikahanmu dengannya. Dia ..." Ibunya tampak ragu. "Tristan bilang, kau tidak ingin melanjutkannya, jadi ..."

Kata-kata ibunya terhenti ketika tiba-tiba Dara menarik Elang berdiri.

"Hei, apa-apaan kau ini?!" protes Elang kesal.

"Antar aku ke kantor sekarang!" panik Dara. "Cepat! Kita tidak punya banyak waktu," desaknya.

Elang mengerjapkan matanya bingung. "Kau ... sudah ingat semuanya? Karena itukah kau memakai jaket itu?"

"Tidak bisakah kau melakukan tugasmu sebagai seorang kakak dengan benar?" sinis Dara. "Aku harus berbicara dengan Tristan sebelum dia berangkat ke mana pun dengan penerbangan jam sepuluhnya itu, jadi cepatlah!"

Mendengar itu, kontan Elang langsung berdiri. Ia menyambar kunci mobil, menghampiri ibunya yang tampak terkejut dengan pernyataan Dara tentang ingatannya yang sudah kembali tadi untuk mencium

pipinya, lalu berlari keluar. Dara pun menyempatkan diri untuk mencium pipi ibunya dan berkata,

"Terima kasih telah sabar denganku selama ini, Bu. Aku sangat sangat sangat menyayangimu." Lalu, ia pun menyusul Elang.

"Elang, cepatlah!" teriak Dara frustasi, entah untuk keberapa kalinya.

"Astaga, Dara! Kau bisa membunuhku dengan suaramu itu. Tidakkah kau lihat, jalannya sedang macet? Seharusnya tadi kau meminta dijemput helikopter perusahaan," sinisnya.

"*Yeah,* dengan begitu aku juga bisa menghadang pesawat Tristan di udara," balas Dara tak kalah sinisnya.

Elang, meskipun kesal, tak dapat menahan dengusan gelinya. "Senang kau sudah kembali, Adik Kecil," katanya.

"Aku pun begitu. Dan kupastikan kau akan membayar semua perlakuanmu padaku ketika aku sakit. Aku benar-benar menjadi terlalu lembut saat sedang sakit, hm?" Suara Dara penuh ancaman.

Elang berdehem. "Kau tahu, ketika kau belum bisa mengingat semuanya kemarin, kau memang sedikit lebih manis. Kurasa Tristan juga menyukai sikap barumu itu. Dia ..."

"Dia mencintaiku apa adanya. Apa pun yang kulakukan, dia hanya akan mencintaiku," ucap Dara tanpa keraguan. "Karena itu, cepatlah sebelum aku harus kehilangan dia!"

"Salah siapa sampai dia pergi seperti ini?!" balas Elang kesal.

"Aku sedang hilang ingatan, hilang ingatan, Kakakku Yang Malas Menggunakan Otaknya," geram Dara.

"Aku tahu, aku tahu, Adikku Yang Kurang Ajar," balas Elang semakin kesal. "Aku doktermu, ingat?"

"Tidak," sahut Dara ketus. "Pantas saja kau tidak punya kekasih. Kau bahkan tidak bisa menyetir dengan benar," tambahnya.

"Apa katamu?" Elang melotot tak rela. "Baiklah, lihat saja! Apa kau tahu berapa banyak penggemarku di rumah sakit?!"

Dara menguap bosan, membuat Elang semakin geram. Diam-diam, Dara tersenyum ketika Elang mulai sibuk mencari celah untuk menyalip mobil-mobil lain di depan mereka. Senjata paling ampuh untuk menjatuhkan seorang pria adalah, harga dirinya. Dara mempelajari itu dari Elang. Dengan sangat baik.

"Kau akan masuk ke dalam dengan pakaian itu?" tanya Elang ngeri ketika mobil mereka memasuki pelataran parkir kantor. Hanya jaket *baseball* biru-putih yang melapisi piyamanyalah yang tampak cukup normal dipakai di luar rumah. Ia bahkan masih memakai sandal kamarnya.

"Hm," sahut Dara. Begitu mobil Elang berhenti di depan pintu depan kantor, Dara melompat turun dari mobil. Namun, sebelum berlari ke dalam, ia masih sempat berteriak pada Elang,

"Terima kasih, Kakakku Yang Menyebalkan! Segera carilah wanita yang baik agar kau punya kesibukan lain selain membuatku kesal, hm?"

Dara hanya tertawa ketika mendengar Elang balas berteriak, "Dasar adik kurang ajar! Lihat saja kau nanti!"

Dara berlari melewati tangga darurat untuk mengejar *lift* yang baru saja naik. Di lantai empat, Dara baru berhasil mengejar *lift*-nya dan ia mendapat tatapan terkejut dari beberapa karyawan yang berada di *lift* yang sama dengannya. Mungkin sebelum ini, Dara pasti akan luar biasa malu. Namun saat ini, ada hal yang jauh lebih penting yang ia khawatirkan.

Dara menarik-narik lengan jaket yang dipakainya karena panik dan khawatir, tidak sabar menunggu *lift* tiba di lantai tujuannya. Oh, semalaman ia menangis sambil memeluk jaket ini hingga tertidur. Jaket ini benar-benar bukti bahwa Tristan sudah mencintai Dara bahkan saat ia masih begitu membenci pria itu.

Begitu keluar dari *lift,* Dara langsung berlari ke ruangan ayahnya. Ketika ia tiba di depan ruangan ayahnya, pintu ruangan itu terbuka dan keluarlah Tristan bersama ayahnya. Ayah Dara tampak kecewa sementara Tristan ... yah, ia seolah sudah kehilangan nyawanya dengan wajah sepucat itu.

"Dara?" Suara kaget ayahnya membuat tatapan Tristan berpindah dari lantai ke arah Dara.

"Ayah ... ada yang harus kubicarakan ... dengan Tristan sebentar. Bolehkah aku ... pinjam ruangan Ayah?" pinta Dara dengan napas tersengal.

Ayahnya tampak terkejut dan bingung, tapi ia tetap mengangguk.

"Terima kasih," ucap Dara ringan seraya menghampiri ayahnya dan mencium pipi ayahnya. "Aku sangat menyayangi Ayah. Kurasa ada baiknya Ayah menelepon Ibu sekarang," lanjutnya, sebelum ia menarik Tristan kembali ke ruangan ayahnya bersamanya.

"Apa ... yang terjadi? Kenapa kau ... tiba-tiba datang kemari dengan pakaian seperti ini?" Tristan menatap Dara dengan kebingungan. Tatapannya kini sepenuhnya fokus pada piyama biru Dara. "Astaga ... kau ... apakah kau baik-baik saja? Di mana Elang? Apakah dia tahu kau kemari? Apakah ... astaga, Dara ... apakah kepalamu sakit?" cemas Tristan seraya meraih bahu Dara.

"Seharusnya aku yang bertanya," ucap Dara. "Apa yang sebenarnya terjadi hingga kau mengatakan pada ayahku bahwa aku ingin membatalkan pernikahan kita?"

Tristan mengerjapkan mata beberapa kali, tampak berpikir. "Kau ... bagaimana kau tahu?"

"Apa alasanmu membuat keputusan seperti itu tanpa memberitahuku lebih dulu?!" Suara Dara meninggi.

"Tapi, itu yang kau inginkan," Tristan membela diri. "Hari itu, kau ..."

"Aku sedang hilang ingatan, astaga!" Akhirnya emosi Dara meledak juga. "Seharusnya kau lebih sabar menghadapiku, seharusnya kau lebih kuat bertahan di sisiku, seharusnya kau berkeras untuk tinggal bahkan meskipun aku mengusirmu. Kau selalu seperti itu, kan? Lalu, kenapa kau ..."

"Karena kau tampak begitu terluka saat bersamaku," ucap Tristan lesu. "Karena kau ... tidak tampak bahagia bersamaku ..."

Kata-kata Tristan membuat Dara harus berusaha keras menahan tangisnya. "Maafkan aku, karena aku sempat melupakanmu dan juga semua kenangan kita. Maafkan aku, karena aku tidak bisa mengingat cinta kita. Maafkan aku, karena aku telah begitu banyak menyakitimu," ucap Dara sungguh-sungguh.

Tristan menatapnya kaget. "Kau ... sudah mengingat semuanya? Benar-benar ... semuanya?"

Air mata Dara jatuh saat ia mengangguk. "Semuanya. Kau, kita, kenangan kita, cinta kita ... aku sudah mengingat semuanya."

Dara tak dapat menahan tangisnya ketika Tristan menariknya ke dalam pelukan pria itu. "Kau ... sudah mengingat semuanya," gumam Tristan, seolah masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Maafkan aku ..." isak Dara.

"Tidak, aku yang bersalah," Tristan menyela. "Kau benar. Seharusnya aku berkeras bertahan di sisimu tak peduli seberapa kerasnya kau berusaha mendorongku. Seharusnya aku tidak pernah menyerah untuk mempertahankanmu di sisiku. Dan seharusnya, aku tidak perlu berpikir ketika harus memilih antara kau dan perusahaan. Karena bagiku, kau adalah hidupku. Dan aku akan selalu memilih kau. Bahkan meskipun aku harus memilih antara kau dan dunia, aku akan tetap memilihmu. Karena aku tidak mau hidup di dunia di mana kau tidak ada, Dara."

Dara menangis tersedu di pelukan Tristan. Pria seperti inilah yang nyaris ia lepaskan. Dara mungkin akan mati karena penyesalan seumur hidupnya jika sampai membiarkan pria ini melepasnya.

"Maafkan aku," ucap Tristan lagi. "Saat sebelum kecelakaan itu, aku lagi-lagi mendesakmu tentang pernikahan kita. Aku selalu mendesakmu tentang pernikahan karena takut kehilanganmu, Dara. Aku begitu takut kau mungkin akan meninggalkanku. Aku ... nyaris kehilanganmu dan aku tidak sanggup membayangkan jika aku benar-benar kehilanganmu."

Seketika, Dara teringat kata-kata Elang saat Dara belum mengingat semuanya.

"Mengatakan pada orang yang kau cintai, bahwa kau sangat mencintainya, bukanlah hal yang memalukan, bukan pula sebuah dosa. Ketika kau benar-benar mencintai seseorang, katakan sebanyak mungkin perasaanmu padanya saat kau masih bisa. Dan, yakinkan dia bahwa kau tidak akan pernah meninggalkannya. Karena dengan begitu, dia tidak akan terlalu terluka karena mencintaimu."

Dara tersenyum, dalam hati benar-benar berterima kasih pada kakaknya.

"Aku mencintaimu," ucap Dara kemudian, membuat Tristan terkejut, hingga ia melepaskan pelukannya.

"Apa ... katamu?" Tristan menatap Dara tak yakin.

"Maafkan aku, karena aku tidak lebih sering mengucapkan kata-kata itu padamu," ucap Dara dengan senyum. "Tapi aku berjanji, mulai saat ini, aku akan lebih sering mengucapkannya. Bahkan, aku akan menuliskan lebih banyak surat seperti yang kutulis di pantai waktu itu. Setiap hari, aku akan membuatmu terus mengingatnya, bahwa aku mencintaimu. Setiap hari, aku ingin kau tahu, bahwa aku sangat mencintaimu. Sampai kapanpun, akan selalu begitu."

Tristan tercekat. Ia tampak hendak mengatakan sesuatu, tapi tak satu kata pun berhasil ia ucapkan.

"Buku harian itu, alasan aku menyimpannya, adalah karena aku tidak ingin melupakan setiap kenangan tentang kita. Karena bagiku, setiap kenangan kita begitu berharga. Tapi, justru karena itu aku nyaris kehilanganmu.

"Maaf, karena aku lebih memercayai kenangan burukku daripada dirimu, dan maaf karena aku lebih mendengarkan kata-kata orang lain daripada kekhawatiran dan cintamu. Maaf, karena aku lebih memercayai kenangan masa lalu daripada hatiku. Tapi, cintamulah yang membuatku kembali mengingat semuanya. Dan aku mencintaimu, Tristan. Selamanya," Dara berkata.

Tristan kembali menarik Dara dalam peluknya. "Terima kasih." Dara mendengar pria itu berucap dengan suara bergetar. "Terima kasih, Dara ..." Tristan melepaskan pelukannya dan Dara bisa melihat air mata di wajah pria itu. "Terima kasih karena telah mengingat cinta kita. Aku ... benar-benar mencintaimu, Dara. Selalu."

Dara tersenyum ketika Tristan kembali memeluknya dan mencium puncak kepalanya.

"Aku tahu," Dara membalas. "Terima kasih karena telah mencintaiku, Tristan."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?" tuntut Dara ketika ia dan Tristan sedang dalam perjalanan menuju kantor.

"Dan apa yang sedang kita bicarakan di sini?" balas Tristan seraya melirik Dara.

"Perasaanmu," ungkap Dara. "Sejak SMA."

Tristan tidak langsung menjawab. "Apa kau ... marah?" tanya Tristan hati-hati.

"Tidak," sahut Dara enteng. "Aku hanya penasaran, kenapa kau bertingkah seperti penguntit gila saat SMA? Kudengar, kau sudah menyukaiku sejak kita masih SMA."

Pernyataan Dara membuat Tristan salah tingkah. Ia berdehem, lalu tanpa sebab, tangan kirinya mengusap tengkuknya, lalu menepuk-nepuknya dengan canggung. Dara tersenyum geli ketika melihat wajah Tristan yang memerah.

"Itu ..." Tristan bergumam. "Sepertinya aku harus menjelaskannya padamu."

Dara mengangkat alis ketika Tristan sampai menepikan mobil hanya demi menjelaskan itu. Namun, setelah mobilnya menepi, Tristan masih belum mengatakan apa pun dan tampak berpikir keras dengan tatapan lurus ke depan. Dara mendengus geli melihatnya. Kemudian, ia mengulurkan tangan untuk menarik wajah Tristan ke

arahnya, dan tanpa peringatan, ia mencium Tristan, mengejutkan pria itu.

"Terima kasih, karena telah menjagaku selama ini," Dara berkata.

Tristan mengerjapkan mata, masih tampak terkejut. Setelah ia tersadar, ia segera menarik diri.

"Sejak kapan kau menyukaiku?" tanya Dara penasaran.

Tristan mendesah pasrah kali ini. "Entahlah. Awalnya, aku juga tidak terlalu menyukaimu. Kau adalah adik dari saingan beratku. Seolah kehadiran Elang yang malas belajar tapi selalu bisa menyaingi nilaiku di kelas tidak cukup, kau mendadak muncul. Tapi, semakin kau membuatku tak menyukaimu, aku justru semakin memperhatikanmu. Dan entah sejak kapan, ketidaksukaanku itu berubah menjadi sebaliknya. Aku jadi selalu mengkhawatirkanmu, memikirkanmu, dan akhirnya ... menyukaimu. Bahkan meskipun kau begitu membenciku, aku tetap tidak bisa berhenti menyukaimu. Bodoh, kan?"

Dara tersentuh dengan pengakuan Tristan. Ya, Tristan benar-benar bodoh.

"Saat pertunjukan akhir sekolah, aku menyanyikan lagu Love Story *dan aku hampir saja gagal jika bukan karenamu, kau ingat?" sebut Dara.*

Tristan mengangguk tanpa menatap Dara.

"Sejak saat itu, bahkan meskipun kupikir kau membenciku karena kau tidak mau menemuiku setelahnya, aku malah sangat menyukai lagu itu. Aku tidak tahu kenapa, hanya ... aku sangat suka lagu itu. Tapi, belakangan aku tahu kenapa," ucap Dara. "Karena setiap kali aku mendengar lagu itu, aku akan selalu teringat dirimu. Ya, kau yang sangat kubenci, tapi selalu muncul dalam pikiranku. Kau yang bodoh dan akhirnya berhasil merebut hatiku."

Tristan menoleh ke arah Dara dan menatap gadis itu tak percaya. "Benarkah itu?"

Dara mengedikkan bahu. Ia kembali menatap ke depan sambil menggumamkan akhir lagu itu,

"Cause we were both young when I first saw you."

Dara tersentak kecil ketika tiba-tiba Tristan menariknya ke arah pria itu. Ciuman Tristan membungkam protes Dara.

"Aku mencintaimu," ungkap Tristan setelahnya.

Dara tersenyum geli. "Aku tahu. Amat sangat tahu."

Epilog

Elang menghentikan langkah di pintu kelas Dara ketika melihat sosok yang duduk di lantai, tak jauh dari tempat Dara tertidur dengan posisi bersandar di dinding kelasnya, di atas lantai. Dugaan Elang, jaket yang menyelimuti tubuh Dara juga adalah milik orang itu. Sementara orang itu duduk dengan tenang, tatapannya melayang keluar jendela kelas, ke arah langit yang mulai gelap. Mengingat ini bukan pertama kalinya ia melihat orang itu menunggui adiknya seperti ini, Elang penasaran, kenapa ia melakukannya?

Ketika Elang memasuki ruang kelas Dara, murid laki-laki yang tadi duduk di lantai segera berdiri. Tanpa mengatakan apa pun, ia berjalan ke arah pintu. Namun, ketika ia melewati Elang, Elang memanggilnya. Laki-laki itu berhenti, meski tidak menoleh.

"Kenapa kau melakukan ini?" serang Elang. "Sebelumnya, kau juga berdiri di luar gerbang hampir selama satu jam, hanya untuk menungguinya, kan?

Dan entah sudah berapa kali kulihat kau menungguinya di luar kelasnya, di depan gerbang atau di mana pun, ketika dia ada ekskul dan aku terlambat menjemputnya, dan juga saat dia menungguku berlatih."

Laki-laki itu tak menjawab, tapi ia kembali melanjutkan langkah.

Elang keluar ke koridor. "Haruskah aku memberi tahu Dara tentang ini?" singgungnya, kembali menghentikan langkah laki-laki itu di tengah koridor.

"Aku hanya ingin menjaganya," ucap laki-laki itu. "Berkat kau, dia menjadi orang yang dimusuhi di sekolah ini. Jika kau tidak ada, dia bisa berada dalam bahaya. Seharusnya kau juga berpikir tentang itu."

Elang mendengus. "Aku juga bisa menjaga adikku," sombongnya.

"Pastikan saja tidak ada yang mengganggunya saat kau meninggalkan sekolah ini nanti," balas laki-laki itu ketus.

Elang mengangkat alis. Laki-laki itu mengkhawatirkan adiknya, bahkan memikirkannya hingga

sejauh itu? Ketika laki-laki itu kembali berjalan, Elang meneriakkan namanya,

"Tristan!"

Laki-laki itu berhenti, akhirnya berbalik untuk menatap Elang dengan kesal.

"Terima kasih," ucap Elang, tidak dengan nada formal, tapi juga tidak dengan nada kurang ajar seperti biasanya. Bagaimanapun, ia sungguh-sungguh berterima kasih karena Tristan sudah melindungi dan menjaga Dara selama ini.

"Jangan sampai dia tahu tentang ini," Tristan mengingatkan.

Elang membuat lingkaran dengan ibu jari dan jari telunjuknya sebagai tanda setuju.

"Dan pastikan kau menjaganya dengan baik," lanjut Tristan seraya berbalik dan melanjutkan langkah.

Elang tadinya sudah hendak kembali ke kelas Dara, tapi tiba-tiba pikiran usil memenuhi kepalanya. Ia pun lantas berteriak ke arah punggung Tristan yang menuruni tangga di ujung koridor,

"Aku pasti akan menjaganya dengan baik, sampai kau datang kembali dan menjaganya lagi!"

Elang mendengus ketika tak lagi melihat punggung Tristan, entah ia mendengar kata-kata Elang atau tidak.

"Kau benar-benar berisik." Erangan bernada kantuk itu datang dari ruang kelas Dara.

Elang bergegas masuk ke kelas gadis itu. "Kau tidur dengan terlalu nyenyak, sepertinya."

"Itu karena kau terlambat menjemputku, lagi. Dan aku sudah sangat kelelahan setelah gladi resik untuk besok," balas Dara ketus.

Elang meringis. "Maaf," katanya bahkan tanpa sedikit pun terdengar menyesal, membuat adiknya mendesis kesal seraya berdiri.

Ketika akhirnya tatapan Dara jatuh pada jaket yang menyelimuti tubuhnya, ia mengerutkan kening bingung. "Kenapa kau membuang jaketmu padaku? Kaupikir aku tempat sampah?" omel adiknya seraya melemparkan jaket *baseball* biru-putih itu ke arah Elang, yang dengan sigap menangkapnya.

"Kau yang membuang-buang jaket pemberian orang sembarangan," balas Elang seraya menghampiri Dara dan menjitak kepala adiknya.

"Apa-apaan ..." Dara sudah hendak mengomel ketika Elang menutupi wajahnya dengan jaket itu.

"Ini jaket hadiah untukmu. Simpan baik-baik karena ini jaket yang sangat penting," kata Elang.

Dara menyingkirkan jaket dari wajahnya untuk memeriksanya. Jaket itu memiliki nomor 88.

"Aku tak pernah melihat jaket ini di lemarimu. Kau benar-benar menyiapkan ini untuk hadiahku? Tapi kenapa? Ini bukan hari ulang tahunku," gumam Dara sembari terus menatap jaket itu.

"Tidak perlu bertanya lagi dan simpan saja jaket itu dengan baik," Elang membalas.

Adiknya itu mendesis ke arahnya, tapi kemudian dia menyampirkan jaket itu ke lengannya, sebelum mengambil tasnya. Ketika mereka sedang berjalan menuruni tangga, Dara melihat huruf T di bagian lengan jaket itu.

"T ini klub *baseball* mana, Kak?" Dara menatap huruf itu lekat.

Elang melirik, lalu berpikir cepat. "Itu bukan nama klub."

"Merk?" tanya Dara lagi.

Elang berdehem. "Bukan. Aku sendiri yang meminta dituliskan huruf itu."

Dara mendengus geli. "T untuk *Troll* yang bodoh, hm?" ledeknya.

Elang kontan menjitak kepala Dara, membuat adiknya mengerang protes.

"Itu T untuk *Trust*. Ingat itu," kata Elang kemudian. "Jadi, jaga jaket itu baik-baik."

Dara mendesis kesal. "Iya, aku mengerti …," sahutnya seraya memeluk jaket itu. "Aku pasti akan menjaganya dengan baik."

Elang melirik adiknya dan tersenyum puas.

Tristan berutang padaku untuk ini, pikirnya geli.

The End

About Me ...

Hi there... ☺

Thanks for reading the story. It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺